

SKRIPSI

**PENGALAMAN IBU DENGAN ANAK STUNTING DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS**



OLEH

**INAS HUWAIDA NAJDAH
NIM: 2020203870232049**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**PENGALAMAN IBU DENGAN ANAK STUNTING DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada
Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

OLEH

**INAS HUWAIDA NAJDAH
NIM: 2020203870232049**

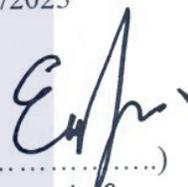
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Penelitian : Pengalaman Ibu Dengan Anak Stunting Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis.
Nama : Inas Huwaida Najdah
NIM : 2020203870232049
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare
B-1858/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

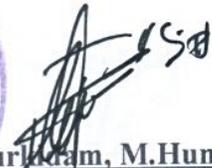
Disetujui oleh :
Pembimbing utama : Emilia Mustary, M.Psi.
NIP : 19900711 201801 2 001
Pembimbing Pendamping : Astinah, M.Psi.
NIP : 19910418 202012 2 020


(.....)

(.....)

Mengetahui:
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP: 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengalaman Ibu Dengan Anak Stunting Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis

Nama Mahasiswa : Inas Huwaida Najdah

NIM : 2020203870232049

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan No. B-1833/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Emilia Mustary, M.Psi.

(Ketua)

(.....)

Astinah, M.Psi.

(Sekretaris)

(.....)

Muhammad Haramain, S.Sos I M.Sos.I.

(Anggota)

(.....)

Nur Afiah, M.A

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP : 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا

مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Ibu dengan Anak Stunting” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan bimbingan, arahan, kemudahan, serta dukungan dalam bidang akademik dan administrasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan,

motivasi serta semangat kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

5. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Bapak Muhammad Haramain, S.SOs I M.SOs.I , M.A. dan Ibu Nur Afiah, M.A. selaku dosen penguji dalam skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, kritik, saran serta masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini.
7. IBU SULVINAJAYANTI, S.KOM, M.I.KOM, selaku dosen penasehat akademik (PA) yang telah memberikan arahan serta keterlibatan dalam mengatur perjalanan akademik penulis dan berbagai saran yang lain.
8. Ibu Emilia Mustary, M,PSI, dan Ibu Astinah .M.PSI selaku pembimbing yang sabar dan telan dalam memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Para dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di IAIN Parepare dan seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah meluangkan waktu untuk melayani setiap keperluan penulis yang dibutuhkan selama proses perkuliahan dan penelitian.
10. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
11. Terkhusus juga kepada sahabat seperjuangan, ummu khairiah, fatimah az zahrah yang selalu menguatkan didalam setiap proses penyelesaian skripsi ini serta selalu kebersamai dalam waktu dan keadaan apapun.

12. Keluarga saya tercinta terutama ayah Syamsu Rijal dan Ibu Syerni Ahmad Sirua atas doa, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti.
13. Dan para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagai pengalaman dan memberikan data bagi peneliti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna memperbaiki karya ini di masa depan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam memahami dan meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting.

Parepare, 15 Januari 2025

Penulis,



Inas Huwaida Najdah
Nim : 202020870232049



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

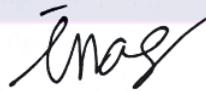
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Inas huwaidah Najdah
NIM : 2020203870232049
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 13 Februari 2002
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Pengalaman Ibu Dengan Anak Stunting Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagai atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Januari 2025

Penulis,



Inas Huwaida Najdah
Nim. 2020203870232049

ABSTRAK

Inas Huwaida Najdah. *Pengalaman Ibu Dengan Anak Stunting Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis* (dibimbing oleh ibu Emilia Mustary, dan Astinah,).

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak *stunting* di Kota Parepare. *Stunting* menjadi permasalahan kesehatan serius yang berdampak pada anak serta kondisi psikologis ibu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mendalami pengalaman subjektif ibu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap tiga informan ibu dengan anak *stunting*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis ibu dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, kemampuan mengelola emosi, serta akses terhadap informasi dan layanan kesehatan. Pada awalnya, ibu menghadapi tekanan emosional seperti rasa bersalah, cemas, malu, dan takut dihakimi. Namun, dengan adanya dukungan sosial, edukasi, serta bimbingan dari tenaga kesehatan, sikap ibu berubah menjadi lebih positif. Mereka mulai menerima kondisi anak, fokus pada perbaikan gizi, dan membangun interaksi sosial yang sehat.

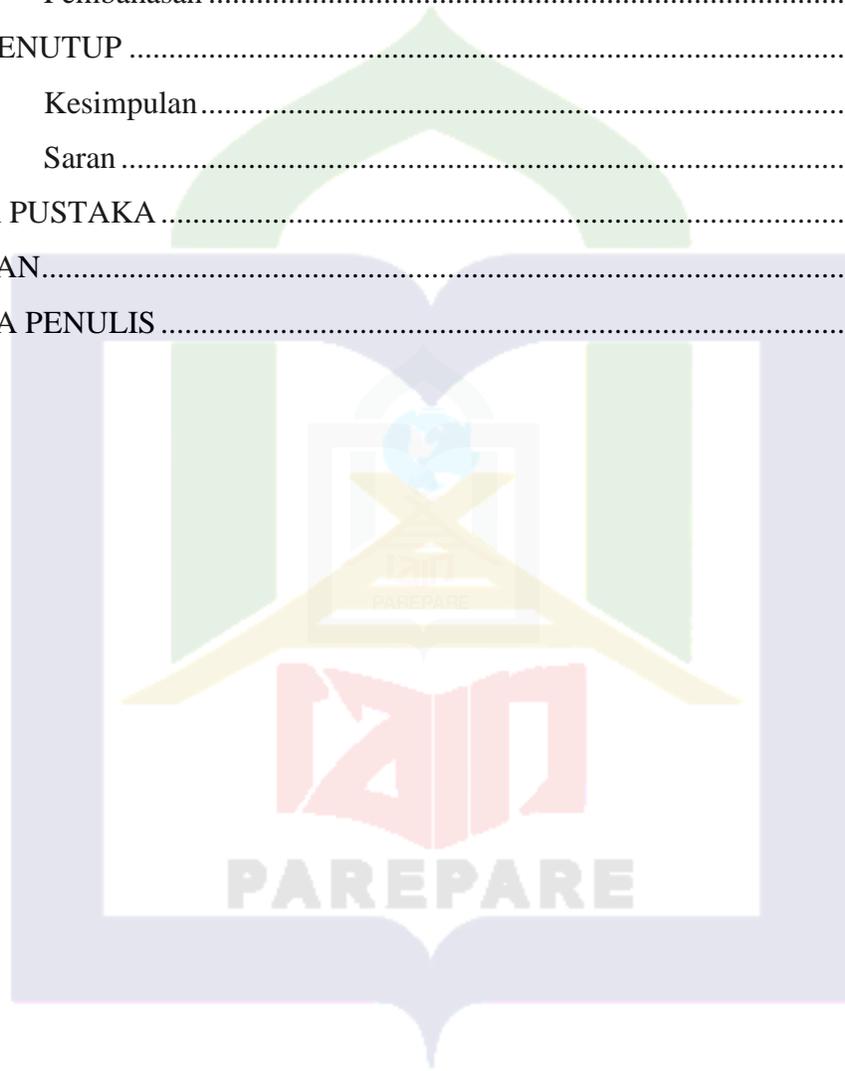
Penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan kesejahteraan psikologis ibu penting untuk keberhasilan penanganan *stunting*. Diperlukan program intervensi holistik yang mencakup dukungan emosional, edukasi gizi, dan akses layanan kesehatan untuk mendukung ibu dengan anak *stunting*.

Kata Kunci: Anak *Stunting*, Ibu, Kesejahteraan Psikologis, Kota Parepare

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Relevan.....	11
B. Tinjauan Teori	16
C. Tinjauan Konseptual.....	19
D. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	27
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian	28
D. Jenis dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	31

F. Uji Keabsahan Data	32
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	LXXXIX



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	29



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Pembimbing Skripsi	Terlampir
2.	Surat Penetapan Pembimbing	Terlampir
3.	Pedoman Wawancara	Terlampir
4.	Transkrip Wawancara	Terlampir
5.	Data Kelurahan	Terlampir
6.	Dokumentasi	Terlampir
7.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
8.	Surat Izin Penelitian dari Penanaman Modal	Terlampir
9.	Surat Izin Meneliti Dari Kampus	Terlampir
10.	Biodata Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda , dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَّـ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نِي / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta

رَمِي : ramā

قِيل : qīla

يَمُوت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbānā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul Qur'an), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهٍ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah da



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting menjadi suatu permasalahan yang cukup serius di Indonesia untuk ditangani. Stunting merupakan keadaan kronis yang menghambat pertumbuhan anak akibat kekurangan nutrisi jangka panjang. Stunting menurut standar pertumbuhan WHO *Growth Standard* didefinisikan sebagai proporsi anak di bawah 5 tahun yang tinggi badan kurang dari 2 standar deviasi dari rata-rata tinggi badan menurut standar pertumbuhan anak WHO.¹ Di Indonesia pada tahun 2022 berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) kementerian kesehatan, Prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6%. berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di Kota Parepare pada tahun 2022 terjadi kenaikan angka stunting dari tahun 2021 sebesar 24,8% menjadi 27.1%.²

Besarnya tingkat stunting di Indonesia, dipengaruhi oleh banyak faktor. Stunting tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada ibu hamil dan anak kecil, namun juga interaksi berbagai faktor . banyak penelitian telah dilakukan mengenai faktor risiko stunting di Indonesia . Resiko stunting bisa di mulai saat hamil disebabkan faktor ibu, karena kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi yang sangat berperan penting sejak hamil hingga melahirkan dalam tumbuh kembang

¹ Lilik Hartati and Astri Wahyuningsih, 'Hubungan Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Wangen Polanharjo', *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11.1 (2021), 28–34 <<https://doi.org/10.61902/involusi.v11i1.173>>.

² <https://parekota.go.id/index.php/pemerintah-kota-parepare-masifkan-percepatan-penurunan-stunting/>

anak. Pada masa kehamilan, pelayanan ANC-Ante NATAL CARE (Pelayanan kesehatan ibu selama hamil, *post natal care* (pelayanan kesehatan ibu setelah melahirkan) dan pendidikan dini yang berkualitas juga sangat penting. Hal tersebut terkait dengan kecukupan suplementasi zat besi selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian suplementasi ASI (MPASI) yang optimal.³ Terbukti dari penelitian yang di lakukan oleh Indrawati, Sri dan Warsiti yang menemukan hasil bahwa terdapat hubungan stunting pada balita 2-3 tahun dengan pemberian ASI eksklusif.⁴ Adapun ayat atau hadis terkait stunting adalah :

Ayat al baqarah ayat 233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

Terjemahannya

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya

³ Nur Oktia Nirmalasari, ‘Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia’, *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14.1 (2020), 19–28 <<https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>>.

⁴ Indrawati, Sri And Warsiti, Warsiti (2017) Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul. *Skripsi Thesis, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*

dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Penyebab masih tingginya angka stunting di Indonesia sangat kompleks. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya memperhatikan gizi dan kebersihan diri ibu hamil dan anak di bawah usia dua tahun. Selain itu, kurangnya kesehatan dan gizi seimbang serta pemberian ASI yang tidak tepat.⁵ Dan petugas kesehatan yang belum memiliki pemahaman yang baik mengenai stunting, pemberian PMT yang terkadang tidak tepat sasaran⁶

Selain yang tersebutkan di atas, faktor penyebab terjadinya stunting juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang antara lain berasal dari: (1) sanitasi, (2) akses air bersih, dan (3) rumah tinggal.⁷ Sebanyak 67% stunting disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat, seperti air dan sanitasi yang buruk. Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2012, rumah tangga di perkotaan memiliki peluang dua kali lebih besar untuk memiliki akses terhadap sanitasi yang lebih baik dibandingkan

⁵ <https://humbanghasundutankab.go.id/>

⁶ Rini Archda Saputri and Jeki Tumangger, ‘Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia’, *Journal of Political Issues*, 1.1 (2019), 1–9 <<https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>>.

⁷ Aris Widiyanto, Joko Tri Atmojo, and Aquartuti Tri Darmayanti, ‘Pengaruh Faktor Kerawanan Pangan Dan Lingkungan Terhadap Stunting’, *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8.1 (2019), 2016–21 <<https://doi.org/10.37341/interest.v8i1.118>>.

rumah tangga di pedesaan. Hal tersebut diakibatkan oleh sebanyak 46% rumah tangga tidak memiliki akses terhadap sanitasi yang memadai.⁸

Tingginya angka anak yang kurang gizi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor tersebut berdampak bukan hanya pada anak, melainkan juga pada ibu. Salah satu dampaknya adalah pada kesejahteraan psikologis ibu. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saripah di Desa Teluk, yang menemukan hasil bahwa dampak psikologis orang tua yang memiliki anak stunting, yaitu: (1) menutup diri dari lingkungan sekitar, (2) stress ataupun depresi yang berlebihan, (3) emosi yang tidak terkontrol, (4) pola makan dan tidur tidak teratur (5) kecemasan berlebihan dan (6) isi pembicaraan kosong.⁹

Selain itu, upaya yang dilakukan untuk menangani psikologis ibu dengan anak *stunting* adalah menciptakan program parenting transformatif dalam meningkatkan resiliensi ibu dengan anak *stunting*. Dalam peningkatan resiliensi tersebut, dapat dicapai dengan adanya dukungan dari aspek pengetahuan, sosial, dan psikologis. Dalam jurnal Fikri, Inten, dan Novita, diteliti Program Parenting Transformatif yang menekankan pada aspek dukungan pengetahuan, yang mana dilakukan dengan cara berpikir reflektif atas pengalaman yang pernah dilalui.¹⁰

⁸ Beauty Rahayu and Syarief Darmawan, 'Hubungan Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting Pada Balita', *Binawan Student Journal*, 1.1 (2019), 22–27 <<http://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/46>>.

⁹ Saripah, 'Anak Penderita Stunting Dan Psikologis Orang Tua Kajian Di Desa Teluk, Batanghari', *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 6.1 (2022), 29–48 <<http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id/>>.

¹⁰ Mutaqin, M. F. T., Risna, I., & Sari, N. (2023). Pengembangan E-Modul Parenting Transformatif Program Dalam Meningkatkan Resiliensi Ibu Dengan Anak Stunting. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(2).

Pada penelitian yang dilakukan Sakti Octavia terkait kesejahteraan psikologis terhadap ibu angka kejadian *stunting* pada anak balita ditemukan hasil pada subjek, yaitu 2 subjek memiliki kesejahteraan psikologis tinggi dengan bayi *stunting*, 4 subjek dengan kesejahteraan psikologis rendah dengan anak tidak *stunting*, dan 14 subjek memiliki kesejahteraan psikologis tinggi dengan anak *stunting*, sementara 10 subjek memiliki kesejahteraan psikologis rendah dengan bayi *stunting*.¹¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan anak *stunting* lebih rentan mengalami kesejahteraan psikologis rendah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam menangani kasus *stunting* yang terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu dengan melakukan pemberian makanan tambahan. Program tersebut tercantum dalam PMT (Permenkes Republik Indonesia nomor 51 tahun 2016).¹² Upaya penanganan *stunting* juga dilakukan oleh posyandu, salah satu misi posyandu adalah memberikan konseling ataupun penyuluhan terkait kesehatan gizi.¹³

presiden Republik Indonesia menargetkan percepatan penurunan angka *stunting* pada tahun 2024 menjadi 14%. Untuk mengupayakan target tersebut, dibutuhkan metode dalam mencapainya, salah satu yang dilakukan oleh pemerintah adalah

¹¹ Sakti Octavia, 'Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita Di Klinik Rawat Inap Solo Peduli Kecamatan Jebres Kota Surakarta', 2023 <[https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4122/1/Naskah Publikasi Sakti Octavia AB201038.pdf](https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4122/1/Naskah_Publikasi_Sakti_Octavia_AB201038.pdf)>.

¹² Yuni Khoirul Waroh, 'Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan *Stunting* Pada Balita Di Indonesia', *Embrio*, 11.1 (2019), 47-54 <<https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>>.

¹³ Ririn; et al. Novianti, 'Peran Posyandu Untuk Menangani *Stunting* Di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus', *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10.3 (2018), 1-10 <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/31425/25611>>.

memberikan penyuluhan terhadap keluarga, yaitu pada calon pengantin calon Pasangan Usia Subur (PUS) pada ibu hamil, ibu menyusui hingga anak berusia 0-59 bulan untuk memahamkan terkait risiko stunting.¹⁴

Faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan mental mulai dari gangguan psikologis, sosial, dan biologis. Kesehatan mental ibu dibandingkan dengan anak lainnya dapat mempengaruhi situasi keluarga, perilaku pengasuhan, dan status gizinya, yang dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan ekonomi, kurangnya dukungan dari pasangan dan lingkungan, seringkali kurangnya waktu bagi Ditetapkan bahwa mengasuh anak adalah tugas seorang ibu. Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi maka akan berdampak buruk pada perilaku pengasuhan, tumbuh kembang anak, dan kualitas hidup keluarga menjadi tidak memuaskan baik secara fisik maupun mental.¹⁵

Salah satu upaya dapat dilakukan oleh posyandu terhadap kondisi masalah psikologis ibu dengan anak *stunting*, adalah dengan memberikan promosi kesehatan jiwa, psikoedukasi, dan koordinasi asuhan. Demi tercapainya tugas perkembangan Ibu yang sesuai. Memperoleh rasa harga diri, penguasaan diri, meningkatkan interaksi

¹⁴ Uliyatul Laili, Endah Budi Permana Putri, and Lailatul Khusnul Rizki, 'The Role of Family Companions in Reducing Stunting', *Media Gizi Indonesia*, 17.1SP (2022), 120–26 <<https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.120-126>>.

¹⁵ Febristi, A., & Antoni, A. (2023). Gambaran Status Psikologis Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Kenagarian Pematang Panjang Kab. Sijunjung Tahun 2022. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 17(1).

Ibu anak dan menguatkan kemampuan Ibu untuk menghadapi kondisi yang sulit . Sehingga dapat mengurangi faktor penyebab *stunting* pada anak¹⁶.

Kesejahteraan psikologis ibu penting untuk dicapai secara optimal karena ia berperan sebagai pendidik. dan pengasuh utama anak sehingga dapat meningkatkan perkembangan positif dalam diri anak. Kesejahteraan psikologis sebagai pencapaian optimal dari potensi psikologis pada individu yang mampu menerima dirinya, memiliki hubungan interpersonal yang baik, memiliki tujuan hidup, kemandirian, mampu menguasai lingkungan serta adanya pengembangan diri. Kesejahteraan psikologis berkaitan dengan masalah perilaku, bagaimana individu memainkan peran di dalam hidupnya dan strategi *coping* seseorang ketika menghadapi suatu situasi yang mana bisa memberikan efek langsung dan positif terhadap kesejahteraan psikologis. Bagi ibu dalam berperan sebagai pendidik, penting untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Bekerjasama dengan pengasuh utama anak untuk mendorong perkembangan positif anak.¹⁷

Berdasarkan observasi puskesmas dilappade ialah ada 50% anak yang mengalami *stunting*, Dalam upaya penanggulangan *stunting* pada anak yang dikembangkan pemerintah , serupa dengan apa yang terjadi enam bulan kemudian saat diterapkan oleh Kemenkes . Strategi tersebut antara lain pemberian ttd pada anak yang mengalami *stunting* sejak lahir , pemberian ASI pada ibu yang mengalami hamil

¹⁶ Emma Aprilia Hastuti, Suryani Suryani, and Aat Sriati, 'Masalah Psikososial Ibu Dengan Anak Stunted : Studi Deskriptif Kualitatif', *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah'*, 9.2 (2022), 173–86 <<https://doi.org/10.33867/jka.v9i2.352>>.

¹⁷ Sakti Octavia, 'Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Klinik Rawat Inap Solo Peduli Kecamatan Jebres Kota Surakarta', 2023 <[https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4122/1/Naskah Publikasi Sakti Octavia AB201038.pdf](https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4122/1/Naskah_Publikasi_Sakti_Octavia_AB201038.pdf)>

, dan pemberian hrus secara rutin pada anak yang mengalami *stunting* akibat hrus yang rutin mengunjungi posyandu setiap bulan .dan konseling untuk memberikan edukasi pada ibu agar mengomsumsi makanan tinggi protein.

Adapun yang dilakukan untuk peningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak *stunting* ialah memberikan dukungan keluarga untuk dukungan emosional dan praktis bagi ibu, dan membantu meringankan beban pengasuhan meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan anak., serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan. dan memberikan Konseling atau terapi untuk Memberikan ruang aman bagi ibu untuk mengekspresikan perasaan, mendapatkan dukungan.¹⁸

Oleh karena itulah, peneliti ingin mengeksplere lebih dalam tentang apa saja faktor dalam peningkatan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak *stunting*, Pemerintah telah menyiapkan beberapa paket kebijakan untuk mengatasi dan mengurangi dampak pengereman. Kebijakan tersebut antara lain penyediaan pangan lokal yang sehat dan bergizi, intervensi terhadap remaja atau calon pasangan melalui pemeriksaan dan konsultasi kesehatan pranikah, surveistatus kesehatan ibu hamil, ibu menyusui, ibu dengan bayi dan anak kecil. tumbuh kembang anak dan anak, forum yang membentuk forum edukasi dan sosialisasi bagi remaja (calon pengantin) dan ibu hamil mengenai isu kuman, memfasilitasi kegiatan pengembangan sanitasi warga dan masih banyak praktik lainnya.

¹⁸ Rani Trinanda, 'Pentingnya Intervensi Orang Tua Dalam Mencegah Stunting Pada Anak', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1).7 (2023), 2023–87 <<https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.50469>>.

B. Rumusan Masalah

1. Gambaran kesejahteraan psikologis ibu dengan anak *stunting*?
2. Faktor pendukung peningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak *stunting*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis ibu dengan anak *stunting*?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung peningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak *stunting*?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis faktor-faktor peningkatlan kesejahteraan ibu dengan anak stunting serta menjadi kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti. Hasil penelitian ini dapat membawah wawasan dan pengetahuan tentang faktor apa saja dalam peningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting.
- b. Bagi ibu yang mengalami anak dengan anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran

tentang faktor apa saja peningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting serta tambahan referansi bagi pendidik.

- c. Bagi pembaca atsau pihak lainnya, dapat manjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menjadi bahan acuan dalam, penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya guna memperoleh pembaharuan ilmu. penelusuran referensi, menemukan beberapa penelitian yang relavan di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Fikri Tanzil Mutaqin, Inten Risna, Novita Sari dengan judul, “Pengembangan E-Modul Parenting Transformatif Program Dalam Meningkatkan Resiliensi Ibu Dengan Anak *Stunting*”. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pengembangan yang dikenal dengan *Research and Development (R&D)* model ADDIE. Tujuan penelitian yaitu untuk mengembangkan e-modul parenting transformatif program dalam menumbuhkan resiliensi ibu dengan menggunakan metode ADDIE. hasil yang didapatkan adalah Pengembangan E-Modul Parenting Transformatif Program dalam Mningkatkan Resiliensi Ibu Dengan Anak Stunting perlu dilakukan dengan metode ADDIE (*Analysis, Define, Develop, Impmentation, Dan Evaluasion*)¹⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama sama membahas tentang stunting dan psikologis ibu dengan anak *stunting*. Namun, perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan

¹⁹ Mutaqin, M. F. T., Risna, I., & Sari, N. (2023). Pengembangan E-Modul Parenting Transformatif Program Dalam Meningkatkan Resiliensi Ibu Dengan Anak Stunting. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(2).

penulis, yaitu penelitian di atas menggunakan metode *Research And Development*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyanto, Jauharb, Lestari*, Rahmawati, Suwandie, Kartikasari, Pusparatri dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Deteksi Dini Stunting Berbasis Masyarakat Pada Kader Kesehatan. metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif pendekatan cross sectional. Tujuannya, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan deteksi dini *stunting*. Hasil yang ditemukan untuk mengembangkan intervensi yang dapat meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam deteksi dini *stunting*. Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor paling dominan sebagai pertimbangan dalam pengembangan intervensi dan program kesehatan di masyarakat.²⁰

Kesamaan penelitian tersebut yaitu membahas analisis faktor-faktor yang meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu yang mengalami *stunting* dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas berbasis masyarakat untuk deteksi dini *stunting* di kalangan eksekutif kesehatan adalah keduanya. Adapun perbedaannya yaitu Analisis faktor-faktor yang meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak *stunting* berfokus pada kondisi emosional dan mental ibu, termasuk dukungan sosial dan akses terhadap layanan kesehatan mental. Sementara itu, analisis

²⁰ Anggara Dwi Sulistiyanto and others, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting Berbasis Masyarakat Pada Kader Kesehatan', *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14.2 (2023), 425–36 <<https://doi.org/10.26751/jikk.v14i2.1827>>.

faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan petugas kesehatan dalam mendeteksi stunting dini berbasis masyarakat terfokus pada kemampuan dan pengetahuan petugas kesehatan, termasuk pelatihan, pendidikan, dan sumber daya yang tersedia untuk mendeteksi *stunting* secara efektif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sakti Octavia dengan judul, “Hubungan Kesejahteraan Psikologis Ibu Terhadap Angka Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Klinik Rawat Inap Solo Peduli Kecamatan Jebres Kota Surakarta”. Metode yang digunakan adalah kuantitatif jenis penelitian kausal komperatif. Adapun tujuannya menganalisis hubungan kesejahteraan psikologi ibu terhadap angka kejadian *stunting* pada anak balita di klinik rawat inap solo peduli kecamatan jebres kota surakarta. Hasil yang ditemukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan tingkat kesejahteraan psikologis ibu terhadap angka kejadian *stunting*..²¹

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah membahas kesejahteraan psikologi ibu. Selain itu, juga menggunakan metode penelitian kualitatif, bedanya penelitian ini menggunakan kualitatif jenis kausal komperatif, sedangkan yang akan digunakan oleh penulis, yaitu kualitatif jenis studi kasus., perbedaan lain yang ada pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu Mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak *stunting* penelitian kualitatif dan Meneliti

²¹ “Sakti Octavia, S. O. (2023). Hubungan Kesejahteraan Psikologis Ibu Terhadap Angka Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Klinik Rawat Inap Solo Peduli Kecamatan Jebres Kota Surakarta (*Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta*).

hubungan antara kesejahteraan psikologis ibu dan kejadian stunting pada anak dan jenis penelitian kuantitatif.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Masmuri , Sari , Juliana , Seprian , Litaqia dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Keluarga Dengan Baduta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Tujuannya untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada keluarga dengan baduta di wilayah pinggiran sungai kapuas sesuai dengan karakteristik wilayah dan penduduknya. Adapun, hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa faktor riwayat pertumbuhan dengan kejadian stunting diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.091 > 0.05$, riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.0000 < 0.05$, riwayat keluarga dengan kejadian stunting diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.0190 < 0.05$, dan pola psikologis ibu dengan kejadian stunting diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. , terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI, riwayat keluarga dengan kejadian stunting, dan pola psikologis ibu dengan kejadian stunting dalam mempengaruhi kejadian stunting pada keluarga dengan baduta di wilayah pinggiran Sungai Kapuas.²²

²² Masmuri Masmuri and others, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Keluarga Dengan Baduta', *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5.2 (2023), 2660–67 <<https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6137>>.

Persamaan ialah sama-sama bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan stunting. Adapun perbedaannya bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting sedangkan peneliti yaitu penyebab utama stunting dan cara untuk mencegahnya

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Cut Ita Zahara, Rahmia Dewi, Nur Afni Saafarina, Safuwani, dan Hafnidar dengan judul Peningkatan Psychological Well-Being (Kesejahteraan Psikologis) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Stunting di Aceh Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus. Tujuannya memberikan gambaran tentang cara untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak stunting. Hasil yang ditemukan oleh penulis dalam Pencegahan stunting juga dapat dilakukan dengan memberikan program psikoedukasi untuk mempersiapkan seribu hari pertama kehidupan dalam hal kesehatan mental dan pola asuh.²³

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang kesejahteraan psikologis ibu terhadap anak stunting juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, bedanya jenis penelitian yang digunakan jenis studi kasus. Perbedaan lain yang ada pada penelitian tersebut adalah penelitian tersebut membahas tentang Peningkatan Psychological Well-Being (Kesejahteraan Psikologis) pada ibu yang memiliki anak stunting.

²³ Safarina, N. A., Zahara, C. I., & Amin, S. (2022). Peningkatan Psychological Well-Being (Kesejahteraan Psikologis) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Stunting Di Aceh Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 79-83.

sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas terkait analisis faktor faktor dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Kesejahteraan psikologis

a. Definisi kesejahteraan psikologis

Ryff mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai konsep yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan mental seseorang berdasarkan memenuhi kriteria fungsi psikologis positif yang ditetapkan oleh para ahli psikolog. Suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (self-acceptance), pengembangan atau pertumbuhan diri (personal growth), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (purpose in life), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (positive relationship with others), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (environmental mastery), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (autonomy). Umumnya, well-being berhubungan dengan hubungan personal, interaksi sosial, dan kepuasan hidup

Corsini mengemukakan kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan subjektif yang baik, termasuk kebahagiaann, selfesteem, dan kepuasan dalam hidup. Sedangkan, Allport, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah individu yang matang, di mana Individu dikatakan matang apabila

individu memiliki perluasan perasaan diri, hubungan yang hangat dengan orang lain, penerimaan diri, persepsi yang realistik mengenai kenyataan, insight dan humor, serta pandangan yang jelas mengenai tujuan hidup.

Berdasarkan uraian mengenai teori kesejahteraan psikologis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah keadaan seseorang yang tidak hanya terbebas dari tekanan atau masalah kejiwaan saja. Namun, lebih dari itu yaitu keadaan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan penerimaan diri sendiri dan hidup di masa lalu. Dalam arti lain dapat menerima diri secara keseluruhan (aku); penerimaan, pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidup memiliki makna dan tujuan (tujuan hidup), hubungan positif berkualitas tinggi dengan orang lain (hubungan positif dengan orang lain), kemampuan mengatur hidup sendiri dan lingkungan hidup secara efektif (pengelolaan lingkungan hidup) dan kemampuan menentukan kegiatan sendiri (otonomi).

a. Aspek-Aspek kesejahteraan psikologis

Menurut Ryff dan Keyes menguraikan enam dimensi kesejahteraan psikologis yaitu:

- 1) Penerimaan diri, keadaan dimana seseorang mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, yang dibuktikan dengan sikap positif terhadap diri sendiri;
- 2) Hubungan positif dengan orang lainnya, yaitu kemampuan membina hubungan yang hangat dengan orang lainnya;

- 3) Otonomi, yaitu kemampuan seseorang untuk menjadi pribadi yang mandiri;
- 4) Penguasaan lingkungan hidup, atau rasa kemampuan dan penguasaan dalam menghadapi lingkungan hidup;
- 5) Tujuan hidup. Merupakan kemampuan seseorang untuk mengorientasikan dirinya dan mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya;
- 6) Pertumbuhan pribadi, yaitu kemampuan seseorang untuk mencapai kualitas dan terus mengembangkan potensi yang ada.²⁴

c. Faktor-Faktor kesejahteraan psikologis ibu

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, yakni sebagai berikut:

- 1) Faktor religiusitas menyangkut penyerahan segala persoalan hidup kepada Tuhan. Orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi mampu memaknai peristiwa kehidupan dengan lebih positif sehingga menjadikan hidupnya lebih bermakna. Pernyataan ini mengacu pada makna hidup seseorang. Semakin positif seseorang memaknai kehidupannya, maka ia akan semakin bahagia dalam hidupnya. Faktor spiritual dinilai penting bagi kesehatan psikologis seseorang.
- 2) Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan psikologis seseorang. Dukungan sosial mengacu pada berbagai

²⁴ Yunita Sumakul and Shanti Ruata, 'Kesejahteraan Psikologis Dalam Masa Pandemi Covid-19', *Journal of Psychology 'Humanlight'*, 1.1 (2020), 1-7 <<https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.302>>.

ekspresi perilaku konstruktif yang diterima individu dari orang-orang penting dalam hidupnya.

3) Status sosial ekonomi (misalnya, tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, kepemilikan materi dan posisi sosial dalam masyarakat) dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan psikologis.

4) Jaringan sosial dikaitkan dengan aktivitas sosial di mana individu berpartisipasi, seperti: Partisipasi dalam pertemuan dan organisasi, kualitas dan kuantitas kegiatan yang dilakukan, dan dengan siapa terjadi kontak sosial. Hal ini cenderung mengakibatkan rendah atau tingginya tingkat kesejahteraan yang didukung oleh lingkungan sosial. pribadi. Semakin baik kontak sosial seseorang, maka dia akan semakin bahagia.

5) Kepribadian, Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah faktor sosial ekonomi yang penulis kembangkan dalam penelitian ini dalam persepsi pengembangan profesional.²⁵

C. Tinjauan Konseptual

1. Stunting

a. Definisi Stunting

Menurut *World Health Organization* (WHO) stunting merupakan kondisi pertumbuhan yang gagal secara linier pada anak, ditandai dengan malnutrisi

²⁵ Estikomah, E., & Sahrah, A. (2019, April). Pengaruh Persepsi Pengembangan Karier Terhadap Kesejahteraan Psikologis Polisi Wanita Di Mapolda Diy. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-3).

kronis. Akibatnya, anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya. Sedangkan, menurut (UNICEF) Stunting adalah suatu kondisi dimana tinggi badan anak lebih pendek dari usia normalnya yang diakibatkan kekurangan gizi dalam jangka panjang. Indikator utama stunting biasanya adanya masalah gizi dan kesehatan pada anak.²⁶

menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan.²⁷ Sedangkan menurut para ahli gizi, stunting yaitu penurunan pertumbuhan anak yang tecermin dalam pengukuran tinggi badan yang kurang dari standar usia yang ditetapkan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi yang cukup selama masa pertumbuhan anak, yang dapat menganggu perkembangan fisik dan kognitifnya.

Sedangkan, menurut para ahli kesehatan anak, stunting merupakan salah satu gejala yang menandakan bahwa seorang anak tidak tumbuh sesuai potensinya. Hal ini sering kali disebabkan oleh faktor nutrisi yang tidak mencukupi pada masa awal pertumbuhan anak.²⁸

Jadi, berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan masalah anak yang diakibatkan kekurangan gizi, sehingga

²⁶ Hasna Nurfaidah, Repa Nurlaela, and Regi Refian Garis, 'Strategi Komunikasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Terhadap Perangkat Daerah Dalam Mengatasi Stunting Di Kabupaten Ciamis', *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 26.2 (2023), 113–23 <<https://doi.org/10.30649/aamama.v26i2.208>>.

²⁷ Web. Kemkes.go.id.

²⁸ Nurfaidah, H., Nurlaela, R., & Garis, RR (2023). Strategi Komunikasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Terhadap Perangkat Daerah Dalam Mengatasi Stunting di Kabupaten Ciamis. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 113-123.

menjadikan anak lebih ringan dari yang seharusnya dan tinggi badannya menjadi pendek dari standar normal usianya.

b. Faktor-Faktor Stunting

Faktor-faktor penyebab stunting menurut kemenkes adalah sebagai berikut:

- 1) Pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan ANC-Ante Natal Care (layanan kesehatan ibu hamil, pelayanan nifas, pendidikan usia dini yang berkualitas), masih terbatas.
- 2) Gizi Akses rumah tangga/keluarga terhadap makanan bernilai tinggi masih berlanjut menjadi kurang.
- 3) Praktik pengasuhan anak yang buruk
- 4) Kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi²⁹

Menurut WHO faktor stunting terbagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor langsung, yaitu ibu yang kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak memberikan asi eksklusif dan infeksi.
- 2) Faktor Tidak langsung, yaitu pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya, dan sanitasi lingkungan.³⁰

²⁹ Idham Choliq, Dede Nasrullah, and Mundakir Mundakir, 'Pencegahan Stunting Di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak', *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2020), 31–40 <<https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4544>>.

³⁰ Awa Ramdhani, Hani Handayani, and Asep Setiawan, 'Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting', *Semnas Lppm*, ISBN: 978- (2020), 28–35.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor stunting bisa disebabkan oleh faktor secara langsung maupun tidak langsung, yang di mana faktor langsung tersebut berhubungan dengan kurangnya nutrisi, pemberian makanan yang tidak optimal. Adapun yang tidak langsung yaitu pendidikan, pelayanan kesehatan, maupun sanitasi lingkungan.

c. Dampak Stunting

Dampak stunting menurut kemenkes adalah sebagai berikut:

1) Dampak jangka pendek:

- a) Meningkatnya angka kesakitan dan kematian.
- b) Perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa anak kurang optimal.
- c) Kenaikan biaya pengobatan.

2) Dampak jangka panjang.

- a) Posisi tubuh tidak optimal untuk usia dewasa (lebih pendek dari normal).
- b) Peningkatan risiko obesitas dan penyakit lainnya.
- c) Menurunnya kesehatan reproduksi.
- d) Pembelajaran dan prestasi kerja yang kurang optimal selama di sekolah.
- e) Produktivitas dan prestasi kerja yang kurang optimal.³¹

³¹ Adriana Rodina Fallo Prodi, 'Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Oleh Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Timor Tengah Selatan Di Kecamatan Kie', *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 1.2 (2020), 1–21 <<https://ejournal.undana.ac.id/glory/article/view/3365>>.

dampak stunting bagi perkembangan anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fisik: Anak stunting cenderung memiliki berat badan, tinggi badan, dan ukuran kepala yang lebih rendah dari yang seharusnya. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan anak untuk berolahraga dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari.
- 2) Gangguan kognitif: Keterbelakangan pertumbuhan dapat memengaruhi perkembangan otak anak. Anak-anak yang menderita stunting cenderung memiliki masalah pada keterampilan kognitif seperti daya ingat, pemecahan masalah, dan belajar. Hal ini dapat memengaruhi prestasi akademik.
- 3) Masalah kesehatan: Anak yang mengalami stunting mempunyai risiko lebih tinggi terkena penyakit seperti infeksi pernafasan, diare, dan infeksi lainnya. Sistem kekebalan tubuh mereka mungkin tidak berfungsi sebaik anak-anak yang sedang tumbuh normal.
- 4) Kesehatan Mental dan Gangguan Sosial: Stunting dapat memengaruhi kesejahteraan mental anak. Mereka mungkin memiliki masalah dalam interaksi sosial, kurang percaya diri, dan lebih rentan terhadap stres dan gangguan mental.
- 5) Angka Kesehatan Seumur Hidup: Stunting pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi kesehatan dan produktivitas sepanjang umur. Anak-

anak yang tumbuh dengan stunting mungkin berisiko terkena penyakit kronis seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dan penyakit jantung.

6) Siklus Kemiskinan: Stunting dapat menyebabkan melanggengkan rantai kemiskinan.³²

2. Kesejahteraan psikologis ibu

a. Definisi kesejahteraan psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan konsep yang mengacu pada bagaimana perasaan orang terhadap aktivitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang di mana Kesejahteraan psikologis merupakan konstruksi mendasar yang menyampaikan bagaimana individu mengevaluasi diri mereka sendiri dan informasi tentang kualitas hidup dan pengalaman mereka.³³

Menurut Aspinwall, kesejahteraan psikologis adalah mengacu pada seberapa baik dan aktif fungsi psikologis seseorang berfungsi Lebih lanjut. Sedangkan menurut Schulz, kesejahteraan psikologis diartikan sebagai berfungsinya positif suatu individu, dan berfungsinya positif suatu individu adalah arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang sehat.³⁴

³² Nurfaidah, H., Nurlaela, R., & Garis, RR (2023). Strategi Komunikasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Terhadap Perangkat Daerah Dalam Mengatasi Stunting di Kabupaten Ciamis. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi* , 113-123.

³³ Yeni Triwahyuningsih, 'Kajian Meta-Analisis Hubungan Antara Self Esteem Dan Kesejahteraan Psikologis', *Buletin Psikologi*, 25.1 (2017), 26-35 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.9382>>.

³⁴ Tia Ramadhani, Djunaedi Djunaedi, and Atiek Sismiati S., 'KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI

berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah konsep yang mengacu pada bagaimana perasaan orang terhadap aktivitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menggambarkan kesehatan mental seseorang berdasarkan memenuhi kriteria fungsi psikologis positif yang ditetapkan oleh para ahli psikologi.

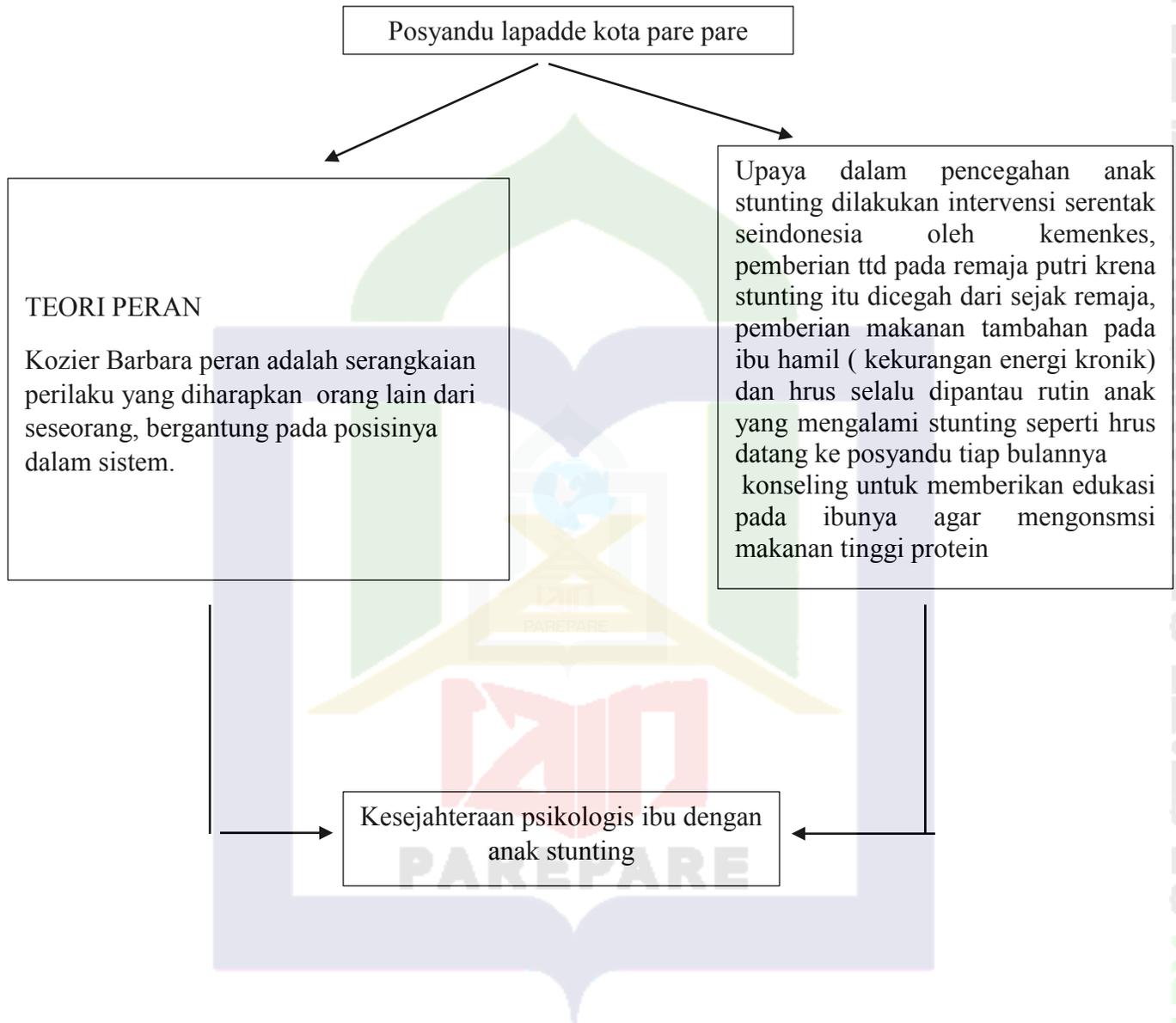
b. Aspek-Aspek kesejahteraan psikologis ibu

Kesejahteraan mental merupakan aspek penting dari sudut pandang kesehatan mental ibu menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis lebih dari kesejahteraan spiritual dan merupakan indikator yang tepat untuk pertumbuhan pribadi dan sosial. Ketika orang memanfaatkan manfaat kesehatan dan kesejahteraan mental, mereka dapat bertindak melawan potensi masalah dan memilih solusi yang tepat. Beberapa literatur menegaskan bahwa kesejahteraan mental mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang lebih rendah. Kesejahteraan psikologis dapat dikatakan membantu ibu mengelola emosi negatif. memaknai kesejahteraan sebagai sebuah konsep penting yang memerlukan peningkatan pemahaman mendalam karena berdampak pada kesehatan ibu dan kesehatan serta kesejahteraan keluarga secara umum.³⁵

(Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)', *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5.1 (2016), 108 <<https://doi.org/10.21009/insight.051.16>>.

³⁵ Alia Rizki Fauziah and Firda Fitri Fatimah, 'Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu', *UG Jurnal*, 15.9 (2021), 26–35 <<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/5900>>.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi yang bertujuan untuk mengkaji pengalaman hidup seseorang mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif individu terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial melalui penciptaan gambaran menyeluruh dan kompleks yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, memberikan pandangan rinci dari informan, dan dilakukan dalam lingkungan alamiah.

Penelitian fenomenologi adalah penelitian ilmiah yang menyelidiki dan mengkaji peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau kelompok makhluk hidup. Sebuah kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup peserta penelitian. Pendekatan penelitian fenomenologis berupaya memahami peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia dalam konteks pikiran dan tindakan masyarakat sebagaimana dipahami individu itu sendiri. Penelitian fenomenologis memberikan jawaban atas pertanyaan ontologis. Penelitian

fenomenologis bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang realitas³⁶

Alasan penulis menggunakan kualitatif fenomologi karena penelitian yang akan dilakukan berfokus pada apa saja faktor peningkatan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting, di mana hasil dari penelitian tersebut nantinya akan dideskripsikan sebagai mana data yang ditemukan di lapangan melalui wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian dilaksanakan Kota Pare-pare

2. Waktu

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu 4 bulan dan hal ini di sesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berarti membatasi masalah itu sendiri, yaitu upaya membatasi penelitian dengan tujuan mengetahui secara jelas batasan atau mengetahui ruang lingkup penelitian agar tujuan peneliti tidak meluas.³⁷

³⁶ Abdul Nasir and others, 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1 ☒', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), 4445–51 <<https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>>.

³⁷ Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).

Penelitian ini berfokus pada apa saja faktor peningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting di Kota Pare-pare.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua yakni data primer dan data sekunder.

1. Data primer

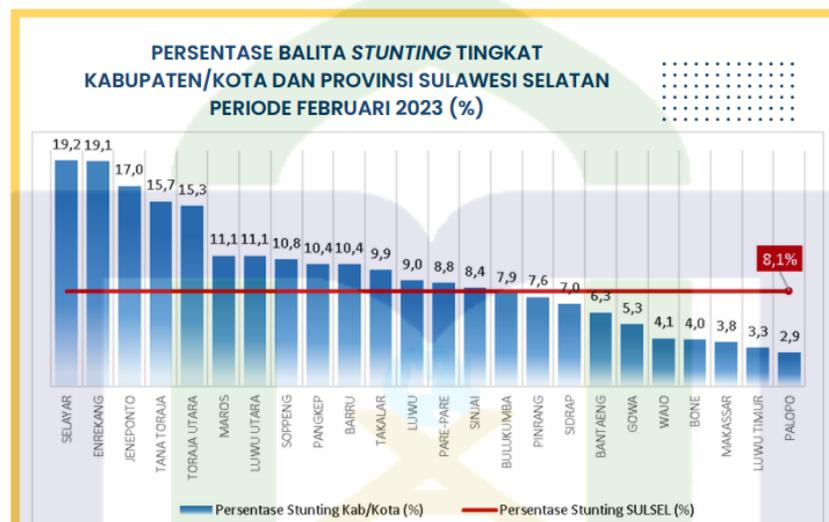
Pengumpulan data primer penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan tempat penelitian sehingga data yang diharapkan dapat diperoleh secara akurat dan jelas. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini semua keterangan yang diperoleh dari informasi berdasarkan hasil wawancara.³⁸

Sumber data pertama yang diperoleh yaitu tiga narasumber yang memberikan informasi terhadap peneliti. Adapun karakteristik dari subjek penelitian ini adalah penelitian ini adalah apa saja faktor yang dapat mencakup ibu-ibu dengan anak stunting .

³⁸ Moh Rusdi, 'Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan Pada Perusahaan Genteng UD. Berkah Jaya', *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 6.2 (2019), 83–88 <<https://doi.org/10.21107/jsmb.v6i2.6686>>.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari data-data dokumen. Data dokumen yang dimaksud disini adalah data yang bersumber dari buku, laporan hasil penelitian, jurnal, dan lain-lain.³⁹



Gambar

Persentase balita stunting tingkat kabupaten atau kota dan provinsi Sulawesi Selatan periode februari 2023 yang bersumber dari data laporan Tim Percepatan Penurunan Stunting provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023, berdasarkan hasil pengukuran balita periode februari 2023 jumlah balita yang berstatus stunting adalah sebanyak 47.246 atau sekitar 8,1 persen dari total balita yang diukur sebanyak 583.074. Kota Pare-pare memiliki angka tingkat stunting yang dialami balita sebanyak 8.8 persen.

³⁹.Kaharuddin, 'Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi', *Jurnal Pendidikan*, IX.1 (2021), 1-8
<<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>>.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung dilokasi penelitian atau penelitian lapangan untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkrit yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam perencanaan penelitian karena setelah judul penelitian dari rencana penelitian diterima sebagai makalah penelitian, maka peneliti dapat mulai mengumpulkan data. Langkah pertama dalam mengumpulkan informasi adalah dengan mencari literatur untuk mendapatkan informasi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan judul artikel. Informasi terkait diekstraksi dan disimpan di kartu data. Selain mencari informasi dalam literatur, peneliti juga dapat terjun ke lapangan. Data yang disimpan dalam kartu data atau terjun langsung ke lapangan merupakan salah satu teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode pengumpulan data lainnya adalah wawancara, yaitu. memperoleh informasi dengan bertanya kepada responden secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dari survei apa pun. Tanpa wawancara, peneliti kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh

dengan meminta jawaban secara langsung,⁴⁰ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap informan yang tinggal di Kota Parepare. Peneliti memilih beberapa informan tersebut untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis para ibu tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan mereka.

2. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan yang dapat dibuktikan atau sah dijadikan sebagai alat bukti, seperti yang dikemukakan oleh Tung Paran. Dokumentasi meliputi setiap penampakan berupa bukti fisik, yang dapat berupa dokumen, foto, serta data lain yang dapat dilakukan atau digunakan kembali. Dokumentasi harus memiliki kredibilitas yang dapat diverifikasi secara hukum, sesuai dengan aturan yang berlaku, dan dapat digunakan untuk melindungi kepentingan klien.⁴¹

F. Uji Keabsahan Data

Dalam menerapkan uji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. beberapa ada empat kriteria yang

⁴⁰Herdayani, S. P., Pd, S., & Syahrial, S. T. (2019). Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689-1699.

⁴¹Queen Agave, 'Teknik Dokumentasi Dan Pelaporan Dalam Tataran Klinik', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2.1 (2020), 17.

digunakan yaitu uji kredibilitas (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas).⁴²

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data penelitian kualitatif terdiri dari perluasan observasi, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan referensi. Dalam uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perpanjang Pengamatan

Perpanjang pengamatan pada tahap awal peneliti terjun ke lapangan, mereka masih dianggap asing dan masih dipandang curiga, sehingga informasi yang diberikan kurang lengkap, kurang detail, dan masih banyak lagi kemungkinan bersifat rahasia. dipegang. Memperluas pengamatan ini, hubungan antara peneliti dan sumber menjadi semakin dekat, menjadi lebih akrab (tidak semakin jauh), menjadi lebih terbuka, dan informasi menjadi lebih tersembunyi. berarti saling percaya agar tidak ketinggalan.

b. Peningkatan Tekunan

Peneliti dapat mengembangkan staminanya dengan terus melakukan observasi dan membaca berbagai referensi, hasil penelitian, atau dokumen terkait untuk mengecek kembali kebenaran data yang ditemukannya. Wawasan peneliti menjadi lebih luas dan tajam.

⁴² Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.

c. Triangulasi

Kualitatif Konsep metodologi dalam penelitian Kualitatif selanjutnya yang perlu peneliti ketahui adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif penelitian kualitatif. Triangulasi juga diartikan sebagai kegiatan memvalidasi data dengan menggunakan sumber, teknik, dan jangka waktu yang berbeda. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Triangulasi sumber yaitu dapat dilakukan dengan meninjau data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan menganalisis data untuk sampai pada suatu kesimpulan yang disepakati. Triangulasi teknis yaitu dapat dilakukan dengan membandingkan data dengan menggunakan sumber yang sama dan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan mengenai persepsi, gagasan, harapan, sikap, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat terhadap penyelenggaraan kesehatan gratis dan informasi selanjutnya; Diverifikasi kembali melalui observasi atau dokumentasi yang diberikan kepada Informan A, dan sebaliknya. Triangulasi waktu, yaitu dapat dilakukan dengan memeriksa kembali data ke sumbernya dan terus menggunakan teknik yang sama dalam waktu atau situasi yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pentingnya analisis data sebagai “usaha untuk secara sistematis mengambil dan mengatur catatan observasi, wawancara, dan sebagainya, guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti dan untuk memberikan wawasan. Untuk menambah pemahaman, kita harus terus menganalisis dalam upaya menemukan makna.⁴³

berdasarkan definisi diatas analisis data merupakan proses penting dalam menginterpretasi pengumpulan data menjadi data yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Schuut berpendapat bahwa dalam hal mendeskripsikan data tekstual, analisis kualitatif cenderung bersifat induktif, dimana peneliti diminta untuk mengidentifikasi langkah-langkah dalam mengelaborasi data.

beberapa tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan peneliti adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan dan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi. Proses ini terus berlangsung sepanjang penelitian, dibuktikan dengan kerangka konseptual penelitian, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti, bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, dibuktikan dengan pendekatan pengumpulan data yang digunakan.

⁴³ Ahmad Rijali, ‘Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin’, 17.33 (2018), 81–95.

Reduksi data meliputi (1) peringkasan data, (2) pengkodean, (3) eksplorasi topik, dan (4) pembuatan cluster. Caranya: Pilih data, ringkasan, atau deskripsi singkat yang tepat dan kelompokkan ke dalam pola yang lebih luas. Apabila hasil pengumpulan data dirangkum menjadi konsep, kategori, tema, dan lain-lain, perkembangannya bersifat berurutan, interaktif, bahkan bersiklus. Kompleksitas soal ditentukan oleh ketajaman pisau analitik .

b. Teknik pengajian data

Penyajian data merupakan kegiatan mengumpulkan kumpulan informasi, sehingga memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Representasi data kualitatif dapat berupa teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, diagram, dan lain-lain. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang diorganisasikan ke dalam format yang konsisten dan mudah diakses, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi dan apakah kesimpulan Anda benar atau sebaliknya.

c. Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Kondis Psikologis Ibu Dengan Anak Stunting

a. Informan RA

Informan RA adalah seorang ibu rumah tangga berusia 28 tahun dengan jenis kelamin perempuan. RA memiliki dua orang anak yang masih dalam usia pertumbuhan, sehingga perhatian penuh diberikan kepada mereka. Suaminya bekerja sebagai guru honorer untuk mendukung kebutuhan keluarga. Pendidikan terakhir RA adalah SMA, sementara suaminya telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang S1, yang memberikan dukungan intelektual dalam pengambilan keputusan keluarga. Saat ini, keluarga RA tinggal di rumah kontrak,

Berdasarkan hasil penelitian kondisi psikologis Ibu RA saat pertama kali mengetahui anaknya didiagnosis stunting, ia mengalami guncangan emosional yang cukup berat. Reaksi awalnya ditandai dengan rasa kaget, sedih, dan rasa bersalah yang mendalam. Ia merasa tidak menyangka bahwa anaknya mengalami kondisi tersebut, mengingat ia merasa sudah berusaha memberikan perawatan dan asupan yang terbaik sesuai dengan kemampuannya. Perasaan bersalah menjadi emosi dominan yang dirasakan, di mana Ibu RA mulai mempertanyakan dirinya sendiri, seperti apakah ia kurang memperhatikan pola makan anak atau kurang memberikan stimulasi yang cukup untuk tumbuh kembangnya. Pikiran-

pikiran ini menimbulkan tekanan mental yang besar, hingga ia merasa cemas dan khawatir akan masa depan anaknya. Selain itu, kecemasan juga muncul akibat kekhawatiran akan dampak jangka panjang dari stunting, seperti potensi gangguan fisik maupun kognitif pada anaknya. Kondisi ini membuat Ibu RA merasa terbebani secara emosional, sehingga memengaruhi kesehariannya, termasuk pola tidur dan interaksi sosialnya. Ia mengungkapkan bahwa setiap kali memikirkan kondisi anaknya, ia merasa sedih dan cemas yang mendalam. Berdasarkan hasil wawancara ini

1. sedih dan cemas

Pada awalnya, Ibu RA merasakan perasaan sedih dan cemas yang sangat mendalam ketika anaknya didiagnosis stunting. Kesedihan muncul dari kesadaran bahwa anaknya mengalami kondisi serius ini, meskipun ia telah berusaha sebaik mungkin. Ia merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya secara optimal, dan kekhawatiran terhadap masa depan anak—baik dari segi kesehatan fisik, perkembangan mental, maupun kesempatan hidup menambah berat beban emosionalnya. Rasa sedih semakin dalam ketika ia menerima komentar negatif dari orang sekitar yang menyalahkan pola asuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu RA:

“Hmmm awalnya tidak terlalu khawatir karena memang anak saya agak kecil untuk usianya . Tapi, disaat kubawa ke posyandu, petugas kesehatan bilang kalau berat badan anak ta jauh di bawah standar. Jadi langsung merasa sedih dan khawatir. Awalnya, saya

merasa sangat sedih dan khawatir. Tapi saya coba untuk tidak larut dalam kesedihan, dan berusaha mencari solusi untuk anak saya”

Namun, meskipun perasaan sedih dan khawatir ini sangat menghimpitnya, Ibu RA memilih untuk tidak larut dalam kesedihan. Ia berusaha untuk segera mencari solusi yang dapat membantu mengatasi kondisi stunting anaknya. Ia mulai mencari informasi tentang cara-cara mengatasi stunting, baik melalui buku, konsultasi dengan tenaga medis, maupun berbincang dengan ibu-ibu lain yang mengalami kondisi serupa. Upaya ini tidak hanya memberi kekuatan pada Ibu RA, tetapi juga membantu meredakan kecemasan dan meningkatkan rasa percaya dirinya dalam merawat anaknya.

2. Rasa bersalah

Rasa bersalah yang dialami oleh Ibu RA sangat kuat setelah mengetahui anaknya didiagnosis stunting. Rasa bersalah ini muncul karena ia merasa bertanggung jawab atas kondisi anaknya tersebut. Ibu RA mempertanyakan apakah ada yang kurang dalam cara ia merawat anak, memberikan gizi yang tidak cukup, atau kurang memperhatikan tumbuh kembang anak dengan baik. Perasaan bersalah ini membuatnya merasa bahwa ia tidak mampu memberikan yang terbaik untuk anaknya, yang seharusnya merupakan tanggung jawab utamanya sebagai seorang ibu. Berdasarkan dari hasil wawancara oleh ibu RA:

“ Sedihnya saya merasa bersalah Takut juga tidak bisa memenuhi gizi anak saya dengan baik, dan khawatir juga dengan tumbuh kembangnya ke depannya”

Rasa bersalah ini muncul dari perasaan bahwa ia tidak cukup memberikan perhatian atau gizi yang cukup untuk tumbuh kembang anaknya. Seorang ibu sering kali merasa bertanggung jawab penuh terhadap kesehatan dan perkembangan anak-anaknya, dan dalam kasus stunting, perasaan ini semakin diperburuk oleh kekhawatiran tentang apa yang bisa dilakukan dengan lebih baik untuk mencegah kondisi tersebut.

3. Kaget dan takut di hakimi

Perasaan kaget dan takut dihakimi yang dialami oleh Ibu RA setelah mengetahui anaknya didiagnosis stunting merupakan reaksi yang wajar dalam situasi yang penuh tekanan. Perasaan kaget muncul karena diagnosis tersebut mungkin tidak terduga, terutama jika ia merasa sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu RA

“Wah, langsung ka kepikiran mengenai kondisi gizinya anakku, takut dihakimi orang lain seolah olah lalai sebagai ibu anu juga , merasa malu ka”

Rasa kaget muncul karena diagnosis stunting mungkin tidak sesuai dengan ekspektasinya, terutama jika ia merasa telah berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Kondisi ini bisa mengindikasikan bahwa ada kesenjangan antara upaya yang dilakukannya dengan hasil yang terjadi, yang sering kali sulit diterima

tanpa pemahaman lebih mendalam. Sementara itu, rasa takut dihakimi dan malu menunjukkan kekhawatiran Ibu RA terhadap stigma sosial. Dalam banyak budaya, ibu sering kali menjadi pusat perhatian ketika anak mengalami masalah kesehatan atau tumbuh kembang, sehingga ia merasa rentan terhadap kritik atau penghakiman dari orang lain.

4. Kesulitan menerima kondisi anak

Kesulitan menerima kondisi anak yang dialami oleh Ibu RA setelah mengetahui anaknya didiagnosis stunting mencerminkan fase awal dari proses penerimaan yang penuh tantangan. Reaksi ini wajar, terutama bagi seorang ibu yang sangat peduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan anaknya. Diagnosis stunting mungkin menimbulkan perasaan kecewa, sedih, dan bahkan rasa gagal, karena kondisi tersebut bisa dirasakan sebagai cerminan dari upaya ibu dalam merawat anak. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu RA:

“ Ada, Saat pertama kali ahli gizi bilang kalau anakku stunting, langsung merasa terpukul. Saya menyalahkan diri sendiri dan merasa gagal sebagai seorang ibu. takut anakku tidak bisa tumbuh normal seperti anak anak lain, takut ka juga masa depannya anakku”

Kesulitan yang dirasakan Ibu RA dalam menerima kondisi anaknya setelah didiagnosis stunting merupakan respons emosional yang sangat manusiawi dan menggambarkan beban psikologis seorang ibu yang peduli. Berdasarkan wawancaranya, Ibu RA merasa terpukul, bersalah, dan takut. Reaksi ini adalah bagian dari proses awal

penerimaan yang penuh emosi, karena diagnosis tersebut tidak hanya memengaruhi anak tetapi juga rasa percaya dirinya sebagai seorang ibu.

5. Perasaan menghindar dari sosial

Perasaan menghindar dari sosial yang dialami oleh Ibu RA terjadi karena ia merasa malu, takut dihakimi, dan tidak percaya diri setelah mengetahui anaknya didiagnosis stunting. Ia mungkin merasa bahwa orang lain akan menyalahkan atau menganggapnya tidak mampu merawat anak dengan baik. Karena itulah, ia memilih menjauh dari lingkungan sosial sebagai cara melindungi diri dari rasa tidak nyaman. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu RA:

“ hmm bagaimana di jujur , awalnya merasa seperti itu , kayak menghindar ka sama orang lain karena to takut ditanya kondisinya anak ku”

Ibu RA merasa ingin menghindar dari orang lain karena ia takut ditanya tentang kondisi anaknya yang didiagnosis stunting. Perasaan ini muncul karena ia merasa malu, khawatir akan dihakimi, atau dianggap tidak mampu merawat anak dengan baik. Dengan menjauh dari orang lain, Ibu RA merasa lebih aman dari pertanyaan atau komentar yang bisa membuatnya sedih.

6. Kecemasan dan kekhawatiran masa depan

Ibu RA merasa cemas dan khawatir tentang masa depan anaknya setelah mengetahui anaknya didiagnosis stunting. Ia takut anaknya tidak bisa tumbuh dengan normal seperti anak-anak lain, khawatir kondisi ini akan memengaruhi kemampuan belajarnya di sekolah, dan bahkan merasa takut anaknya tidak bisa memiliki kehidupan yang baik di masa depan. Berdasarkan hasil dari wawancara oleh ibu RA:

“Jujur saja, saya kaget sekali. Saya tidak menyangka, karena saya merasa sudah melakukan yang terbaik untuk anak saya. Ketika ahli gizi bilang anak saya stunting, yang pertama kali saya rasakan adalah rasa bersalah. Saya mulai berpikir, “Apa saya kurang dalam merawatnya? Apa saya tidak cukup memberinya makanan bergizi?” Pikiran itu terus muncul dan membuat saya merasa sedih”

perasaan yang diungkapkan Ibu RA dalam wawancaranya menunjukkan reaksi yang sangat manusiawi terhadap diagnosis stunting pada anaknya. Ia merasa sangat kaget dan terkejut karena merasa sudah memberikan yang terbaik bagi anaknya. Ketika ahli gizi memberitahukan bahwa anaknya stunting, perasaan pertama yang muncul adalah rasa bersalah. Ia mulai mempertanyakan dirinya sendiri, seperti apakah ada kekurangan dalam cara ia merawat anaknya, atau apakah ia tidak cukup memberikan makanan bergizi. Pikiran-pikiran tersebut membuat Ibu RA merasa sedih dan menambah beban emosionalnya.

Namun hal tersebut perlahan bisa diatasi dalam berbagai dukungan keluarga, Ibu RA perlahan-lahan mampu mengatasi perasaan sedih, cemas, dan bersalah yang ia rasakan. Keluarga memberikan dukungan emosional yang besar, mendampingi, dan memberi semangat kepada Ibu RA untuk tetap kuat dan positif dalam menghadapi kondisi anaknya. Mereka membantu mengurangi perasaan terisolasi yang dialaminya dan memberikan pengertian bahwa stunting bukan hanya kesalahan dirinya, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kondisi lingkungan, akses terhadap gizi, dan pola hidup keluarga. Dukungan dari keluarga membantu Ibu RA merasa lebih diterima dan didukung, memberikan ia kekuatan untuk mencari solusi dan menghadapi tantangan tersebut dengan lebih percaya diri.

Berjalannya waktu dan dukungan yang didapatkan, berbagai kondisi emosi yang awalnya dirasakan oleh Ibu RA, seperti perasaan sedih, rasa bersalah, keterkejutan, takut dihakimi, kesulitan menerima kondisi anak, serta kecenderungan menghindar dari lingkungan sosial, perlahan berubah ke arah yang lebih positif. Dukungan keluarga, baik secara emosional maupun praktis, memainkan peran penting dalam mengurangi kecemasan dan kekhawatiran yang awalnya mendominasi pikiran Ibu RA. Keluarga membantu memberikan pengertian bahwa kondisi stunting pada anak bukan sepenuhnya kesalahan pribadi, melainkan hasil dari berbagai faktor yang lebih luas, seperti lingkungan, akses gizi, dan pola hidup.

Melalui proses ini, Ibu RA menjadi lebih menerima keadaan anaknya dan mendapatkan keberanian untuk menghadapi tantangan yang ada. Perubahan ini tidak

hanya mendorong pemulihan emosinya tetapi juga meningkatkan rasa percaya dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain, mengurangi perasaan isolasi, dan membantunya menemukan solusi-solusi yang lebih baik bagi kesejahteraan anaknya.

perubahan kondisi psikologis Ibu RA menunjukkan perkembangan yang signifikan. Dari kondisi awal yang penuh tekanan dan emosi negatif, ia kini menjadi lebih kuat secara emosional, lebih percaya diri, dan lebih optimis dalam menghadapi tantangan yang ada. Hal ini membuktikan bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu. Berikut tabel dibawah ini:

Setelah mendapatkan diagnosa	Kondisi saat ini
Sangat sedih dan merasa kehilangan harapan.	Berkurang secara signifikan, mulai merasa lebih tenang dan optimis.
Merasa bahwa kondisi anak sepenuhnya kesalahannya sebagai seorang ibu	Menyadari bahwa stunting dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal, sehingga rasa bersalah berkurang.
Merasa sangat kaget dan sulit menerima kenyataan tentang kondisi anak.	Sudah lebih menerima kondisi anak dengan sikap yang lebih realistis dan positif.
Khawatir akan pandangan negatif dari orang lain dan merasa dihakimi.	Lebih percaya diri karena mendapatkan dukungan keluarga, tidak terlalu peduli dengan opini negatif.
Sulit untuk menerima dan menghadapi kenyataan tentang kondisi anak.	Sudah menerima kondisi anak dengan lebih baik dan siap mencari solusi.
Mengurangi interaksi dengan lingkungan sosial karena takut stigma.	Mulai kembali berinteraksi dengan masyarakat, merasa lebih diterima dan percaya diri.
Sangat cemas tentang masa depan anak, termasuk kesehatan dan tumbuh kembangnya.	Lebih mampu mengelola kecemasan, fokus pada upaya meningkatkan kondisi anak.
Khawatir berlebihan terhadap pandangan masyarakat dan kemampuan mengatasi	Kekhawatiran berkurang, lebih yakin dengan langkah-langkah yang diambil

kondisi anak.	untuk anak.
Merasa terisolasi, walaupun keluarga mulai memberikan dukungan.	Mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, merasa lebih diperhatikan dan dikuatkan secara emosional.

b. Informan SR

Informan SR, seorang ibu berusia 34 tahun, ibu dari tiga anak yang masih dalam tahap perkembangan. SR bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), sementara suaminya bekerja sebagai tukang ojek atau kurir. Kedua orang tua memiliki pendidikan terakhir SMA dan mereka tinggal di rumah kontrakan.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi psikologis Ibu SR saat mengetahui anaknya didiagnosis stunting menunjukkan banyak perubahan emosi. Pada awalnya, Ibu SR merasa sangat sedih, cemas, malu, bersalah, dan tertekan. Perasaan ini muncul karena ia merasa bertanggung jawab penuh atas kesehatan dan pertumbuhan anaknya. Sebagai seorang ibu, ia merasakan tekanan emosional yang besar menghadapi situasi ini. Berdasarkan hasil wawancara ibu SR :

1. Sedih dan malu

Ibu SR mengungkapkan perasaan sedih yang mendalam ketika mengetahui anaknya mengalami stunting. Rasa malu juga muncul, terutama karena khawatir akan penilaian dari orang-orang di sekitarnya. Ia merasa takut dianggap sebagai ibu yang gagal atau kurang perhatian terhadap anaknya. Perasaan ini semakin berat saat berinteraksi dengan tetangga atau keluarga yang mungkin mempertanyakan kondisi anaknya. Berdasarkan hasil wawancara ibu sr :

“Awalnya, saya merasa sangat sedih dan khawatir. Tapi saya berusaha untuk tidak terlalu larut dalam kesedihan, dan mulai fokus mencari apa yang bisa saya lakukan untuk membantu anak saya. Malunya itu karena saya takut orang-orang di sekitar saya menilai saya sebagai ibu yang gagal. Misalnya, saat melihat anak saya tidak tumbuh seperti anak-anak lain, saya khawatir tetangga atau keluarga berpikir saya tidak memberikan asupan yang cukup atau kurang merawatnya.”

Ibu SR awalnya merasakan kesedihan dan kekhawatiran yang mendalam ketika mengetahui anaknya mengalami stunting. Perasaan ini timbul karena ia merasa bertanggung jawab penuh atas kondisi anaknya. Selain itu, rasa malu juga muncul karena kekhawatirannya akan penilaian negatif dari orang-orang di sekitarnya. Ibu SR merasa cemas bahwa tetangga atau keluarga akan menganggap dirinya sebagai ibu yang kurang perhatian atau gagal dalam merawat anaknya.

2. Sulit menerima kondisi

Ibu SR merasa sulit menerima kenyataan bahwa anaknya membutuhkan perhatian khusus untuk tumbuh dan berkembang seperti anak-anak lainnya. Namun, dengan dukungan dari keluarga dan mencari informasi mengenai stunting, Ibu SR mulai belajar untuk menerima kondisi tersebut dan mencari cara-cara untuk membantu anaknya. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu SR:

“Iya, ada. Ketika pertama kali mendengar bahwa anak saya mengalami stunting, saya merasa sangat terpukul dan merasa gagal sebagai ibu, Saya takut anak saya tidak bisa tumbuh normal seperti anak-anak lainnya dan khawatir tentang masa depannya.”

Ibu SR merasakan ketakutan dan perasaan terpukul ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami stunting. Perasaan gagal sebagai ibu

muncul karena ia merasa telah gagal dalam memberikan yang terbaik untuk anaknya. Kekhawatiran mendalam muncul dari ketakutan bahwa anaknya tidak bisa tumbuh normal seperti anak-anak lain, yang pada gilirannya mempengaruhi masa depan anak tersebut.

3. Menghindari dan menjauh dari orang lain

Ibu SR merasa menghindari dan menjauh dari orang lain setelah mengetahui anaknya mengalami stunting karena perasaan malu dan takut dihakimi. Dia merasa bahwa jika orang lain mengetahui kondisi anaknya, mereka mungkin akan menilai dirinya sebagai ibu yang kurang perhatian atau tidak mampu merawat anak dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara :

“Jujur, iya, awalnya to merasa seperti itu ka cenderung menghindar dari orang lain karena takut ka na tny kondisinya anakku. takut ka orang-orang akan menghakimi, seolah-olah saya kurang perhatian sebagai seorang ibu. Ada rasa khawatir kalau saya dianggap tidak mampu merawat anak saya dengan baik.”

Ibu SR merasa cenderung menghindar dari orang lain setelah mengetahui anaknya didiagnosis stunting karena rasa takut dan khawatir akan dihakimi. Dia merasa bahwa jika orang-orang mengetahui kondisi anaknya, mereka akan berpikir bahwa dirinya kurang perhatian sebagai seorang ibu. Ibu SR sangat khawatir jika penampilannya sebagai ibu yang kurang peduli atau tidak mampu merawat anak dengan baik, yang dapat mempengaruhi cara orang lain memandang dirinya.

4. Bingung dan tidak percaya

Ibu SR merasa bingung dan tidak percaya ketika pertama kali mendengar bahwa anaknya didiagnosis stunting. Perasaan ini muncul karena dia tidak menyangka bahwa anaknya yang sudah dia rawat dengan baik bisa mengalami masalah tersebut. Sebagai seorang ibu, dia merasa sudah memberikan perhatian penuh, memberikan makanan yang cukup, dan menjaga kesehatan anaknya. Ketika anaknya didiagnosis stunting, itu membuatnya bingung karena merasa seperti gagal memenuhi perannya sebagai ibu yang baik. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu SR:

“ Awalnya to merasa bingung ka tapi tidak percaya ka juga . pikir ku , knp bisa? Bukannya anak saya sudah saya rawat dengan baik?"Ada perasaan kecewa, bukan hanya pada situasi, tapi juga pada diri saya sendiri. Saya sempat merasa seakan-akan telah gagal sebagai ibu, meskipun saya tahu saya sudah berusaha sebaik mungkin. Ada juga rasa takut, terutama ketika memikirkan masa depan anak saya. “

Ibu SR merasa bingung dan tidak percaya ketika mengetahui anaknya didiagnosis stunting. Wajar saja, karena sebagai seorang ibu, ia merasa sudah memberikan perhatian penuh, memastikan anaknya makan dengan cukup, menjaga kesehatannya, dan merawatnya sebaik mungkin. Mendengar diagnosis ini menjadi kejutan besar yang tidak pernah ia duga, terutama karena bertentangan dengan semua usaha yang sudah dilakukannya.

namun hal tersebut perlahan bisa di atasi atau upaya yang dilakukan oleh Ibu SR dalam menghadapi diagnosis stunting pada anaknya sangatlah berat. Namun, dengan dukungan keluarga, pencarian informasi, dan upayanya untuk terus belajar,

melakukan aktivitas menyenangkan contohnya baca buku , berkebun, Ibu SR perlahan-lahan mulai menerima kondisi anaknya dan berusaha memberikan perawatan terbaik untuk membantu anaknya tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Berjalannya waktu, dukungan yang didapatkan dari berbagai pihak seperti keluarga, teman, dan layanan sosial membantu Ardini untuk menghadapi kondisi stunting anaknya dengan lebih baik. Awalnya, ia merasakan perasaan sedih, malu, sulit menerima keadaan, dan menghindari serta menjauh dari orang lain. Perasaan bingung dan tidak percaya diri menghampirinya, terutama ketika melihat kondisi anak-anaknya yang mengalami stunting. Namun, dukungan dari suami, keluarga, dan program-program sosial yang diikuti memberi dampak positif. Ardini mulai menerima kondisi ini dengan lebih terbuka, lebih percaya diri dalam merawat anak-anaknya, dan merasa tidak lagi sendiri dalam menghadapinya. Perubahan ini membuatnya lebih terbuka untuk berinteraksi dengan orang lain, mencari informasi lebih banyak tentang kesehatan anak, serta terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung anak-anaknya tumbuh dengan lebih baik.

perubahan kondisi psikologis Ibu SR menunjukkan perkembangan yang signifikan. Dari kondisi awal yang penuh tekanan dan emosi negatif, ia kini menjadi lebih kuat secara emosional, lebih percaya diri, dan lebih optimis dalam menghadapi tantangan yang ada. Hal ini membuktikan bahwa dukungan sosial, khususnya dari

keluarga, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu.

Berikut tabel dibawah ini:

Setelah mendapatkan diagnosa	Kondisi saat ini
Merasa sangat sedih dan cemas tentang masa depan anak, serta bertanggung jawab penuh atas kondisi anak.	Masih merasa sedih, namun lebih fokus pada mencari solusi dan cara membantu anak tumbuh dengan baik.
Merasa malu, khawatir akan penilaian orang sekitar, takut dianggap sebagai ibu yang gagal merawat anaknya	Masih ada rasa malu, namun lebih mampu menerima kenyataan dan tidak terlalu terpengaruh oleh penilaian orang lain.
Merasa terpukul dan merasa gagal sebagai ibu, takut anak tidak bisa tumbuh seperti anak-anak lainnya.	Lebih menerima kondisi anak dan mulai mencari cara-cara untuk membantu tumbuh kembangnya.
Menghindar dari orang lain karena takut dihakimi dan dianggap tidak mampu merawat anak dengan baik	Mulai lebih terbuka untuk berinteraksi dengan orang lain dan mencari dukungan, serta tidak merasa dihakimi lagi.
Merasa bingung dan tidak percaya karena merasa sudah merawat anak dengan baik.	Meskipun masih ada perasaan bingung, lebih menerima kenyataan dan fokus pada upaya memperbaiki kondisi anak
Penuh kecemasan dan ketakutan tentang masa depan anak.	Lebih optimis dan percaya bahwa anaknya bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dengan dukungan yang tepat.
sedikit dukungan pada awalnya, merasa sendiri dalam menghadapi masalah ini.	Mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, dan program sosial yang membantu untuk lebih percaya diri.

c. Informan 3

Informan AR adalah seorang ibu yang berusia 39 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Suaminya bekerja sebagai buruh harian lepas dengan penghasilan yang tidak tetap. Baik AR maupun suaminya memiliki pendidikan terakhir SMA. Saat ini, mereka tinggal di rumah kontrakan dan berusaha memenuhi kebutuhan keluarga dalam kondisi yang sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi psikologis Ibu Ardini, dapat dilihat bahwa ia mengalami berbagai perasaan dan tantangan yang kompleks setelah mengetahui anaknya stunting. Awalnya, Ardini merasa sangat terkejut dan sedih karena ia merasa sudah memberikan yang terbaik sebagai ibu. Namun, ketika mengetahui anaknya mengalami stunting, perasaan bersalah dan kecewa muncul. Ardini sempat menyalahkan diri sendiri, merasa seolah-olah gagal dalam memenuhi kebutuhan pertumbuhan anaknya. Kecemasan pun mulai menghampiri Ardini dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Dia menjadi lebih berhati-hati dalam merawat anaknya, khawatir tentang kesehatan dan masa depan pertumbuhannya. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu AR:

1. Perasaan cemas dan takut

Perasaan cemas dan takut yang dialami Ibu Ar terkait dengan kekhawatiran tentang kesehatan dan masa depan anaknya, serta ketakutan akan pandangan negatif dari masyarakat. Minimnya dukungan sosial dan interaksi dengan orang lain semakin memperburuk perasaan ini. Dukungan dari keluarga dan berbagi pengalaman dengan ibu lain membantu AR untuk menerima kondisi anaknya dan menghadapi tantangan dengan lebih tenang.

Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu ar:

“Cemas sekali ka Nak. khawatir bagaimana masa depan anak saya nanti. Takut dia tidak bisa tumbuh seperti anak-anak lainnya, atau nanti tertinggal di sekolah. Kadang saya juga merasa ada beban di dada, terutama ketika melihat anak saya tidak seaktif anak lain atau susah makan. Saya terus berpikir, apakah saya sudah melakukan yang terbaik untuk dia?”

Ibu Ar merasakan kecemasan yang mendalam tentang masa depan anaknya karena kekhawatirannya akan perkembangan fisik dan kognitif anak yang tidak sesuai dengan anak-anak seusianya. Ketakutannya bahwa anaknya tidak dapat tumbuh seperti anak-anak lainnya atau akan tertinggal di sekolah menunjukkan kekhawatiran tentang kemampuan anak dalam menghadapi kehidupan dan pendidikan yang sama dengan teman-teman seusianya.

2. Mengelola perasaan dan pikiran

Perasaan bersalah dan terbebani yang dirasakan oleh Ibu Ar muncul karena dia merasa tidak cukup mampu memberikan yang terbaik untuk anaknya, terutama dalam mengatasi kondisi stunting. Ketika melihat anaknya tidak seaktif anak lain atau sulit makan, perasaan ini semakin intens, membuatnya merasa terbebani dan bersalah atas perkembangan anaknya. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu AR:

“Iya, Nak. Saya merasa seperti gagal sebagai ibu, seolah-olah saya belum memberikan yang terbaik untuk anak saya. Apalagi ketika mendengar orang-orang di sekitar membandingkan anak saya dengan anak lain, itu sangat menyakitkan. Mereka bilang, ‘Kok anakmu kecil sekali?’ Itu membuat saya semakin merasa bersalah”

Ibu Ar merasa gagal sebagai ibu karena kondisi stunting anaknya, terutama ketika orang-orang di sekitarnya membandingkan anaknya dengan anak-anak lain yang lebih besar. Perbandingan semacam itu membuatnya merasa bersalah dan tidak mampu memenuhi standar sebagai ibu yang baik, karena dia merasa belum cukup memberikan yang terbaik bagi tumbuh kembang anaknya. Perasaan ini diperburuk oleh tekanan sosial dan pandangan negatif dari lingkungan, yang memperkuat rasa bersalahnya.

namun hal tersebut perlahan bisa diatasi dalam berbagai Kesejahteraan psikologis Ibu Ardini masih berada dalam tahap pemulihan. Ia menghadapi tantangan besar dari tekanan internal (rasa bersalah dan khawatir) dan eksternal (komentar masyarakat). Namun, dukungan keluarga, penerimaan diri, serta pengetahuan yang didapatkan dari posyandu menjadi faktor penting yang membantu meningkatkan kondisinya. Intervensi lebih terarah pada aspek psikologis dapat memperkuat kesejahteraannya secara lebih holistik. berikan kata kata yang mudah dipahami

Dengan berjalannya waktu, berbagai dukungan yang didapatkan oleh informan ke-3, Ar, telah membawa perubahan positif dalam menghadapi kondisi anak yang mengalami stunting. Ar semakin dapat menerima situasi ini dengan lebih baik dan merasa lebih kuat. Dukungan dari suami, keluarga, serta petugas kesehatan di posyandu telah memberi energi positif, membantu meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Selain itu, Ardini mulai lebih teliti dalam menjaga pola makan anak, dan rajin mengikuti saran dari dokter dan bidan untuk memastikan anaknya mendapatkan gizi yang cukup. Perubahan ini membuatnya lebih optimis dan memberikan harapan untuk perkembangan yang lebih baik bagi anaknya.

Setelah mendapatkan diagnosis stunting pada anak ketiganya, kondisi psikologis ibu Ardini mengalami perubahan yang signifikan. Sebelum diagnosa, dia merasa malu, terisolasi, dan cemas. Namun, dukungan dari keluarga, petugas

kesehatan, dan komunitas membantu mengubah perasaan tersebut. Dia mulai merasa lebih diterima dan didukung, serta lebih percaya diri dalam merawat anaknya. Perubahan ini membawa perasaan yang lebih positif dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Berikut tabel di bawah ini

Setelah mendapatkan diagnosa	Kondisi saat ini
Merasa malu, sulit menerima kondisi anak, menghindari dan menjauh dari orang lain, bingung, tidak percaya diri.	Lebih menerima kondisi anak, merasa kuat, tidak lagi menghindari orang lain, percaya diri dalam mengelola perawatan anak
Menghindari interaksi sosial, merasa tertutup.	Terbuka untuk berkomunikasi dengan keluarga, petugas kesehatan, dan tetangga untuk mendapatkan dukungan.
Tidak begitu memperhatikan asupan gizi anak.	Mulai menjaga pola makan anak dengan lebih teliti, mengikuti saran dokter dan bidan terkait nutrisi yang dibutuhkan
Kurang dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.	Mendapatkan dukungan dari suami, keluarga, dan petugas kesehatan, yang meningkatkan semangat dan optimisme Ardini.
Pesimis tentang perkembangan anak.	Lebih optimis terhadap masa depan anak dengan perubahan pola hidup dan dukungan yang diterima.

Setelah mendapatkan diagnosis stunting pada anak-anak mereka, ketiga informan yang mengalami perubahan emosional yang signifikan ke arah yang lebih positif. Sebelum diagnosa, mereka merasakan malu, cemas, dan terisolasi, yang membuat mereka sulit menerima kondisi yang dihadapi. Namun, dukungan dari keluarga, petugas kesehatan, dan komunitas memberikan ruang bagi mereka untuk merasa diterima, meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu mengelola kecemasan dengan lebih baik. Perubahan ini membawa dampak positif pada kesejahteraan

psikologis mereka, membantu mereka lebih kuat dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup mereka

d. gambaran kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting

RA	SR	AR
- tenang dan optimis	- masih sedih, tapi lebih fokus mencari solusi untuk membantu anaknya tumbuh dengan baik	- menerima kondisi anak
- menerima kondisi anak	- masih ada rasa malu , tapi mampu menerima kenyataan	komunikasi dengan keluarga,petugas kesehatan dan tetangga
- percaya diri	- menerima kondisi anak dan mencari solusi untuk tumbuh kembangnya	- menjaga pola makan anak lebih teliti
- berinteraksi dengan masyarakat	- lebih terbuka berinteraksi dan tidak merasa dihakimi.	- optimis masa depan anak dan pola hidup
- mampu mengelolah kecemasan	- lebih menerima kenyataan dan fokus memperbaiki kondisi anak.	
- kekhawatiran berkurang	- mendapat dukungan yang meningkatkan kepercayaan diri.	
- mendapatkan dukungan penuh dari keluarga	- lebih optimis bahwa anaknya bisa tumbuh dengan baik.	

2 faktor pendukung peningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting

a. Informan RA

Adapun faktor faktor pendukung Informan RA yang awalnya merasa cemas dan bersalah setelah mengetahui anaknya mengalami stunting. Namun, dukungan dari keluarga, terutama suami yang terlibat aktif dan orang tua yang membantu secara fisik dan emosional, menjadi penopang utama. Edukasi dari posyandu membantu informan memahami langkah-langkah yang perlu diambil, sementara interaksi dengan ibu-ibu lain memberikan rasa tidak sendirian. Informan mendekati diri kepada Allah dengan berdoa, meluangkan waktu untuk diri sendiri, dan tetap sibuk dengan aktivitas rumah tangga untuk mengurangi stres. Melihat kemajuan kecil pada anaknya memberikan harapan dan motivasi. Dengan kombinasi dukungan eksternal dan strategi pribadi, informan mampu menerima kondisi ini sebagai ujian dan terus berusaha untuk perbaikan, sehingga mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu RA :

1. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga, terutama dari suami dan orang tua, sangat membantu informan RA. Suami terlibat dalam merawat anak, memberi semangat, dan membantu meringankan beban informan. Orang tua memberikan nasihat tentang pola makan sehat dan membantu dengan menjaga anak, sehingga informan merasa didukung baik secara praktis maupun

emosional. Dukungan ini memberi kekuatan dan rasa tenang kepada informan dalam menghadapi situasi stunting anaknya. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu RA:

“Alhamdulillah, keluarga ku sangat mendukung. Suamiku selalu na bantu na rawat anaknya , dan orangtua saya memberikan semangat dan sering memberikan nasihat tentang makanan bergizi untuk anakku, begini, nak, suamiku itu sangat terlibat dalam perawatan anak kami. Sejak na tahu anakku stunting, suamiku langsung ikut bantu, seperti mandikan anak, ajak bermain, dan kadang dia yang kasih makan kalau saya lagi sibuk. Dia juga selalu kasih semangat kalau saya mulai khawatir atau sedih..”

pentingnya dukungan keluarga dalam menghadapi kondisi anak yang stunting. Informan merasa sangat bersyukur atas dukungan yang diberikan oleh suami dan orang tuanya. Suami informan sangat terlibat dalam merawat anak, membantu meredakan perasaan cemas informan dengan memberikan dukungan emosional dan fisik. Suami tidak hanya membantu secara praktis, seperti memandikan dan memberi makan anak, tetapi juga memberikan semangat ketika informan merasa khawatir atau sedih. Dukungan dari keluarga, baik suami maupun orang tua, memberikan rasa tenang dan kekuatan kepada informan, membantu ia merasa lebih percaya diri dalam merawat anaknya yang stunting.

2. Peran posyandu

Peran posyandu sangat penting dalam membantu informan RA. Posyandu memberikan edukasi tentang pentingnya gizi dan cara merawat anak stunting, serta melakukan pemantauan rutin seperti pengukuran berat dan tinggi badan anak. Informasi yang diberikan oleh petugas posyandu

membantu informan memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan kesehatan anaknya. Hal ini memberikan informan rasa kontrol dan dukungan tambahan dalam merawat anaknya yang stunting. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu RA:

"Posyandu cukup membantu, terutama untuk memantau perkembangan anak. Setiap bulan kami ke sana untuk menimbang anak, lihat apakah beratnya naik atau tidak. Selain itu, ada juga penyuluhan dari petugas kesehatan tentang makanan bergizi dan cara merawat anak yang baik"

Posyandu memberikan bantuan dengan memantau perkembangan anak informan secara rutin setiap bulan, seperti menimbang berat badan. Selain itu, petugas posyandu juga memberikan penyuluhan tentang makanan bergizi dan cara merawat anak dengan baik. Hal ini membantu informan memahami pentingnya asupan gizi yang tepat untuk anaknya dan memberikan dukungan dalam merawat anak stunting.

3. Syukur dan penerimaan

Rasa syukur dan penerimaan membantu informan RA menghadapi kondisi anaknya yang stunting. Ia melihat situasi ini sebagai ujian yang harus dihadapi dengan sabar dan tetap bersyukur karena memiliki anak sebagai anugerah. Dengan penerimaan ini, ia lebih fokus pada upaya perbaikan daripada larut dalam kesedihan, sehingga membantu menjaga keseimbangan emosionalnya. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu RA :

“ Yang paling membantu saya tetap tenang itu sebenarnya rasa syukur dan keyakinan bahwa anak ini adalah anugerah. Meskipun ada kondisi stunting, saya berusaha melihat ini sebagai ujian yang harus dihadapi dengan sabar. Selain itu, dukungan dari keluarga, terutama suami, juga sangat berpengaruh. Kami sering berdiskusi tentang apa yang terbaik untuk anak-anak kami, dan itu memberi saya kekuatan ”

Informan merasa tenang dengan bersyukur dan meyakini bahwa anaknya adalah anugerah. Ia melihat kondisi stunting sebagai ujian yang dihadapi dengan sabar. Dukungan keluarga, terutama suami yang sering berdiskusi untuk mencari solusi terbaik, memberikan kekuatan dan semangat untuk terus berjuang merawat anaknya.

Namun, hal tersebut perlahan bisa diatasi melalui kombinasi dukungan keluarga, edukasi dari posyandu, dan pendekatan pribadi seperti rasa syukur dan penerimaan. Dengan dukungan suami dan orang tua, informan merasa tidak sendirian dalam menghadapi situasi ini. Penyuluhan di posyandu memberinya pemahaman tentang langkah konkret untuk meningkatkan kesehatan anak. Selain itu, rasa syukur membantu informan melihat kondisi ini sebagai ujian, sehingga ia tetap sabar dan fokus pada solusi. Semua faktor ini membantu informan RA lebih optimis dan mampu menjalani peran sebagai ibu dengan lebih percaya diri.

rasa syukur dan penerimaan juga berkembang pada ibu. Dukungan yang diterima dari keluarga dan peran aktif di posyandu membantu ibu menerima kondisi anak dengan lebih baik. Perasaan bersyukur ini mengurangi rasa bersalah dan stres yang ibu alami sebelumnya, memungkinkan mereka untuk lebih menerima kenyataan dan

menjalani peran sebagai ibu dengan lebih positif. Perubahan ini meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu secara keseluruhan

b. Informan ST

Informan ST awalnya merasa kaget bersalah, dan bingung setelah mengetahui anaknya mengalami stunting. Namun, dukungan keluarga, terutama suami dan orang tua, menjadi kekuatan utama yang membantunya menghadapi situasi ini. Peran posyandu melalui edukasi gizi dan pemantauan rutin juga memberikan arah yang jelas dalam merawat anak. Selain itu, informan mengelola emosinya dengan berdoa, melakukan aktivitas yang menenangkan, dan fokus pada kemajuan kecil anaknya. Interaksi dengan ibu-ibu lain yang memiliki pengalaman serupa memberinya rasa tidak sendirian. Dengan penerimaan dan rasa syukur, ia mampu menghadapi kondisi ini dengan lebih tenang dan terus berusaha untuk perbaikan. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu ST:

1. Dukungan dari suami dan keluarga

Dukungan dari suami dan keluarga menjadi faktor penting bagi kesejahteraan psikologis informan ST. Suami sangat terlibat dalam perawatan anak, membantu memandikan, memberi makan, dan bermain bersama anak. Ia juga memberikan dukungan emosional dengan memberi semangat saat informan merasa khawatir atau sedih. Orang tua, terutama ibu informan, membantu dengan memberikan nasihat tentang makanan bergizi, memasak makanan sehat, dan menjaga anak ketika informan

membutuhkan waktu istirahat. Dukungan ini membuat informan merasa tidak sendirian dan lebih kuat menghadapi kondisi anaknya. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu ST:

“Alhamdulillah, saya merasa sangat didukung oleh keluarga. Suami saya aktif membantu merawat anak, dan orangtua saya juga sangat mendukung dengan memberikan semangat serta nasihat mengenai pola makan yang baik untuk anak, Suami saya sangat terlibat dalam merawat anak. Sejak mengetahui kondisi anak, dia membantu banyak, mulai dari memandikan, bermain, hingga memberi makan ketika saya sibuk. Selain itu, dia selalu ada untuk memberi dorongan jika saya merasa cemas. Keluarga saya, terutama ibu saya, juga banyak membantu. Dia memberi na sihat tentang makanan bergizi dan sering memasak untuk anak. Mereka juga sering datang untuk menjaga anak jika saya butuh istirahat.”

Dukungan dari suami dan keluarga sangat membantu informan ST dalam menghadapi kondisi anaknya. Suami terlibat aktif dalam merawat anak, mulai dari memandikan, memberi makan, hingga bermain, serta memberikan dorongan emosional saat informan merasa cemas. Orang tua, terutama ibunya, memberikan nasihat tentang makanan bergizi, memasak untuk anak, dan membantu menjaga anak saat informan membutuhkan waktu istirahat. Dukungan ini memberi kekuatan dan rasa tenang bagi informan dalam merawat anaknya.

2. Interaksi sosial positif

Interaksi sosial positif, seperti berbagi pengalaman dengan ibu-ibu lain yang menghadapi kondisi serupa, memberikan dukungan bagi informan ST. Bertemu dengan ibu-ibu lain yang memiliki pengalaman serupa membantu informan merasa tidak sendirian dalam situasi ini. Mereka

saling mendukung dan berbagi tips tentang perawatan anak stunting, memberikan informan rasa percaya diri dan harapan bahwa situasi anaknya bisa membaik. Interaksi ini membantu mengurangi kecemasan informan dan memberikan dukungan emosional tambahan. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu ST:

“Setelah berbicara beberapa ibu lainnya yang mengalami hal serupa, saya mulai merasa lebih tenang. Saya sadar bahwa ini bukanlah akhir dari segalanya, dan masih ada banyak hal yang bisa saya lakukan. Saya mulai fokus pada tindakan nyata seperti na kasih makanan yang lebih bergizi dan mengikuti program pemeriksaan rutin. Sekarang saya mencoba untuk tidak terlalu menyalahkan diri sendiri dan lebih fokus pada apa yang bisa diperbaiki. “

Berkumpul dengan ibu-ibu lain yang mengalami hal serupa memberi informan ST dukungan dan perspektif baru. Ia menyadari bahwa situasi anaknya bukan akhir dari segalanya, dan masih ada langkah-langkah konkret yang bisa diambil untuk memperbaiki kondisi anak, seperti memberikan makanan yang lebih bergizi dan mengikuti pemeriksaan rutin. Ini membantu informan fokus pada solusi dan mengurangi perasaan bersalah, sehingga bisa lebih positif dan tenang dalam merawat anaknya.

3. Informasi dari posyandu

membantu informan ST dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya gizi, cara merawat anak stunting, serta pemantauan pertumbuhan anak. Petugas posyandu memberikan panduan mengenai pola makan yang baik dan rutin memantau perkembangan anak melalui pengukuran berat dan tinggi badan. Hal ini membantu informan

memahami langkah-langkah yang harus diambil untuk meningkatkan kesehatan anaknya. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu ST:

“Alhamdulillah, di posyandu saya mendapatkan banyak informasi yang berguna, termasuk cara memberikan makanan bergizi dan pentingnya memantau pertumbuhan anak. Beberapa tetangga dan keluarga juga memberi dukungan, terutama mereka yang lebih memahami kondisi ini. Dukungan mereka sangat berarti, tapi memang masih ada beberapa orang yang kurang paham.”

Informan ST merasa bersyukur atas dukungan yang ia dapatkan dari posyandu, yang memberikan informasi berguna tentang pola makan yang baik dan pentingnya memantau pertumbuhan anak. Dukungan dari tetangga dan keluarga juga membantu, terutama dari mereka yang lebih memahami kondisi stunting. Namun, masih ada beberapa orang yang kurang paham, yang terkadang membuat informan merasa kurang dimengerti. Meski begitu, dukungan tersebut tetap memberikan kekuatan dan membantu informan tetap berusaha untuk perbaikan.

Informan ST awalnya merasa kaget, bersalah, dan bingung setelah mengetahui anaknya mengalami stunting. Dukungan dari suami yang terlibat aktif dalam perawatan anak, serta orang tua yang memberikan nasihat, memasak makanan sehat, dan membantu menjaga anak, menjadi kekuatan utama. Posyandu berperan penting melalui edukasi gizi dan pemantauan perkembangan anak, memberikan arahan yang jelas. Selain itu, interaksi dengan ibu-ibu lain yang menghadapi situasi serupa membantu informan merasa didukung dan tidak sendirian. Dengan penerimaan, rasa

syukur, dan fokus pada solusi, informan ST mampu menjaga kesejahteraan psikologisnya dan terus berusaha memperbaiki kondisi anaknya.

seiring berjalannya waktu, dukungan dari suami, interaksi sosial yang positif, dan informasi dari posyandu semakin memberikan dampak positif bagi kondisi psikologis ibu Sitti Rahma. Suami yang semakin mendukung memberikan rasa aman dan membantu ibu Sitti Rahma mengatasi perasaan cemas. Interaksi sosial yang lebih terbuka dan positif dengan keluarga serta tetangga meningkatkan rasa diterima dan mengurangi rasa malu. Informasi yang diperoleh dari posyandu memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih baik tentang perawatan anak stunting, yang semakin meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menjalani perannya sebagai ibu. Semua ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis ibu Sitti Rahma secara keseluruhan.

c. Informan AR

Kesejahteraan psikologis AR tercapai karena dukungan suami yang mulai aktif membantu merawat anak, bantuan orang tua yang sering memberi nasihat dan menjaga anak, serta informasi dari posyandu tentang gizi dan kesehatan anak. Berbagi pengalaman dengan ibu-ibu lain membuat AR merasa tidak sendirian dan lebih termotivasi. AR juga menguatkan dirinya dengan berdoa, menerima kondisi anak sebagai ujian, dan fokus pada usaha memperbaiki kondisi anak. Kemajuan kecil yang terlihat pada anak memberikan semangat dan harapan

bagi AR untuk terus berusaha dengan tenang dan percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu AR:

1. Dukungan keluarga

Suami dan keluarga menjadi penopang utama bagi informan. Suami, meskipun awalnya ragu, akhirnya terlibat aktif dalam perawatan anak setelah mendengar penjelasan dari tenaga medis. Ia membantu merawat anak, memperhatikan pola makan, dan memberikan dukungan emosional yang meringankan beban informan. Orang tua, terutama ibu informan, memberikan nasihat tentang makanan bergizi, memasak makanan sehat, dan membantu menjaga anak saat informan membutuhkan waktu istirahat.

Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu AR:

"Awalnya itu jujur, Nak, keluargaku, terutama suamiku, kurang percaya kalau anak kami mengalami masalah kurang gizi. Mereka pikir mungkin anakku hanya kecil saja secara alami, atau faktor keturunan. Karena itu, suamiku juga agak cuek pada awalnya, tidak terlalu khawatir. Na berpikir semuanya akan baik-baik saja dengan sendirinya, Iya, setelah itu suami saya mulai banyak membantu. Dia mulai ikut memberi perhatian lebih pada pola makan anak, mengatur waktu untuk membantu merawat, dan ikut mendukung ketika saya butuh istirahat. Keluarga lain juga akhirnya mulai terlibat lebih, terutama ibu saya. Setelah mereka melihat ada kemajuan dari usaha yang kami lakukan, mereka semakin percaya dan mau membantu lebih banyak"

Awalnya, suami dan keluarga informan belum memahami kondisi anak dan menganggapnya sebagai hal biasa. Namun, setelah mendapat penjelasan dari petugas kesehatan dan melihat kemajuan anak, mereka mulai terlibat lebih aktif. Suami membantu memperhatikan pola makan, merawat anak, dan mendukung informan saat butuh istirahat. Keluarga

lain, terutama ibu informan, juga ikut terlibat lebih banyak, sehingga informan merasa lebih didukung.

2. Informasi mengenai kondisi anaknya

Informan mulai mencari informasi tentang kondisi anaknya setelah menyadari adanya masalah pertumbuhan. Ia rutin membawa anak ke posyandu untuk memantau perkembangan dan mendengar penjelasan dari petugas kesehatan. Selain itu, informan berdiskusi dengan bidan, mengikuti saran dokter, serta berbagi pengalaman dengan ibu-ibu lain yang menghadapi situasi serupa. Langkah ini membantunya memahami cara mengatasi stunting dan memberikan perawatan terbaik untuk anaknya. Berdasarkan hasil wawancara oleh AR:

“Waktu itu, petugas kesehatan di posyandu yang rutin kami datang. Mereka ukur berat badan dan tinggi anak saya, lalu mereka bilang hasilnya jauh di bawah standar usia anak saya. Saat itu, mereka sebut ada kemungkinan anak saya mengalami stunting.”

informan mengetahui kondisi anaknya mengalami stunting melalui pemeriksaan rutin di posyandu. Petugas kesehatan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi anak, kemudian menjelaskan bahwa hasilnya jauh di bawah standar usia anak. Dari situ, petugas menginformasikan kemungkinan anak mengalami stunting, sehingga informan mulai menyadari adanya masalah pada pertumbuhan anaknya. Informasi tersebut menjadi langkah awal bagi informan untuk mencari solusi dan perawatan yang tepat.

3. Aktititas untuk menenangkan dirinya

Untuk menenangkan dirinya, informan melakukan berbagai aktivitas seperti berdoa, mengaji, mendengarkan musik, dan berjalan-jalan di sekitar rumah. Ia juga menyibukkan diri dengan menyiapkan makanan bergizi untuk anak atau berbicara dengan keluarga dan teman dekat. Aktivitas ini membantunya mengalihkan pikiran dari kecemasan dan memberikan ketenangan batin.berdasarkan hasil wawancara oleh ibu AR:

“Biasanya, saya lebih suka mendengarkan musik atau berjalan-jalan di sekitar rumah. Itu membuat saya bisa menenangkan pikiran, setidaknya untuk sementara waktu. Saya juga mencoba melakukan meditasi ringan atau berdoa untuk mendapatkan ketenangan batin.”

Informan menenangkan dirinya dengan mendengarkan musik, berjalan-jalan di sekitar rumah, meditasi ringan, dan berdoa. Aktivitas ini membantunya mengurangi stres, menenangkan pikiran, dan mendapatkan ketenangan batin, meskipun hanya untuk sementara waktu.

Namun hal tersebut perlahan bisa tercapai melalui dukungan suami dan keluarga yang akhirnya aktif membantu merawat anak, informasi dari posyandu yang memberikan pemahaman tentang stunting, serta aktivitas pribadi seperti berdoa, mendengarkan musik, dan berjalan-jalan untuk menenangkan diri. Dukungan keluarga, edukasi, dan upayanya sendiri membantu AR mengelola kecemasan dan fokus pada perbaikan kondisi anak secara bertahap.

D. .keseimpualan faktor pendukung peningkatkan kejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting

NO	RA	ST	AR
1	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga
2	Interaksi sosial positif	Interaksi sosial positif	Interaksi sosial positif
3.	-	-	Pemantauan posyandu kerumah
4	Aktivitas untuk menenangkan diri	Aktivitas untuk menenangkan diri	Aktivitas untuk menenangkan diri
5	Mencari informasi gizi anaknya	Mencari informasi tentang gizi anaknya	Mencari informasi tentang gizi anaknya
6	Peran posyandu	Peran posyandu	Peran posyandu
7	-	-	Interaksi dengan ibu-ibu lain yang menghadapi kondisi serupa

Berdasarkan penjelasan diatas dari Ketiga informan, yaitu RA, ST, dan AR, memiliki pengalaman yang serupa terkait faktor-faktor yang mendukung peningkatan kesejahteraan psikologis mereka sebagai ibu dengan anak stunting. Salah satu faktor utama yang sangat berperan dalam membantu ibu-ibu ini adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga memberikan perhatian emosional, semangat, serta bantuan praktis dalam mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga. Namun, meskipun dukungan keluarga penting, ketiga informan juga mengakui adanya kesulitan dalam menerima kondisi anak mereka. Perasaan bingung, tidak percaya, dan malu sering muncul ketika ibu menyadari kondisi anak yang mengalami stunting.

Ketiga informan ini juga mengakui pentingnya melakukan aktivitas untuk menenangkan diri dalam menghadapi stres dan tantangan besar yang mereka hadapi sebagai ibu dengan anak stunting. Aktivitas ini berfungsi sebagai salah satu cara untuk menjaga keseimbangan emosional dan psikologis mereka. Misalnya, mereka

meluangkan waktu untuk berdoa yang dapat memberikan ketenangan batin dan rasa kedamaian dalam menghadapi cobaan hidup.

Dari ketiga informan, informan ketiga (AR) mendapatkan pengalaman yang sedikit berbeda terkait dukungan dari posyandu, karena dalam kasusnya, posyandu memberikan pemantauan langsung ke rumah. Ini merupakan bentuk dukungan yang sangat berarti bagi ibu yang menghadapi anak dengan stunting, karena pemantauan langsung dari posyandu memberikan perhatian yang lebih personal dan mendalam terhadap kondisi anak serta perkembangan kesehatannya. Dari ketiga informan yang saya wawancarai, ada beberapa psikologis yang sama yang mereka alami terkait dengan kondisi anak yang stunting.

Dari ketiga informan, mencari informasi terkait stunting menjadi langkah yang sangat penting dalam membantu mereka memahami kondisi anak mereka dan cara-cara untuk mengahadapinya. Ketiga ibu ini aktif mencari pengetahuan mengenai stunting, baik itu melalui berbagai sumber seperti internet, posyandu, maupun dengan berbicara langsung kepada tenaga kesehatan.

Dari ketiga informan tersebut Peran posyandu dalam memberikan pemantauan rutin terhadap kesehatan anak dan memberikan edukasi mengenai gizi dan perawatan anak juga sangat signifikan. Bagi ibu-ibu ini, posyandu menjadi sumber informasi yang sangat berguna dalam membantu mereka memahami perkembangan anak dan memberi saran terkait pola makan serta perawatan yang tepat. Hal ini memberikan

keyakinan kepada ibu untuk terus merawat anak-anak mereka dengan cara yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Bagi informan AR, interaksi dengan ibu-ibu lain yang menghadapi masalah serupa juga memiliki dampak yang positif terhadap kesejahteraan psikologisnya. Berbagi pengalaman dan mendengarkan kisah dari ibu-ibu lain yang berada dalam kondisi serupa membantu mereka merasa lebih terhubung dan mendapatkan dukungan sosial yang memperkuat mereka. Interaksi sosial ini memberi rasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan mereka, serta membuka kesempatan untuk saling memberikan dukungan dan solusi.

Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kesehatan mental ibu tetapi juga berdampak positif pada pola pengasuhan dan kualitas hidup anak-anak mereka. Para ibu menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait perawatan anak, lebih terbuka dalam berinteraksi sosial, dan fokus pada upaya untuk meningkatkan kondisi anak mereka. Dukungan keluarga memberikan rasa aman dan penerimaan, sementara pengetahuan baru dari petugas kesehatan menghilangkan ketidakpastian dan rasa bersalah, memungkinkan mereka untuk membuat langkah-langkah yang lebih terencana dalam merawat anak.

Dengan perubahan ini, para ibu tidak hanya menjadi lebih kuat secara emosional tetapi juga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikologis. Kesimpulannya, kolaborasi

antara dukungan keluarga, komunitas, dan profesional kesehatan menjadi kunci utama untuk membantu para ibu mengatasi tantangan stunting dan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

B. Pembahasan

1. Gambaran kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting

Kesejahteraan psikologis berarti individu mempunyai sikap yang positif terhadap dirinya sendiri (*self-acceptance*), mempunyai hubungan yang hangat dengan orang lain (positif hubungan dengan orang lain), dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, dan hal tersebut dijelaskan sebagai suatu keadaan melakukan. mampu mengatur tingkah lakunya sendiri (otonomi), menciptakan dan mengelola lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya (penguasaan lingkungan), mempunyai makna hidup (tujuan hidup), dan mampu menciptakan dan mengelola sendiri berusaha untuk mengeksplorasi dan mengembangkan (pertumbuhan pribadi).⁴⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gambaran kesejahteraan psikologis yang dialami oleh ibu dengan anak stunting pada awalnya ditandai oleh guncangan emosional yang berat. Para ibu merasa kaget, sedih, cemas, bersalah, dan takut dihakimi setelah mengetahui kondisi anak mereka. Perasaan ini muncul akibat rasa tanggung jawab sebagai seorang ibu yang merasa belum mampu memberikan yang terbaik bagi anaknya, serta kekhawatiran terhadap masa depan anak, baik dari segi fisik maupun kognitif. Hal ini sejalan dengan

⁴⁴ Fauziah, A. R., & Fatimah, F. F. (2022). Hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada ibu. *UG Journal*, 15(9).

penelitian Nika Cahyati dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi gagal tumbuh pada balita atau stunting memang erat kaitannya dengan pemahaman kaum ibu mengenai aspek nutrisi, kesehatan, dan tumbuh kembang anak. Ketika seorang ibu memiliki anak yang mengalami stunting, berbagai dampak emosional, sosial, dan psikologis dapat terjadi pada dirinya.⁴⁵

Namun, seiring berjalannya waktu, kesejahteraan psikologis para ibu perlahan membaik melalui berbagai dukungan dan upaya. Dukungan keluarga, terutama suami dan orang tua, memainkan peran penting dalam memberikan semangat, bantuan praktis, serta dukungan emosional yang meringankan beban para ibu. Informasi dari posyandu mengenai gizi, kesehatan anak, dan cara perawatan yang tepat membantu ibu merasa lebih terarah dalam mengatasi kondisi stunting anak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Azirna Ade Irmaya dimana hasil menunjukkan bahwa Dukungan sosial keluarga yang positif, terutama dari suami, sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu, termasuk yang memiliki anak stunting. Dukungan ini, baik berupa bantuan praktis maupun emosional, membantu ibu merasa didengar, dimengerti, dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan.⁴⁶

Selain itu, interaksi sosial dengan ibu-ibu lain yang memiliki pengalaman serupa memberikan rasa kebersamaan dan motivasi, sehingga ibu merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan ini. Aktivitas pribadi seperti berdoa, mengaji,

⁴⁵ Cahyati, N., & Islami, C. C. (2022). Pemahaman Ibu Mengenai Stunting dan Dampak Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(2), 175-191.

⁴⁶ Irmaya, A. A. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada Istri yang Bekerja di Desa Rantau Panjang Kecamatan Pantai Labu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

mendengarkan musik, dan berjalan-jalan membantu ibu mengelola emosi dan meredakan stres. Kemajuan kecil yang terlihat pada anak memberikan harapan dan dorongan bagi ibu untuk terus berusaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Zulian Fikry dimana hasil menunjukkan bahwa Para ibu membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar karena hal ini membantu mereka menerima diri dan keadaan anak dengan lebih baik, terutama jika anak memiliki kondisi seperti stunting. Interaksi sosial dengan ibu-ibu lain yang menghadapi pengalaman serupa menciptakan rasa kebersamaan, memberikan motivasi, dan mengurangi rasa kesepian. Selain itu, aktivitas pribadi seperti berdoa, mengaji, dan berjalan-jalan membantu ibu mengelola emosi, sementara kemajuan kecil pada anak memberi harapan dan semangat untuk terus berusaha.⁴⁷

kesejahteraan psikologis para ibu dengan anak stunting berkembang dari perasaan tertekan menuju penerimaan dan optimisme, didukung oleh kombinasi dari dukungan keluarga, edukasi kesehatan, interaksi sosial positif, dan usaha pribadi dalam mengatasi tantangan. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan yang holistik untuk membantu ibu menjaga keseimbangan emosional dan fokus pada perbaikan kondisi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian suryani Kondisi mental ibu sangat mempengaruhi pengasuhan, status gizi, dan perkembangan anak, termasuk anak stunting, Ibu yang stres cenderung memiliki pengasuhan yang kurang optimal, mempengaruhi asupan gizi dan stimulasi anak. Namun, dengan dukungan keluarga,

⁴⁷ Fikry, Z. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Balita Berstatus Stunting Di Kota Bukittinggi. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 2(1), 99-106.

pendidikan, dan interaksi sosial positif, kesejahteraan psikologis ibu dapat berkembang dari rasa tertekan menuju penerimaan dan optimisme, yang berperan penting⁴⁸

Gambaran kesejahteraan psikologis ibu perlahan membaik melalui dukungan dari keluarga, terutama suami dan orang tua, yang memberikan bantuan praktis dan emosional. Edukasi dari posyandu mengenai pola makan dan gizi anak membantu ibu merasa lebih terarah. Interaksi dengan ibu-ibu lain yang menghadapi situasi serupa memberikan rasa tidak sendirian, sedangkan aktivitas pribadi seperti berdoa, mendengarkan musik, dan menyibukkan diri membantu ibu mengelola stres. Hal ini sejalan dengan penelitian abas dimana menunjukkan bahwa Dukungan sosial, terutama dari keluarga, sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu, baik pada anak autisme maupun stunting. Bantuan praktis seperti edukasi gizi dari posyandu, dukungan emosional dari suami dan keluarga, serta interaksi dengan ibu lain yang mengalami hal serupa membantu ibu merasa lebih diterima, termotivasi, dan optimis. Aktivitas pribadi seperti berdoa dan mendengarkan musik juga efektif dalam mengelola stres, sehingga kesejahteraan ibu⁴⁹

Berikut ini gambaran kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting :

⁴⁸ Hastuti, E. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2022). Masalah Psikososial Ibu Dengan Anak Stunted: Studi Deskriptif Kualitatif. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 9(2), 173-186.

⁴⁹ Tri w. Muhammad A., pambudhi Y. A (2023) Dukungan Sosial dan Psychological well-being Ibu dari Anak Berkebutuhan Khusus: *jurnal sublimapsi* 4(3) 410-419

1. Perasaan sedih dan cemas

Rasa cemas dan sedih yang dialami oleh ibu dengan anak stunting sering disebabkan oleh kekhawatiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi stunting menunjukkan adanya masalah serius dalam tumbuh kembang anak, seperti hambatan pertumbuhan fisik dan mental yang meningkatkan risiko sakit dan bahkan kematian. Perasaan ini membuat ibu cemas tentang dampak jangka panjang bagi anak, seperti kemampuan belajar dan kualitas hidupnya. Stigma sosial, kurangnya dukungan, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya perawatan gizi yang baik juga memperburuk perasaan ibu.⁵⁰

Dari Ketiga informan ibu yang mengalami perasaan cemas dan sedih setelah mengetahui anaknya didiagnosis stunting. Mereka khawatir tentang perkembangan anaknya, merasa bersalah, dan tertekan oleh stigma sosial. Dukungan dari suami, keluarga, dan informasi dari posyandu membantu mereka mengatasi perasaan ini, memberikan harapan dan motivasi untuk merawat anak dengan lebih baik. Interaksi dengan ibu-ibu lain yang memiliki pengalaman serupa juga memberi dukungan emosional tambahan. Dengan dukungan ini, para ibu mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka dan tetap fokus pada usaha perbaikan untuk anak stunting. Hal ini sejalan

⁵⁰ Agustin, E. D., Wibowo, D. A., & Hidayat, A. W. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Ibu Yang Memiliki Anak Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 6(1), 15-24.

dengan penelitian yang di lakukan oleh Asweros Umbu Zogara dimana hasil penelitian menunjukkan gambaran bahwa stunting tidak hanya berdampak buruk pada anak, seperti terganggunya pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang signifikan kepada orang tua, terutama ibu sebagai pengasuh utama. Ibu sering merasa cemas, khawatir tentang masa depan anak mereka, dan merasa bersalah atas kondisi yang dialami anaknya. Perasaan cemas ini sering ditunjukkan melalui kesedihan yang mendalam, bahkan hingga menangis, terutama saat ibu memikirkan dampak stunting pada kualitas hidup anaknya, termasuk kemampuan belajar, kesehatan jangka panjang, dan peluang hidup yang lebih baik di masa depan.⁵¹

2. Kesulitan menerima kondisi anak

Ketika seorang ibu mengetahui anaknya mengalami stunting, banyak yang merasa tidak siap menerima kenyataan tersebut. Perasaan sedih, malu, dan cemas sering kali mendominasi. Rasa malu muncul karena ibu khawatir dinilai negatif atau disalahkan oleh orang lain. Akibatnya, beberapa ibu memilih menyembunyikan kondisi anaknya dari teman, tetangga, bahkan keluarga, dan enggan membawa anaknya ke Posyandu. Hal ini menunjukkan adanya penolakan terhadap kondisi anak yang membuat ibu cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Ibu yang mampu menerima dirinya

⁵¹ Peni, J. A., Nur, A., & Zogara, A. U. (2024). KECERDASAN EMOSIONAL DAN TINGKAT KECEMASAN IBU: KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KOTA KUPANG. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 3027-3036.

sendiri lebih mudah menyesuaikan diri dan menerima kondisi anaknya. Namun, banyak ibu yang mengalami rasa bersalah, marah, atau shock karena merasa tidak cukup merawat anak dengan baik. Perasaan ini dapat membuat mereka mengabaikan kesehatan anak atau mengurangi perhatian terhadap kebutuhan anak. menunjukkan bahwa stres, depresi, dan kecemasan pada ibu berdampak negatif pada kesehatan ibu dan anak. Ketika ibu kurang memperhatikan kesehatan dirinya sendiri, hal ini dapat memperburuk kondisi gizi dan perkembangan anak yang sudah mengalami stunting. Oleh karena itu, dukungan emosional, sosial, dan edukasi sangat penting agar ibu bisa menerima kondisi anaknya dan lebih fokus pada upaya perbaikan.⁵²

Ketiga informan menunjukkan kesamaan dalam perasaan tidak siap menerima kondisi anaknya yang didiagnosis stunting. Perasaan ini ditandai dengan kaget, sedih, malu, dan cemas, yang membuat mereka merasa terbebani secara emosional. Rasa malu muncul karena takut dianggap lalai oleh lingkungan sekitar, sementara rasa cemas dan bersalah timbul karena merasa tidak mampu memberikan perawatan yang cukup untuk anak. Akibatnya, ketiga ibu ini sempat menarik diri dari interaksi sosial, menghindari pembicaraan tentang kondisi anak, dan merasa sulit menerima kenyataan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh Fikri Tanzil Mutaqin, dimana hasil penelitian menunjukkan psikologis ibu saat

⁵² Fikry, Z. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Balita Berstatus Stunting Di Kota Bukittinggi. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 2(1), 99-106.

mengetahui anaknya didiagnosis stunting bisa sangat beragam, seperti merasa marah, sulit menerima kenyataan, mengalami stres, atau merasa sedih. Oleh karena itu, seorang ibu perlu memiliki kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi menghadapi risiko serta tantangan yang muncul akibat masalah stunting pada anak. Kemampuan untuk tetap kuat dan bangkit dari situasi sulit ini dikenal sebagai resiliensi.⁵³

3. Kecenderungan dan menghindar dari sosial

Kecenderungan menghindar dari interaksi sosial merupakan salah satu respons umum yang dialami ibu ketika mengetahui anaknya didiagnosis stunting. Perasaan ini sering muncul karena rasa malu, takut dihakimi, atau khawatir dianggap tidak mampu merawat anak dengan baik. Ibu merasa bahwa masyarakat, teman, atau tetangga akan menyalahkan mereka atas kondisi anak, yang membuat mereka memilih untuk menjauh dari lingkungan sosial sebagai bentuk perlindungan diri.⁵⁴

Ibu yang merasa malu cenderung menghindari pembicaraan tentang kondisi anak mereka. Mereka tidak nyaman dengan pertanyaan atau komentar dari orang lain yang mungkin menyudutkan, seperti menyalahkan pola asuh atau perhatian ibu terhadap anak. Akibatnya, ibu menjadi lebih tertutup,

⁵³ Mutaqin, M. F. T., Risna, I., & Sari, N. (2023). PENGEMBANGAN E-MODUL PARENTING TRANSFORMATIF PROGRAM DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI IBU DENGAN ANAK STUNTING. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(2).

⁵⁴ Saputri, A., Usman, U., & Rusman, A. D. P. (2022). Analisis Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Di Daerah Dataran Tinggi Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 503-510.

jarang membawa anak ke Posyandu, atau bahkan mengurangi interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka.

Penolakan terhadap interaksi sosial ini dapat memperburuk perasaan isolasi dan tekanan emosional yang dialami ibu, karena mereka kehilangan dukungan yang seharusnya bisa didapatkan dari orang-orang terdekat. Namun, dengan adanya edukasi dan dukungan emosional dari keluarga, tenaga medis, atau sesama ibu yang mengalami situasi serupa, kecenderungan ini dapat berkurang. Dukungan tersebut membantu ibu merasa lebih diterima, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan memotivasi mereka untuk kembali terlibat dalam lingkungan sosial.

Dari Ketiga informan menunjukkan kecenderungan menghindari dari interaksi sosial setelah mengetahui anak mereka didiagnosis stunting. Perasaan malu menjadi alasan utama, di mana mereka khawatir akan dinilai sebagai ibu yang lalai atau tidak mampu merawat anak dengan baik. Kondisi ini membuat mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, seperti menghindari percakapan dengan tetangga atau enggan membicarakan kondisi anak dengan orang-orang terdekat. Hal ini sejalan dengan penelitian Anjani Saputri dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan anak stunting seringkali cenderung menghindari interaksi sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu merasa terisolasi dan malu karena kondisi anaknya yang stunting, sehingga mereka lebih memilih menarik diri dari lingkungan

sosial. Kecenderungan ini dapat disebabkan oleh perasaan cemas dan takut akan penilaian negatif dari masyarakat terhadap kondisi anak.⁵⁵

4. Kecemasan terhadap perkembangan anaknya

Kecemasan terhadap perkembangan anak adalah salah satu perasaan yang umum dialami oleh ibu yang anaknya didiagnosis stunting. Ibu merasa khawatir bahwa kondisi stunting akan berdampak buruk pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak mereka. Ketakutan ini sering disebabkan oleh pemahaman bahwa stunting dapat memengaruhi kualitas hidup anak, seperti kemampuan belajar, kesehatan jangka panjang, bahkan masa depannya secara keseluruhan.⁵⁶

Kecemasan ini juga dipengaruhi oleh rasa bersalah yang dirasakan ibu, di mana mereka mempertanyakan apakah mereka telah memberikan perhatian, gizi, atau stimulasi yang cukup untuk anaknya. Hal ini semakin diperburuk oleh tekanan sosial atau komentar negatif dari lingkungan, yang membuat ibu merasa lebih terbebani. Ibu sering memikirkan apakah anaknya mampu mengejar ketertinggalan pertumbuhan dibandingkan anak-anak lain seusianya. Mereka takut anaknya tidak bisa tumbuh sehat, aktif, atau mampu bersaing di kemudian hari. Kekhawatiran ini bisa mengganggu keseimbangan emosional

⁵⁵ Saputri, A., Usman, U., & Rusman, A. D. P. (2022). Analisis Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Di Daerah Dataran Tinggi Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 503-510.

⁵⁶ Peni, J. A., Nur, A., & Zogara, A. U. (2024). KECERDASAN EMOSIONAL DAN TINGKAT KECEMASAN IBU: KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KOTA KUPANG. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 3027-3036.

ibu, memengaruhi pola pikir dan keseharian mereka, serta meningkatkan tekanan psikologis.

Hal ini yang dirasakan oleh ketiga ibu informan yang memiliki anak stunting. Dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa mereka mengalami kecemasan yang mendalam terkait perkembangan anak-anak mereka. Kecemasan ini muncul karena ketakutan akan dampak jangka panjang dari stunting terhadap pertumbuhan fisik, kemampuan belajar, dan masa depan anak. Setiap ibu merasakan tekanan besar, seperti kekhawatiran tentang kesehatan anaknya, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan belajar yang mungkin tidak seoptimal anak-anak seusianya.

Rasa cemas ini diperparah oleh perasaan bersalah yang dirasakan masing-masing ibu, yang sering merasa tidak mampu memberikan perawatan yang cukup baik untuk anaknya. Mereka takut bahwa kondisi stunting akan memengaruhi kualitas hidup anak di masa depan, terutama dalam hal pendidikan dan kesehatan. Dukungan dari keluarga, informasi dari posyandu, serta interaksi dengan ibu-ibu lain yang memiliki pengalaman serupa membantu mereka mengurangi kecemasan ini, sehingga dapat lebih fokus pada upaya perbaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Elsa Selina Fabrianti, dimana hasil penelitian menunjukkan Permasalahan stunting membuat ibu mengalami kecemasan mengenai tumbuh kembang anaknya. Kecemasan ini muncul karena ibu merasa takut dan khawatir bahwa kondisi anak yang stunting dapat memengaruhi perkembangan fisik, mental, dan sosial anak

dalam jangka panjang. Kecemasan merupakan perasaan takut atau khawatir yang dirasakan oleh individu mengenai kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk di masa depan. Perasaan ini membuat individu merasa tertekan dan mempersiapkan diri untuk memberikan respons yang sesuai dalam menghadapi situasi tersebut.⁵⁷

Perubahan positif ini juga mempengaruhi hubungan ibu dengan anak dan lingkungan sekitarnya. Dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis, ibu menjadi lebih sabar dan penuh kasih sayang terhadap anaknya. Ia mampu memberikan perhatian lebih pada perkembangan anak, tidak hanya dari sisi fisik, tetapi juga emosional. Ibu merasa lebih mampu mengelola stres dan tantangan yang datang, serta lebih terbuka untuk berbagi perasaan dan mencari dukungan dari orang lain, baik keluarga, teman, maupun profesional. Kehadiran dukungan sosial yang baik memberikan rasa aman dan menenangkan, yang mempermudah ibu untuk menjalani proses pemulihan dan memberikan yang terbaik bagi anak. Dengan demikian, perubahan positif dalam kesejahteraan psikologis ibu juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Ini sejalan dengan teori Corsini, yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan kemampuan mengelola stres untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. Perubahan positif pada ibu, seperti menjadi lebih sabar dan penuh kasih, menunjukkan bagaimana

⁵⁷ Febrianti, E. S., & Sari, D. K. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Menggunakan Media Booklet Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Balita Di Wilayah Cepogo. *OVUM: Journal of Midwifery and Health Sciences*, 2(2), 65-71.

hubungan sosial yang baik dapat membantu kesejahteraan psikologis dan memperbaiki hubungan dengan orang lain.

Gambaran Kesejahteraan psikologis ibu yang awalnya merasa sedih dan cemas dapat perlahan berubah menjadi lebih baik melalui dukungan sosial dan proses penerimaan diri. Dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan membantu ibu merasa didengar, dipahami, dan tidak sendirian. Seiring waktu, ibu mulai membangun rasa percaya diri dan optimisme, menerima kondisi anaknya dengan lebih positif, serta menemukan makna dalam peran dan tanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat berkembang melalui pengalaman, penerimaan, dan interaksi yang mendukung. Ini sejalan dengan teori kesejahteraan psikologis Ryff, yang fokus pada penerimaan diri, hubungan yang baik dengan orang lain, dan kemampuan mengelola kehidupan. Dukungan sosial dan penerimaan diri membantu ibu merasa lebih baik secara emosional melalui perkembangan pribadi dan hubungan yang mendukung.

Adapun kondisi kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting.

1. Penerimaan diri adalah salah satu aspek penting dalam teori kesejahteraan psikologis yang menggambarkan kemampuan ibu untuk menerima kondisi dirinya dan anaknya yang mengalami stunting tanpa menyalahkan diri sendiri. Awalnya, ibu merasa bersalah, cemas, dan tertekan oleh stigma sosial. Namun, dengan dukungan keluarga, suami, dan komunitas seperti posyandu, mereka mulai memahami bahwa

stunting adalah tantangan yang dapat diatasi. Proses ini membantu ibu menerima situasi, fokus pada perbaikan kondisi anak, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini sejalan dengan teori Ryff terutama dalam hal penerimaan diri. Dalam teori ini, penerimaan diri berarti kemampuan untuk menerima diri sendiri meskipun ada kekurangan atau tantangan dalam hidup. Ibu yang awalnya merasa bersalah dan cemas karena anaknya mengalami stunting, dengan bantuan dari keluarga dan komunitas, akhirnya bisa menerima keadaan itu tanpa menyalahkan diri sendiri. Proses ini membantu ibu fokus untuk memperbaiki kondisi anak, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka,

2. Hubungan positif dengan orang lain adalah salah satu aspek penting dalam teori kesejahteraan psikologis, yang mencakup kemampuan seseorang untuk membina hubungan yang hangat dan mendukung. Dalam konteks ibu dengan anak stunting, perasaan malu dan cemas sering membuat ibu menarik diri dari lingkungan sosial. Namun, dukungan emosional dan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas, seperti posyandu, membantu ibu untuk menerima kondisi anak dan mengurangi perasaan kesepian atau terisolasi. Hubungan positif ini penting untuk meningkatkan kesejahteraan ibu, memberi kekuatan untuk fokus pada perbaikan kondisi anak. Hal ini sejalan dengan Teori Ryff. Dalam teori ini, hubungan positif menggambarkan kemampuan untuk membina hubungan yang hangat, mendukung, dan penuh empati. Dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas seperti posyandu membantu ibu untuk mengatasi perasaan malu dan cemas, serta mengurangi perasaan terisolasi.

Dengan hubungan yang positif, ibu bisa fokus pada perbaikan kondisi anak, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

3. Penerimaan diri sebagai salah satu aspek dari teori kesejahteraan psikologis memang memainkan peran yang signifikan dalam mengatasi perasaan malu dan cemas ibu yang anaknya mengalami stunting. Ketika ibu dapat menerima kenyataan tentang kondisi anak dan dirinya sebagai pengasuh, mereka lebih mampu mengurangi rasa tidak percaya diri dan rasa bersalah. Dengan penerimaan diri yang baik, ibu menjadi lebih terbuka untuk menerima dukungan dari orang-orang terdekat dan kembali berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial, yang pada gilirannya membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini sejalan dengan teori alloprt penerimaan diri membantu ibu mengatasi perasaan malu, cemas, dan rasa bersalah. Ketika ibu menerima kenyataan tentang kondisi anak dan dirinya sebagai pengasuh, mereka lebih terbuka untuk menerima dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas. Hal ini memungkinkan ibu untuk kembali berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya, yang meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka
4. Tujuan hidup adalah aspek dalam teori kesejahteraan psikologis yang mencakup orientasi dan tujuan hidup yang jelas. Bagi ibu dengan anak stunting, kecemasan terhadap masa depan anak dapat mengganggu tujuan mereka. Namun, dengan dukungan dari keluarga dan informasi yang tepat, ibu mulai fokus pada upaya memperbaiki kondisi anak dan memberikan perawatan terbaik, yang memberi mereka motivasi dan membantu mengurangi kecemasan, serta memberi arah yang jelas untuk masa depan anak. Hal ini sejalan dengan teori corsini, Dalam menghadapi kecemasan

terhadap masa depan anak, ibu dengan anak stunting dapat mengelola stres mereka dengan dukungan sosial dan informasi yang tepat. Dengan fokus pada upaya memperbaiki kondisi anak dan memberikan perawatan terbaik, ibu mendapatkan tujuan hidup yang jelas. Ini memberi mereka motivasi dan arah yang lebih terfokus, mengurangi kecemasan, serta membantu mereka mengelola tantangan dengan lebih baik,

b) Faktor Pendukung Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Ibu Dengan Anak Stunting

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting pada awalnya ditandai oleh guncangan emosional, diikuti oleh proses edukasi dari posyandu, serta perubahan sikap dan pandangan setelah mengetahui kondisi anak mereka. Ibu merasa kaget, cemas, sedih, dan bersalah karena mereka merasa bertanggung jawab atas kondisi anak dan belum mampu memberikan yang terbaik. Selain itu, kekhawatiran terhadap masa depan anak, baik dari segi pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif, turut menambah tekanan psikologis yang dialami. Namun, edukasi yang diberikan oleh posyandu membantu ibu memahami kondisi anak secara lebih baik dan memberikan panduan dalam merawat serta mendukung tumbuh kembang anak mereka.

Proses ini menunjukkan adanya tekanan psikologis yang signifikan, tetapi juga menggambarkan perjalanan ibu dalam menghadapi tantangan tersebut, yang melibatkan perubahan sikap dan pandangan ke arah yang lebih positif setelah mendapatkan informasi dan dukungan yang memadai. Hal tersebut sejalan dengan

penelitian novi fransceia dimana menunjukkan dengan mendapatkan edukasi tentang kondisi anak dan dukungan dari keluarga atau komunitas, ibu mulai merasa lebih percaya diri, stabil secara emosional, dan mampu menerima keadaan. Proses ini menggambarkan bagaimana informasi dan dukungan sosial dapat menjadi kunci penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu.⁵⁸

Adapun Faktor-faktor yang meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting melibatkan berbagai elemen yang saling terkait. Semua elemen ini berperan dalam membantu ibu menghadapi tekanan emosional yang mereka rasakan. Berikut adalah penjelasan untuk setiap faktor:

1. dukungan keluarga

Dukungan keluarga adalah sebagai persepsi masyarakat terhadap dukungan yang mereka terima dari anggota keluarga, termasuk keluarga inti, keluarga besar, kerabat, dan teman. Dukungan keluarga yang dapat diberikan kepada lansia berupa dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan harga diri, dan dukungan instrumental. Dukungan emosional datang dalam bentuk empati, perhatian, dorongan, kehangatan pribadi, cinta, atau ekspresi dukungan emosional. Dukungan informasi adalah dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga dalam bentuk informasi, petunjuk atau

⁵⁸ setyawan, a. B., herlina, n., ekowati, e., nawangsari, s., & nugroho, w. (2024). Pencegahan stunting dengan menggunakan aplikasi mobile edbusui pada ibu dan anak di desa paseh kaler. *Jurnal abdi masyarakat multidisiplin*, 3(2), 1-5.

nasehat yang diperlukan oleh lansia penderita DM untuk meningkatkan derajat kesehatannya.⁵⁹

Dukungan keluarga sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting. dukungan dari suami dan orang tua menjadi faktor utama. Suami yang awalnya kurang menyadari kondisi stunting, setelah menerima penjelasan dari tenaga medis, mulai terlibat lebih aktif dalam merawat anak, seperti membantu dalam mengatur pola makan, merawat anak, dan memberikan dukungan emosional. Ini membantu ibu merasa tidak sendirian dalam menghadapi kondisi anaknya. Orang tua, terutama ibu informan, memberikan nasihat tentang gizi dan kesehatan anak, serta membantu menjaga anak saat ibu membutuhkan istirahat. Dukungan dari keluarga ini membuat ibu merasa lebih diterima dan didukung, mengurangi perasaan terisolasi, dan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam merawat anak.

Dari ketiga informan mereka merasakan dukungan yang sangat berarti dari keluarga dalam menghadapi kondisi stunting anak mereka. Informan RA merasakan dukungan dari suaminya yang mulai terlibat lebih aktif setelah mendapatkan penjelasan dari tenaga medis. Suami RA membantu dalam mengatur pola makan anak, merawat, dan memberikan dukungan emosional, sehingga RA merasa lebih tenang dan percaya diri. Informan ST juga

⁵⁹ Yuliani, F., Safarina, N. A., & Dewi, R. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Ibu Rumah Tangga Pekerja di Industri Batu Bata di Aceh Utara. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 75-88.

merasakan dukungan serupa dari suami yang lebih terlibat setelah memahami kondisi stunting melalui posyandu. Selain itu, dukungan dari keluarganya, terutama ibunya, yang memberikan nasihat dan memasak makanan bergizi, membantu ST merasa lebih didukung. Informan AR merasakan dukungan dari suaminya yang mulai membantu lebih aktif setelah mendapatkan informasi dari posyandu. Ibu AR juga memberikan dorongan dan perhatian dalam merawat kesehatan anak. Dukungan dari keluarga ini membuat AR merasa tidak sendirian dan lebih kuat dalam menghadapi tantangan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri Supardi, di mana hasil penelitian menunjukkan Salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita adalah kurangnya pendidikan dan dukungan dari orang tua dan kerabat sehingga menurunkan motivasi ibu dalam melakukan tindakan peningkatan kesehatan khususnya dalam pencegahan stunting.⁶⁰

2. Edukasi dari posyandu

Pemasangan media edukasi bertujuan untuk membantu masyarakat memahami pentingnya pencegahan stunting pada anak melalui gambar. Banyak masyarakat yang kurang paham tentang stunting karena kesulitan mengakses informasi dan kurangnya edukasi berkelanjutan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, orang tua perlu secara rutin memantau pertumbuhan anak mereka, terutama melalui pengecekan tinggi dan berat badan anak. Bawa anak ke posyandu atau

⁶⁰ Supardi, F. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Dukungan Orang Tua Dan Keluarga Dengan Anak Stunting Di Puskesmas Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (JURDIKES)*, 2(2), 40-47.

klirik khusus anak secara berkala untuk memudahkan ibu mengenali tanda-tanda awal gangguan dan penanganannya.⁶¹

Melalui posyandu, ibu-ibu mendapatkan informasi yang berguna tentang pentingnya gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan anak, serta cara merawat anak stunting. Posyandu memberikan arahan langsung tentang bagaimana memantau berat badan dan tinggi badan anak, serta langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas gizi anak. Ini membantu ibu merasa lebih percaya diri dalam merawat anak mereka, memahami kondisi stunting, dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah atau mengatasi masalah pertumbuhan pada anak. Edukasi ini juga membantu mengurangi kecemasan ibu, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menjaga kesehatan anak dan mencegah stunting.

Edukasi dari posyandu ini membantu ketiga ibu merasa lebih percaya diri dalam merawat anak mereka, mengurangi kecemasan terkait perkembangan anak, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang stunting. Dengan adanya informasi ini, mereka dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah atau mengatasi stunting pada anak mereka, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Henny Suzana Mediani, dimana hasil penelitian menunjukkan Salah

⁶¹ Kartika, p. R., setiadi, d., ningsih, i. W., marsela, e., adrianto, f., agustina, e. A., ... & rahmadi, e. (2022). Edukasi pencegahan stunting pada anak usia 0-5 tahun melalui program posoyandu di desa tunggal i, kecamatan pino raya, bengkulu selatan. *Tribute: journal of community services*, 3(2), 59-64.

satu penyebab stunting adalah kurangnya pengetahuan ibu sehingga diperlukan edukasi yang efektif untuk mencegah terjadinya stunting.⁶²

3. Perubahan sikap dan pandangan

Perubahan sikap ibu yang lebih sensitif ketika menghadapi anak yang stunting menunjukkan respon emosional yang lebih mendalam terhadap kondisi tersebut. Ibu yang awalnya tidak siap menerima kenyataan ini mungkin merasa cemas, khawatir, dan bahkan malu ketika orang lain mengetahui kondisi anaknya. Perasaan ini bisa membuat ibu lebih sensitif terhadap pandangan orang lain dan komentar-komentar yang dianggap negatif.⁶³

Perubahan ini memungkinkan ibu untuk tidak hanya fokus pada kekurangan, tetapi juga pada solusi yang bisa diterapkan. Mereka mulai mencari informasi tambahan gizi anaknya, berbicara dengan petugas kesehatan, dan mengikuti saran yang diberikan. Ibu juga mulai lebih memperhatikan pola makan, perkembangan anak, serta menjaga kesehatan anak dengan lebih baik. Perubahan sikap ini membantu ibu merasa lebih tenang, percaya diri, dan memiliki kontrol dalam merawat anaknya, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian kasmiasi, dimana hasil penelitian menunjukkan Astuti Nur,

⁶² Hermayanti, y., nurhakim, f., mediani, i. A. D., & suzana, h. (2021). Edukasi pada ibu hamil, keluarga dan kader posyandu tentang pencegahan stunting. Dharmakarya: jurnal aplikasi ipteks untuk masyarakat, 10(4).

⁶³ lolan, y. P., & sutriyawan, a. (2021). Pengetahuan gizi dan sikap orang tua tentang pola asuh makanan bergizi dengan kejadian stunting. Journal of nursing and public health, 9(2), 116-124.

dimana hasil penelitian menunjukkan Perubahan sikap dan pandangan para ibu terhadap kondisi anak mereka yang mengalami stunting dapat dijelaskan melalui pemahaman mengenai kesehatan fisik dan mental ibu, kemampuan mereka untuk mempraktikkan pengetahuan, serta dinamika hubungan emosional dalam keluarga dan lingkungan sosial, Semua aspek ini secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kualitas tumbuh kembang anak.

Peningkatan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang saling mendukung. Pertama, dukungan keluarga memainkan peran utama dengan memberikan perhatian emosional dan semangat, yang membantu ibu mengurangi kecemasan dan lebih percaya diri dalam merawat anak. Dukungan ini memberikan rasa aman dan membuat ibu merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan tersebut. Meskipun demikian, ibu sering kali mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak mereka, dengan perasaan bingung dan malu yang muncul pada awalnya. Perasaan ini seringkali timbul karena ibu merasa bertanggung jawab atas kondisi anak, yang menyebabkan ketidakpastian dan perasaan tidak mampu. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan dukungan yang terus-menerus, ibu mulai menerima kenyataan dan lebih positif dalam menghadapi kondisi tersebut. Hal ini sejalan dengan Teori Allport, yang menjelaskan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam membantu individu mengurangi kecemasan dan mendorong

penerimaan diri. Pada ibu ini, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar membantu mereka mengatasi perasaan malu dan bingung, serta memupuk penerimaan diri yang lebih besar terhadap kondisi anaknya. Dengan dukungan yang tepat, ibu dapat berkembang dan lebih positif dalam menghadapi situasi sulit, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Adapun faktor pendukung kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting

1. Hubungan Positif dengan Orang Lain adalah aspek kesejahteraan psikologis yang mengacu pada dukungan emosional dan sosial dari orang terdekat. Dalam konteks ibu dengan anak stunting, dukungan dari suami dan keluarga membantu ibu merasa diterima dan tidak sendirian, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam merawat anak. Dukungan ini memperkuat hubungan sosial yang positif, mengurangi perasaan terisolasi, dan memotivasi ibu untuk berfokus pada perbaikan kondisi anak. ini sejalan dengan Teori Corsini , saat menghadapi stres dan tantangan hidup, seperti ibu dengan anak stunting, membutuhkan dukungan sosial untuk mengelola perasaan cemas dan terisolasi. Dukungan dari suami, keluarga, atau orang terdekat membantu ibu merasa diterima dan tidak sendirian. Ini memperkuat hubungan sosial yang positif, meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam merawat anak, serta memberi mereka motivasi untuk berfokus pada perbaikan kondisi anak. Dukungan sosial tersebut menjadi salah satu strategi koping yang efektif untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu.

2. Penguasaan Lingkungan Hidup adalah aspek kesejahteraan psikologis yang mencakup kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengatasi tantangan dalam lingkungan mereka. Dalam konteks ibu dengan anak stunting, edukasi dari posyandu memberikan ibu pengetahuan untuk merawat anak dengan lebih baik, memantau pertumbuhan, dan memberikan gizi yang tepat. Dengan penguasaan informasi ini, ibu merasa lebih mampu menghadapi tantangan dalam merawat anak, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi kecemasan terkait perkembangan anak. ini sejalan dengan Teori Ryff tentang penguasaan lingkungan hidup. Ibu yang mendapatkan edukasi dari posyandu merasa lebih mampu mengelola tantangan dalam merawat anak, seperti memantau pertumbuhan dan memberikan gizi yang tepat.
3. Pertumbuhan Pribadi adalah aspek kesejahteraan psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk berkembang, meningkatkan diri, dan mencapai potensi maksimal. Dalam konteks ibu dengan anak stunting, perubahan sikap yang lebih positif dan proaktif menunjukkan adanya kemajuan dalam diri ibu, seperti peningkatan pemahaman tentang kesehatan, perawatan anak, dan pengelolaan emosi. Proses ini membantu ibu berkembang secara pribadi, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperbaiki kualitas hidup mereka serta anak-anak mereka. ini sejalan dengan Teori Allport yang menekankan pada perkembangan pribadi dan pencapaian potensi maksimal. Ibu dengan anak stunting yang mengubah sikapnya menjadi lebih positif dan proaktif, serta meningkatkan pemahaman tentang kesehatan dan perawatan anak, menunjukkan pertumbuhan pribadi. Hal ini

membantu ibu mencapai potensi terbaik mereka, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperbaiki kualitas hidup, sesuai dengan prinsip Allport tentang perkembangan individu dan tujuan hidup yang jelas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian tentang faktor-faktor yang meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu. Dukungan ini memberikan kekuatan emosional, membantu mengurangi tekanan psikologis, dan mendorong ibu untuk tetap optimis dalam merawat anak stunting.

2. Pengelolaan emosi

Kemampuan ibu untuk mengelola emosi, seperti rasa bersalah, sedih, dan cemas, berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis. Ibu yang mampu mengelola emosinya cenderung lebih fokus dalam mencari solusi untuk mengatasi stunting.

3. Akses terhadap Informasi dan Layanan Kesehatan

Ibu yang memiliki akses terhadap informasi tentang gizi, tumbuh kembang anak, dan layanan kesehatan cenderung lebih siap menghadapi tantangan yang dihadapi. Hal ini juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam merawat anak.

4. Faktor Religiusitas

Tingkat keimanan yang tinggi membantu ibu memaknai kondisi yang dihadapi secara positif, sehingga dapat menerima keadaan dan menjalani perannya dengan lebih baik.

B. Saran

a. Peningkatan Edukasi

Pemerintah dan lembaga kesehatan perlu meningkatkan program edukasi yang menekankan pentingnya gizi, kesehatan mental, dan pengasuhan anak yang baik.

Program ini dapat dilakukan melalui penyuluhan rutin di posyandu dan media digital.

b. Penguatan Dukungan Sosial

Penting bagi keluarga dan komunitas untuk memberikan dukungan emosional dan praktis kepada ibu dengan anak stunting. Misalnya, dengan menyediakan kelompok dukungan ibu untuk berbagi pengalaman dan solusi.

c. Akses Layanan Psikologis

Pemerintah perlu menyediakan akses mudah dan terjangkau ke layanan konseling atau terapi untuk ibu yang menghadapi tekanan psikologis akibat kondisi anaknya.

d. Penguatan Peran Posyandu

Posyandu harus lebih proaktif dalam memberikan informasi, mendeteksi dini masalah gizi pada anak, dan menyediakan konseling bagi ibu.

e. Kampanye Kesadaran Publik

Mengurangi stigma terhadap stunting melalui kampanye yang meningkatkan

pemahaman masyarakat tentang faktor penyebab stunting dan cara mendukung keluarga yang menghadapinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriana Rodina Fallo Prodi, 'Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Oleh Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Timor Tengah Selatan Di Kecamatan Kie', *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 1.2 (2020), 1–21 <<https://ejournal.undana.ac.id/glory/article/view/3365>>
- Agave, Queen, 'Teknik Dokumentasi Dan Pelaporan Dalam Tataran Klinik', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2.1 (2020), 17
- Aprilia Hastuti, Emma, Suryani Suryani, and Aat Sriati, 'Masalah Psikososial Ibu Dengan Anak Stunted: Studi Deskriptif Kualitatif', *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 9.2 (2022), 173–86 <<https://doi.org/10.33867/jka.v9i2.352>>
- Agustin, E. D., Wibowo, D. A., & Hidayat, A. W. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Ibu Yang Memiliki Anak Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 6(1), 15-24.
- Choliq, Idham, Dede Nasrullah, and Mundakir Mundakir, 'Pencegahan Stunting Di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak', *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2020), 31–40 <<https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4544>>
- Cahyati, N., & Islami, C. C. (2022). Pemahaman Ibu Mengenai Stunting dan Dampak Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(2), 175-191.
- Fauziah, Alia Rizki, and Firda Fitri Fatimah, 'Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu', *UG Jurnal*, 15.9 (2021), 26–35 <<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/5900>>
- Franscelia, N., & Subroto, U. (2024). GAMBARAN PENCARIAN IDENTITAS AGAMA PADA MAHASISWA DI MASA REMAJA AKHIR DENGAN ORANG TUA BERBEDA AGAMA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 304-320.
- Hartati, Lilik, and Astri Wahyuningsih, 'Hubungan Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Wangen Polanharjo', *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11.1 (2021), 28–34 <<https://doi.org/10.61902/involusi.v11i1.173>>

- Irmaya, A. A. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada Istri yang Bekerja di Desa Rantau Panjang Kecamatan Pantai Labu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Irmaya, A. A. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada Istri yang Bekerja di Desa Rantau Panjang Kecamatan Pantai Labu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Kaharuddin, 'Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi', *Jurnal Pendidikan*, IX.1 (2021), 1–8 <<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>>
- Laili, Uliyatul, Endah Budi Permana Putri, and Lailatul Khusnul Rizki, 'The Role of Family Companions in Reducing Stunting', *Media Gizi Indonesia*, 17.1SP (2022), 120–26 <<https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.120-126>>
- Masmuri, Masmuri, Lintang Sari, Diena Juliana, Dwin Seprian, and Wulida Litaqia, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Keluarga Dengan Baduta', *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5.2 (2023), 2660–67 <<https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6137>>
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani, 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1 ☒', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), 4445–51 <<https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>>
- Nirmalasari, Nur Oktia, 'Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia', *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14.1 (2020), 19–28 <<https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>>
- Novianti, Rinin; et al., 'Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting Di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus', *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10.3 (2018), 1–10 <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/31425/25611>>
- Nurfaidah, Hasna, Reza Nurlaela, and Regi Refian Garis, 'Strategi Komunikasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Terhadap Perangkat Daerah Dalam Mengatasi Stunting Di Kabupaten Ciamis', *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 26.2 (2023), 113–23 <<https://doi.org/10.30649/aamama.v26i2.208>>
- Octavia, Sakti, 'Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Klinik Rawat Inap Solo Peduli Kecamatan Jebres Kota Surakarta', 2023 <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4122/1/Naskah_Publikasi_Sakti_Octavia>

AB201038.pdf>

- Prayudi, Made Aristia, Gusti Ayu, Ketut Rencana, Sari Dewi, Diota Prameswari Vijaya, and Luh Putu Ekawati, 'TEORI PERAN DAN KONSEP EXPECTATION-GAP FUNGSI PENGAWASAN', 32, 2017, 449–67 <<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.3931>>
- Rahayu, Beauty, and Syarief Darmawan, 'Hubungan Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting Pada Balita', *Binawan Student Journal*, 1.1 (2019), 22–27 <<http://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/46>>
- Ramadhani, Tia, Djunaedi Djunaedi, and Atiek Sismiati S., 'KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)', *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5.1 (2016), 108 <<https://doi.org/10.21009/insight.051.16>>
- Ramdhani, Awa, Hani Handayani, and Asep Setiawan, 'Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting', *Semnass Lppm*, ISBN: 978- (2020), 28–35
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', 17.33 (2018), 81–95
- Rusdi, Moh, 'Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan Pada Perusahaan Genteng UD. Berkah Jaya', *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 6.2 (2019), 83–88 <<https://doi.org/10.21107/jsmb.v6i2.6686>>
- Salji, Iklima, Inas Dhia Fauziah, Nabila Salma Putri, and Najwa Zalfa Zuhri, 'Pengaruh Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Penganutnya', *Islamika*, 4.1 (2022), 47–57 <<https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1598>>
- Saputri, Rini Archda, and Jeki Tumangger, 'Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia', *Journal of Political Issues*, 1.1 (2019), 1–9 <<https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>>
- Saripah, 'Anak Penderita Stunting Dan Psikologis Orang Tua Kajian Di Desa Teluk, Batanghari', *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 6.1 (2022), 29–48 <<http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id/>>
- Sulistiyanto, Anggara Dwi, Muhamad Jauhar, Diana Tri Lestari, Ashri Maulida Rahmawati, Edi Wibowo Suwandi, Fitriana Kartikasari, and others, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting Berbasis Masyarakat Pada Kader Kesehatan', *Jurnal*

- Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14.2 (2023), 425–36
<<https://doi.org/10.26751/jikk.v14i2.1827>>
- Sumakul, Yunita, and Shanti Ruata, 'Kesejahteraan Psikologis Dalam Masa Pandemi Covid-19', *Journal of Psychology 'Humanlight'*, 1.1 (2020), 1–7
<<https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.302>>
- Trinanda, Rani, 'Pentingnya Intervensi Orang Tua Dalam Mencegah Stunting Pada Anak', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1).7 (2023), 2023–87
<<https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.50469>>
- Tri w. Muhammad A., pambudhi Y. A (2023) Dukungan Sosial dan Psychological well-being
- Ibu dari Anak Berkebutuhan Khusus: jurnal sublimapsi 4(3) 410-419
- Triwahyuningsih, Yeni, 'Kajian Meta-Analisis Hubungan Antara Self Esteem Dan Kesejahteraan Psikologis', *Buletin Psikologi*, 25.1 (2017), 26–35
<<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.9382>>
- Vardiansyah, Dani, 'KULTIVASI MEDIA DAN PERAN ORANGTUA : AKTUALISASI TEORI KULTIVASI DAN TEORI PERAN DALAM SITUASI KEKINIAN', 15 (2018), 64–78
- Waroh, Yuni Khoirul, 'Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia', *Embrio*, 11.1 (2019), 47–54
<<https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>>
- Widiyanto, Aris, Joko Tri Atmojo, and Aquartuti Tri Darmayanti, 'Pengaruh Faktor Kerawanan Pangan Dan Lingkungan Terhadap Stunting', *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8.1 (2019), 2016–21
<<https://doi.org/10.37341/interest.v8i1.118>>
- Ismail, a. F. (2020). Peran masyarakat sipil dalam revolusi sosial masa akhir pemerintahan muammar khadafi di libya tahun 2011 m (*doctoral dissertation, universitas islam negeri sunan kalijaga*).
- Febristi, A., & Antoni, A. (2023). Gambaran Status Psikologis Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Kenagarian Pematang Panjang Kab. Sijunjung Tahun 2022. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 17(1).

- Fikry, Z. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Balita Berstatus Stunting Di Kota Bukittinggi*. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 2(1), 99-106.
- Febrianti, E. S., & Sari, D. K. (2022). *Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Menggunakan Media Booklet Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Balita Di Wilayah Cepogo*. *OVUM: Journal of Midwifery and Health Sciences*, 2(2), 65-71.
- Peni, J. A., Nur, A., & Zogara, A. U. (2024). *KECERDASAN EMOSIONAL DAN TINGKAT KECEMASAN IBU: KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KOTA KUPANG*. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 3027-3036
- Fauziah, A. R., & Fatimah, F. F. (2022). *Hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada ibu*. *UG Journal*, 15(9).
- Febrianti, E. S., & Sari, D. K. (2022). *Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Menggunakan Media Booklet Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Balita Di Wilayah Cepogo*. *OVUM: Journal of Midwifery and Health Sciences*, 2(2), 65-71.
- Estikomah, E., & Sahrah, A. (2019, April). *Pengaruh Persepsi Pengembangan Karier Terhadap Kesejahteraan Psikologis Polisi Wanita Di Mapolda Diy*. *In Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-3).
- Herdayati, S. P., Pd, S., & Syahril, S. T. (2019). *Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian*. ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689-1699.
- Agustin, E. D., Wibowo, D. A., & Hidayat, A. W. (2024). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Ibu Yang Memiliki Anak Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023*. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 6(1), 15-24.
- Mutaqin, M. F. T., Risna, I., & Sari, N. (2023). *PENGEMBANGAN E-MODUL PARENTING TRANSFORMATIF PROGRAM DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI IBU DENGAN ANAK STUNTING*. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(2).
- Saputri, A., Usman, U., & Rusman, A. D. P. (2022). *Analisis Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Di Daerah Dataran Tinggi Kota Parepare*. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 503-510.

- Yuliani, F., Safarina, N. A., & Dewi, R. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Ibu Rumah Tangga Pekerja di Industri Batu Bata di Aceh Utara. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 75-88.
- Supardi, F. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Dukungan Orang Tua Dan Keluarga Dengan Anak Stunting Di Puskesmas Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (JURDIKES)*, 2(2), 40-47.
- Kartika, P. R., Setiadi, D., Ningsih, I. W., Marsela, E., Adrianto, F., Agustina, E. A., ... & Rahmadi, E. (2022). EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA 0-5 TAHUN MELALUI PROGRAM POSOYANDU DI DESA TUNGKAL I, KECAMATAN PINO RAYA, BENGKULU SELATAN. *TRIBUTE: JOURNAL OF COMMUNITY SERVICES*, 3(2), 59-64.
- Hermayanti, Y., Nurhakim, F., Mediani, I. A. D., & Suzana, H. (2021). EDUKASI PADA IBU HAMIL, KELUARGA DAN KADER POSYANDU TENTANG PENCEGAHAN STUNTING. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 10(4).
- Lolan, Y. P., & SUTRIYAWAN, A. (2021). Pengetahuan gizi dan sikap orang tua tentang pola asuh makanan bergizi dengan kejadian stunting. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), 116-124.
- Cahyati, N., & Islami, C. C. (2022). Pemahaman Ibu Mengenai Stunting dan Dampak Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(2), 175-191.
- Kartika, P. R., Setiadi, D., Ningsih, I. W., Marsela, E., Adrianto, F., Agustina, E. A., ... & Rahmadi, E. (2022). EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA 0-5 TAHUN MELALUI PROGRAM POSOYANDU DI DESA TUNGKAL I, KECAMATAN PINO RAYA, BENGKULU SELATAN. *TRIBUTE: JOURNAL OF COMMUNITY SERVICES*, 3(2), 59-64.
- Hermayanti, Y., Nurhakim, F., Mediani, I. A. D., & Suzana, H. (2021). EDUKASI PADA IBU HAMIL, KELUARGA DAN KADER POSYANDU TENTANG PENCEGAHAN STUNTING. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 10(4).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAP DAN DAKWAH

Jalan amal baktin no.8 soreang kota parepare 91132 telepon(0421) 21307,fax. (0421) 24404
PO BOX 909 parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id , email mail @iainpare.ac.id

Nomor : B-1833/IN.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

5 September 2023

HAL : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Emilia Mustary, M.Psi
2. Astinah, M.Psi

DI-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb

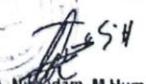
Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa fakultas ushuluddin, Adap dan Dakwah IAIN parepare dibawah ini :

Nama : inas huwaidah najdah
Nim : 2020203870232049
Program studi : bimbingan konseling islam
Judul skripsi : PERAN BKKBN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS IBU DENGAN ANAK STUNTING

Bersama ini kami menetapkan bapak/ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan

demikian surat penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab kepada bapak/ibu di ucapka terima kasih

wassalamu alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkadam, M.Hum
NIP. 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : INAS HUWAIDA NAJDAH
NIM : 2020203870232049
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS IBU DENGAN
ANAK STUNTING

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara Kepada kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting.

1. Bisa ibu ceritakan bagaimana pertama kali ibu mengetahui anak ibu mengalami stunting?
2. Siapa yang melakukan diagnosa stunting?
3. Melihat kondis anak ta sekarang , apakah ibu merasa bisa menerima situasi ini?
4. Apa yang ibu lakukan untuk menerima kondisi anakta?
5. Setelah mengetahui bahwa anak Ibu mengalami stunting, apakah Ibu merasa mendapat dukungan yang cukup dari keluarga?

6. Bagaimana Ibu mengatasi perasaan tersebut?
7. Ibu, bagaimana cara ta bu menjaga pikiran dan perasaan agar tetap tenang dan kuat saat menghadapi kondisi ini?
8. Apakah ada hal-hal yang Ibu lakukan yang bisa membuat Ibu merasa lebih tenang atau senang meskipun sedang banyak pikiran?
9. Apakah Ibu merasa ingin menjauh dari orang-orang atau aktivitas sosial setelah mengetahui kondisi anak?
10. Ibu Apakah ada momen di mana Ibu merasa sulit menerima kondisi diri atau anak, dan bagaimana Ibu menghadapinya?
11. Apakah ada hubungan atau interaksi yang membuat Anda merasa lebih tertekan? Bagaimana Anda mengelola situasi tersebut?
12. Bagaimana perasaan Ibu sejak mengetahui anak didiagnosis stunting?
13. Bagaimana keadaan Ibu secara mental dan emosional sekarang, setelah mengetahui anak mengalami stunting?
14. Apa yang membuat keadaan mental Ibu menjadi lebih baik?
15. Kapan Ibu pertama kali tahu bahwa anak Ibu mengalami stunting, selain dari hasil pemeriksaan di posyandu?
16. bu, dalam menghadapi kondisi anak sekarang, apa yang paling membuat ibu bisa tetap tenang dan menghadapi semuanya dengan sabar?
17. Ibu, dalam menghadapi kondisi anak yang saat ini didiagnosa stunting, apa yang paling membantu ibu tetap tenang dan kuat menjalani semuanya?

18. Ibu, apakah ada kunjungan dari ahli gizi atau bantuan dari pihak lain yang datang ke rumah untuk membantu ibu mengatasi kondisi anak?
19. Bu, selain membantu meningkatkan kondisi kesehatan anak, apakah ada program atau bantuan khusus yang membantu ibu mengelola perasaan negatif atau tekanan emosional terkait kondisi stunting anak ibu?
20. Bu, bagaimana peran posyandu dalam membantu ibu mengatasi kondisi anak saat ini?

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Emilia Mustary, M.Psi

Astinah M.Psi

NIP :19900711 201801 2 001

NIP: 19910418 202012 2 020

PAREPARE

Informan 1

Nama : RA

Umur :28

Jenis kelamin : perempuan

Jumlah anak : 2 anak

Usia anak pertama : 3 tahun 3 bulan

Pekerjaan Ibu: Ibu Rumah Tangga (IRT)

Pekerjaan Suami: guru (honor)

Pendidikan terakhir

Ayah : S1

Ibu : SMA

Rumah pribadi atau kontrak : komtrak

NO	Pertanyaan wawancara		Coding
	Peneliti	Selamat pagi, Bu. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk berbicara dengan saya hari ini.	Perkenalan
	Informan	Iye nak	
	Peneliti	Perkenalkan bu nama saya inas huwaida najdah dari institut agama islam negeri parepare , program studi bimbingan konseling islam, jadi ada keperluanku bu disini, akan melakukan pengumpulan data wawancara bu. Sehingga saya ingin mewawancarai ibu dengan menjawab beberapa pertanyaan mengenai penelitian saya bu	
	Informan	Oiya boleh	

	Peneliti	Maaf bu sebelumnya selama sesi wawancara boleh saya rekam dan foto bu untuk keperluan dokumentasi penelitian saya bu	
	Informan	Iya boleh	
	Peneliti	Langsung sajami ibu di pertanyaan nya	
	Informan	Iye	
1.	Peneliti : Bisa bu kita ceritakan bagaimana pertama kali mengetahui anak ibu mengalami stunting	<p>Informan : Hmm awalnya tidak terlalu khawatir karena memang anak saya agak kecil untuk usianya . Tapi, disaat kubawa ke posyandu, petugas kesehatan bilang kalau berat badan anak ta jauh di bawah standar. Jadi langsung merasa sedih dan khawatir.</p> <p>Peneliti : Sedih dan khawatirnya itu kayak gimana, Bu?</p> <p>Informan : Sedihnya itu kayak merasa ka gagal sebagai ibu, takut ka juga tidak kasih yang terbaik terbaik untuk anakku . Khawatirnya lebih ke masa depan anak, takut dia tidak tumbuh sehat kayak anak-anak lain, dan takut dia jadi sering sakit-sakitan</p>	<p>Reaksi Emosional Sedih "Awalnya saya tidak terlalu khawatir karena memang anak saya agak kecil untuk usianya. Tapi saat saya bawa ke posyandu, petugas kesehatan bilang kalau berat badan anak saya jauh di bawah standar. Saat itu langsung merasa sedih dan khawatir." "Sedihnya itu kayak merasa gagal sebagai ibu."</p> <p>Perasaan Gagal "Rasa sedih itu lebih karena saya merasa seperti gagal sebagai ibu, takut juga kalau saya tidak memberikan yang terbaik untuk anak saya."</p> <p>Ketakutan pada Masa Depan "Kekhawatiran saya lebih ke masa depan anak, takut dia tidak tumbuh sehat seperti anak-anak lain." "Saya takut dia jadi sering sakit-sakitan, apalagi kalau sampai mengganggu tumbuh</p>

			kembangnya nanti."
2.	Peneliti : siapa yang melakukan diagnosis stunting	<p>Informan : Posyandu, nak . Waktu itu, pas ku bawa anakku ke posyandu untuk pemeriksaan rutin, petugas posyandu ngukur berat dan tinggi badan anak saya. Setelah nah dicek, petugas bilang kalau berat badan anakku jauh di bawah standar dan ada kemungkinan dia mengalami stunting</p> <p>Peneliti : Bisa lebih lanjut bu bagaimana perassan ta setelah mendengar hal tersebut?</p> <p>Informan : Wah, langsung ka kepikiran mengenai kondisi gizinya anakku</p> <p>Peneliti : oiye bu</p>	<p>Reaksi evaluasi setelah mendengar diagnosis stunting dari petugas posyandu, informan langsung memikirkan tentang kondisi gizi anaknya.</p> <p>Kepikiran tentang Kondisi Gizi Anak Reaksi emosional dari informan setelah mendengar diagnosis, di mana dia langsung memikirkan kondisi gizi anaknya. Wah, langsung ka kepikiran mengenai kondisi gizinya anakku."</p> <p>Pemeriksaan Rutin di Posyandu rutin membawa anaknya ke posyandu untuk pemeriksaan kesehatan, termasuk pengukuran pertumbuhan. "Waktu itu, pas ku bawa anakku ke posyandu untuk pemeriksaan rutin."</p> <p>Petugas Posyandu Petugas posyandu sebagai pihak yang memberikan informasi tentang potensi stunting berdasarkan hasil pengukuran. "Petugas bilang kalau berat badan anakku jauh di bawah standar dan ada kemungkinan dia mengalami stunting.</p>

3	<p>Peneliti : Melihat kondisinya anak ta sekarang, apakah Ibu merasa bisa menerima situasi ini?"</p>	<p>Informan : Butuh proses Menerima memang tidak mudah, tapi berusaha ka untuk tetap kuat demi anakku Peneliti : apa yang membuat ibu merasa sulit atau mudah menerima kondisi ini?" Informan : Yang paling sulit hmmm melihat anakku sering sakit-sakitan. Tapi, berusaha ka untuk tetap optimis dan mencari solusi terbaik untuk anak saya.</p>	<p>Penerimaan dan Ketahanan Emosional: menerima kondisi anaknya adalah proses yang tidak mudah, tetapi dia berusaha untuk tetap kuat demi anaknya. Ini mencerminkan ketahanan emosional dan proses penerimaan. Kesulitan dalam Menerima: anaknya sering sakit-sakitan adalah hal yang paling sulit untuk diterima. Ini menunjukkan perasaan kesedihan dan kesulitan emosional terkait dengan kondisi kesehatan anak. Optimisme dan Upaya: Meskipun menghadapi kesulitan, informan berusaha untuk tetap optimis dan mencari solusi terbaik. Ini mencerminkan sikap positif dan proaktif meskipun dalam situasi yang sulit.</p>
4	<p>Peneliti : bisa kita ceritakan lebih lanjut , apa yang ibu lakukan untuk menerima kondisi anakta</p>	<p>Informan : : anu jeka saya minta saran saran jeka dengan ahli gizi supaya bisa ku perbaiki perkembangannya gizinya anakku Peneliti : bagus itu ibu bertanya ki lebih dalam lagi supaya bagus perkembangannya anakta bu Informan : Iye nak, ku usahakan ini nak</p>	<p>Penerimaan Kondisi Anak: anu jeka saya minta saran saran jeka dengan ahli gizi supaya bisa ku perbaiki perkembangannya gizinya anakku."dan Usaha Mencari Solusi Upaya Perbaikan: supaya bisa ku perbaiki</p>

		<p>Peneliti : iye bu , semangat bu</p>	<p>perkembangannya gizinya anakku." Motivasi dan Semangat: "ku usahakan ini nak."</p>
5	<p>Peneliti : Lanjut bu di pertanyaan selanjutnya, setelah mengetahui bahwa anak Ibu mengalami stunting, apakah Ibu merasa mendapat dukungan yang cukup dari keluarga?"</p>	<p>Informan : Alhamdulillah, keluarga ku sangat mendukung. Suamiku selalu na bantu na rawat anaknya , dan orangtua saya memberikan semangat dan sering memberikan nasihat tentang makanan bergizi untuk anakku Peneliti : Alhamdulillah bu kalau semuanya saling membantu bu Informan : iye nak Peneliti: bu dukungan seperti apa yang ibu dapatkan? Bagaimana bentuk dukungannya dari suami dan keluarga lainnya? Informan: begini, nak, suamiku itu sangat terlibat dalam perawatan anak kami. Sejak na tahu anakku stunting, suamiku langsung ikut bantu, seperti mandikan anak, ajak bermain, dan kadang dia yang kasih makan kalau saya lagi sibuk. Dia juga selalu kasih semangat kalau saya mulai khawatir atau sedih.. Peneliti: oiya bu , Bagaimana dengan orang tua atau keluarga yang lain, bu? Informan: Orang tuaku juga sangat mendukung, nak. Ibuku, terutama, sering kasih</p>	<p>Dukungan dari Keluarga "Suamiku selalu na bantu na rawat anaknya, seperti mandikan anak, ajak bermain, dan kadang dia yang kasih makan." Peran Suami: Suamiku itu sangat terlibat dalam perawatan anak kami... dia yang kasih makan kalau saya lagi sibuk." Dukungan dari Orangtua "Orang tuaku juga sangat mendukung... Ibuku sering kasih nasihat soal makanan apa yang baik buat anakku." "Kadang dia juga bawakan makanan yang dia masak sendiri untuk anakku." "Mereka sering datang bantu jaga anak kalau saya lagi capek atau ada urusan." Cara Mengurangi Kecemasan dan Ketakutan "Saya sering berdoa... Setiap kali perasaan takut muncul, saya coba tenang dan berdoa agar diberi jalan keluar."</p>

		<p>nasihat soal makanan apa yang baik buat anakku. Dia selalu ingatkan saya untuk kasih makanan bergizi, seperti sayur, ikan, atau buah-buahan. Kadang dia juga bawakan makanan yang dia masak sendiri untuk anakku. Mereka sering datang bantu jaga anak kalau saya lagi capek atau ada urusan. Jadi, saya merasa sangat didukung dari segala sisi, baik fisik maupun mental.</p> <p>Peneliti: bagaimana perasaan ta bu mendapatkan dukungan</p> <p>Informan : Saya merasa sangat bersyukur, Nak. Dukungan yang saya dapat itu sangat berarti, terutama dari keluarga. Mereka selalu ada di sisi saya, baik secara emosional maupun fisik. Rasanya seperti ada beban yang terangkat, dan saya tidak merasa sendirian.</p> <p>Peneliti : oiye bu , apa saja yang selama ini Ibu dapatkan dalam mengurangi perasaan cemas dan ketakutan terhadap anak Ibu?</p> <p>Informan: Tentu, nak. Ada beberapa hal yang saya lakukan dan dapatkan untuk membantu mengurangi perasaan cemas dan ketakutan saya.</p> <p>Peneliti: Bisa Ibu jelaskan lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut?</p> <p>Informan: saya sering berdoa. Saya berusaha</p>	<p>Waktu untuk Diri Sendiri</p> <p>"Biasanya saya coba cari waktu untuk diri sendiri meski sedikit... Itu sangat membantu ka untuk tenang pikiran atau Kadang dengar ka musik atau nonton acara yang ringan-ringan di TV, biar bisa lupa sedikit dari pikiran yang berat."</p> <p>Istirahat dalam Mengurangi Kecemasan</p> <p>"Kalau sempat istirahat atau lakukan hal-hal kecil yang menyenangkan, rasanya lebih tenang sedikit."</p> <p>"Kadang kalau anakku tidur siang, saya sempatkan ka istirahat atau sekadar duduk santai, minum teh."</p> <p>Waktu untuk Diri Sendiri</p> <p>"Tapi jujur, waktu untuk diriku sendiri itu sedikit, lebih banyak fokus ke anak."</p>
--	--	---	--

		<p>mendekatkan diri pada Allah, karena itu yang bisa memberi saya kekuatan. Setiap kali perasaan takut muncul, saya coba tenang dan berdoa agar diberi jalan keluar.</p> <p>Peneliti : Selain berdoa, apakah ada kegiatan lain yang Ibu lakukan untuk mengurangi stres atau rasa cemas?"</p> <p>Informan: Hmm, biasanya saya coba cari waktu untuk diri sendiri meski sedikit. Kadang kalau anakku tidur siang, saya sempatkan ka istirahat atau sekadar duduk santai, minum teh. Itu sangat membantu ka untuk tenangkan pikiran.</p> <p>Peneliti: Jadi Ibu lebih memilih istirahat ?</p> <p>Informan: Iye, nak. Kadang juga dengar ka musik atau nonton acara yang ringan-ringan di TV, biar bisa lupa sedikit dari pikiran yang berat. Tapi jujur, waktu untuk diriku sendiri itu sedikit, lebih banyak fokus ke anak."</p> <p>Peneliti: Apakah Ibu merasa kegiatan-kegiatan seperti itu membantu untuk meredakan kecemasan Ibu?"</p> <p>Informan: Iye, walaupun tidak selalu bisa meluangkan waktu, tapi kalau sempat istirahat atau lakukan hal-hal kecil yang menyenangkan, rasanya lebih tenang sedikit. Tidak terlalu berat pikirannya."</p>	
--	--	---	--

6	<p>Peneliti : setelah mengetahui bahwa anak Ibu mengalami stunting, pasti ada perasaan sedih, cemas, atau khawatir yang muncul. Bagaimana cara Ibu mengatasi perasaan-perasaan tersebut?"</p>	<p>Informan : Awalnya, saya merasa sangat sedih dan khawatir. Tapi saya coba untuk tidak larut dalam kesedihan, dan berusaha mencari solusi untuk anak saya</p> <p>Peneliti : kalau boleh tau sedihnya seperti apa bu ?</p> <p>Informan : Sedihnya saya merasa bersalah Takut juga tidak bisa memenuhi gizi anak saya dengan baik, dan khawatir ijuga dengan tumbuh kembangnya ke depannya</p>	<p>Perasaan Sedih dan Cemas: Awalnya, saya merasa sangat sedih dan khawatir."</p> <p>Mengatasi Perasaan: Saya coba untuk tidak larut dalam kesedihan, dan berusaha mencari solusi untuk anak saya."</p> <p>Rasa Bersalah: merasa bersalah karena merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak dengan baik.</p> <p>Kekhawatiran akan Tumbuh Kembang Anak: Takut juga tidak bisa memenuhi gizi anak saya dengan baik, dan khawatir juga dengan tumbuh kembangnya ke depannya."</p>
7	<p>Peneliti: Ibu, bagaimana cara ta bu menjaga pikiran dan perasaan agar tetap tenang dan kuat saat menghadapi kondisi ini</p>	<p>Informan : Sebenarnya tidak mudah ya, Nak. Awalnya saya merasa sangat khawatir dan sedih. Tapi, lama-lama saya coba terima bahwa ini adalah ujian. Saya sering berdoa dan minta kekuatan dari Allah.</p> <p>peneliti : Apakah Ibu punya cara khusus untuk menenangkan diri saat merasa cemas atau khawatir?"</p> <p>Informan : Iya, saya biasanya mencoba untuk tetap sibuk. Kadang saya baca Al-Quran, atau melakukan</p>	<p>Cara Menjaga Ketenangan "Saya coba terima bahwa ini adalah ujian."</p> <p>Cara Mengelola Kecemasan dan Kekhawatiran "Saya biasanya mencoba untuk tetap sibuk."</p> <p>Bicara dengan Keluarga "Kadang juga saya bicara dengan keluarga, biar lebih lega."</p>

		kegiatan di rumah agar pikiran tidak terus-menerus khawatir. Kadang juga saya bicara dengan keluarga, biar lebih lega Peneliti : oiye bu	
8	Peneliti: "Apakah ada hal-hal yang Ibu lakukan yang bisa membuat Ibu merasa lebih tenang atau senang meskipun sedang banyak pikiran?"	Informan: "Iya, ada beberapa hal yang kadang saya lakukan. Misalnya, saya suka mendengarkan musik atau nonton acara TV yang ringan. Itu bisa bikin saya lupa sejenak sama masalah yang ada." Peneliti: "Apakah ada aktivitas tertentu yang Ibu lakukan bersama keluarga untuk membuat suasana lebih ceria?" Informan: "Kadang-kadang, kami pergi jalan-jalan atau makan bersama di luar. Itu bisa bikin suasana lebih rileks. Tapi, kalau tidak bisa keluar, saya suka ajak anak-anak main di rumah, seperti bermain permainan sederhana. Itu juga membantu saya merasa lebih tenang." Peneliti: "Jadi, aktivitas seperti itu bisa membantu Ibu untuk lebih santai ya, Bu?" Informan: "Iya, benar sekali. Saya merasa lebih tenang kalau bisa mengalihkan pikiran sejenak dengan hal-hal yang menyenangkan atau bersama keluarga."	Aktivitas untuk Menenangkan Diri "Saya suka mendengarkan musik atau nonton acara TV yang ringan." Aktivitas Bersama Keluarga "Kami pergi jalan-jalan atau makan bersama di luar. Itu bisa bikin suasana lebih rileks." "Saya suka ajak anak-anak main di rumah, seperti bermain permainan sederhana." Efek dari Aktivitas yang Dilakukan "Itu bisa bikin saya lupa sejenak sama masalah yang ada." Membantu Merasa Lebih Tenang "Saya merasa lebih tenang kalau bisa mengalihkan pikiran sejenak dengan hal-hal yang menyenangkan atau bersama keluarga."
9	Peneliti : Apakah Ibu merasa ingin menjauh dari	Informan : hmm bagaimana dih jujur , awalnya merasa seperti itu , kayak menghindar	Perasaan Menghindar dari Sosial: Awalnya merasa seperti

	<p>orang-orang atau aktivitas sosial setelah mengetahui kondisi anak?</p>	<p>ka sama orang lain karena to takut ditanya kondisinya anak ku Peneliti : apa yang membuat ibu merasa seperti itu Informan : takut dihakimi orang lain seolah olah lalai sebagai ibu anu juga , merasa malu ka Peneliti : malunya kayak bagaimana itu bu? Informan : Rasa malu yang ku kurasakan itu khawatir sama orang-orang di sekitar saya na nilaika sebagai ibu yang tidak bisa merawat anak dengan baik. Contohnya , kayak ketika anak saya tidak berkembang seperti anak-anak lain, saya khawatir tetangga atau keluarga akan berpikir saya tidak memberikan perhatian atau nutrisi yang cukup Peneliti : Ibu orang yang paling memahami kebutuhanta dan perasaan anakta. Jadi fokus pada tujuan ta yaitu melihat anakta berkembang dengan baik. (sambil tersenyum sama ibu) Informan : Iye nak (sambil tersenyum)</p>	<p>itu, kayak menghindar ka sama orang lain karena to takut ditanya kondisinya anak ku." Takut Dihakimi: Takut dihakimi orang lain seolah olah lalai sebagai ibu. Perasaan Malu: Rasa malu yang ku kurasakan itu khawatir sama orang-orang di sekitar saya na nilaika sebagai ibu yang tidak bisa merawat anak dengan baik." Kekhawatiran Perbandingan dengan Anak Lain: Ketika anak saya tidak berkembang seperti anak-anak lain, saya khawatir tetangga atau keluarga akan berpikir saya tidak memberikan perhatian atau nutrisi yang cukup."</p>
10	<p>Peneliti : Ibu Apakah ada momen di mana Ibu merasa sulit menerima kondisi diri atau anak, dan bagaimana Ibu menghadapinya</p>	<p>Informan : Ada, Saat pertama kali ahli gizi bilang kalau anakku sstunting, langsung merasa terpukul. Saya menyalahkan diri sendiri dan merasa gagal sebagai seorang ibu." Peneliti : Apa yang membuat momen itu begitu sulit bagi</p>	<p>Kesulitan Menerima Kondisi Anak: Saat pertama kali ahli gizi bilang kalau anakku stunting, langsung merasa terpukul. Dam merasa terpukul dan sulit menerima kondisi anak ketika pertama kali</p>

		<p>Ibu?"</p> <p>Informan : takut anakku tidak bisa tumbuh normal seperti anak-anak lain, takut ka juga masa depannya anakku</p> <p>Peneliti : bagaimana cara atasi perasaan ta tersebut</p> <p>Informasi : Saya banyak berdoa dan itu mencari informasi tentang stunting.</p>	<p>mendengar diagnosis stunting.</p> <p>Perasaan Menyalahkan Diri Sendiri: Saya menyalahkan diri sendiri dan merasa gagal sebagai seorang ibu.</p> <p>Ketakutan terhadap Masa Depan Anak: Takut anakku tidak bisa tumbuh normal seperti anak-anak lain, takut ka juga masa depannya anakku. Dan khawatir akan perkembangan anaknya di masa depan dan takut anaknya tidak bisa tumbuh normal seperti anak-anak lainnya.</p> <p>Cara Mengatasi Perasaan: mengatasi perasaan takut dan cemas dengan cara berdoa serta mencari informasi lebih lanjut tentang stunting untuk memahami dan menangani kondisi anaknya.</p>
11	<p>Peneliti : Apakah ada hubungan atau interaksi yang membuat Anda merasa lebih tertekan? Bagaimana Anda mengelola situasi tersebut?</p>	<p>Informan : maksudnya</p> <p>Peneliti : Begini bu, Apakah ada hubungan atau interaksi tertentu yang membuat Ibu merasa lebih tertekan?</p> <p>Informan : Eeee ada beberapa anggota keluarga yang kadang memberikan komentar yang membuat saya merasa tertekan, seperti mempertanyakan pola asuh saya.</p>	<p>Tekanan Sosial dari Keluarga Komentar atau sikap negatif dari anggota keluarga terkait pola asuh anak yang membuat informan merasa tertekan. "Ada beberapa anggota keluarga yang kadang memberikan komentar yang membuat saya merasa tertekan."</p>

		<p>Peneliti : Bisa ki ceritakan lebih lanjut, komentar atau sikap seperti apa yang biasanya mereka sampaikan?</p> <p>Informan : Mereka kadang-kadang mengatakan hal-hal misalnya , "Kenapa anakmu bisa sampai stunting? Tidak pernah ko perhatikan anakmu ?" atau " Kata2 seperti itu langsung down ka nak</p> <p>Peneliti : Bagaimana perasaan ta mendengar komentar begitu bu</p> <p>Informan : Pasti merasa sedihka setiap kali mendengar mereka berbicara seperti itu. Ada saat-saat di mana mau ka menghindari smenjauh dari mereka.</p> <p>Peneliti : Saya memahami bahwa itu bisa sangat sulit, Bu. Tapi saya yakin Ibu pasti bisa melewati kondisi ini.</p> <p>Informan: Makasih banyak nak dukungan ta</p> <p>Peneliti : iye bu sama sama</p> <p>Peneliti Terima kasih banyak, Bu, sudah meluangkan waktu untuk berbagi cerita dan pengalaman Ibu dengan kami hari ini.</p> <p>Informan : iye nak</p> <p>Informan : Pulang meka duluan nah karena ada urusan saya nak</p> <p>Peneliti : oiye bu hati hati ki</p>	<p>"Kenapa anakmu bisa sampai stunting? Tidak pernah ko perhatikan anakmu"</p> <p>Perasaan Down/Sedih Perasaan emosional yang dialami informan saat mendengar komentar atau kritik terkait anaknya yang stunting. "Pasti merasa sedih setiap kali mendengar mereka berbicara seperti itu." "Kata-kata seperti itu langsung down ka nak."</p> <p>Upaya Menghindar mengelola tekanan emosional dengan menjauh dari interaksi sosial yang negatif "Ada saat-saat di mana mau ka menghindari smenjauh dari mereka."</p> <p>Dukungan Emosional Dukungan emosional yang diberikan oleh peneliti untuk memberikan semangat dan memahami perasaan informan. "Saya memahami bahwa itu bisa sangat sulit, Bu. Tapi saya yakin Ibu pasti bisa melewati kondisi ini." "Makasih banyak nak dukungan ta."</p> <p>Penghargaan terhadap Dukungan menunjukkan apresiasi terhadap dukungan yang diberikan peneliti.</p>
--	--	---	---

			<p>"Makasih banyak nak dukungan ta." "Iye bu sama sama." Interaksi Sosial dalam Keluarga Hubungan dan komunikasi antara informan dengan anggota keluarganya, baik yang positif maupun negatif. Ada beberapa anggota keluarga yang kadang memberikan komentar yang membuat saya merasa tertekan."</p>
--	--	--	--

12.	<p>Peneliti : Bagaimana perasaan Ibu sejak mengetahui anak didiagnosis stunting?</p>	<p>Jujur saja, saya kaget sekali. Saya tidak menyangka, karena saya merasa sudah melakukan yang terbaik untuk anak saya. Ketika ahli gizi bilang anak saya stunting, yang pertama kali saya rasakan adalah rasa bersalah. Saya mulai berpikir, "Apa saya kurang dalam merawatnya? Apa saya tidak cukup memberinya makanan bergizi?" Pikiran itu terus muncul dan membuat saya merasa sedih Peneliti : Perasaan bersalah itu, apakah memengaruhi keseharian Ibu? Informan : Iya, pasti memengaruhi. Saya sering merasa cemas, apalagi setelah mendengar tentang dampak</p>	<p>Kaget dan Rasa Bersalah: Ini menggambarkan reaksi awal Ibu ketika mendengar diagnosis stunting, mencerminkan rasa bersalah dan penyesalan. Kecemasan dan Kekhawatiran Masa Depan: Menjelaskan kekhawatiran Ibu terkait masa depan anak, mempengaruhi kesehariannya. Mencari Solusi dan Dukungan: Fokus pada aksi yang diambil oleh Ibu, yaitu mencari informasi lebih lanjut dan dukungan dari dokter. Proses Penerimaan dan Optimisme: Menggambarkan perjalanan</p>
-----	---	---	--

		<p>stunting untuk jangka panjang. Setiap kali melihat anak saya, saya selalu khawatir, “Bagaimana masa depannya nanti? Apakah dia akan bisa tumbuh normal?” Rasa cemas ini kadang membuat saya sulit tidur. Tapi, di sisi lain, perasaan itu juga mendorong saya untuk terus mencari tahu apa yang bisa saya lakukan untuk membantu anak saya. Saya jadi lebih aktif mencari informasi dan bertanya kepada dokter.</p> <p>Peneliti : Bagaimana Ibu mulai menangani kondisi tersebut secara emosional?</p> <p>Informan : Setelah beberapa waktu, saya mulai mencoba untuk menerima keadaan ini. Saya menyadari bahwa kondisi ini bisa diperbaiki asalkan saya konsisten dalam memperhatikan asupan gizi dan stimulasi tumbuh kembang anak. Saya juga mencari dukungan dari keluarga dan tenaga medis, itu sangat membantu saya untuk lebih tenang. Perlahan-lahan, saya mulai merasa lebih optimis dan percaya bahwa dengan usaha yang tepat, anak saya bisa berkembang lebih baik.</p>	<p>Ibu menuju penerimaan, serta harapan akan perbaikan kondisi anak melalui usaha yang konsisten.</p>
13.	<p>Peneliti : Bagaimana keadaan Ibu secara mental dan emosional sekarang, setelah</p>	<p>Informan : Sekarang, Alhamdulillah, saya merasa lebih tenang dibandingkan awalnya. Setelah beberapa waktu dan lebih banyak belajar tentang kondisi anak,</p>	<p>Penerimaan dan Ketentraman Emosional: Menggambarkan proses Ibu dalam mencapai ketenangan emosional</p>

	mengetahui anak mengalami stunting?	<p>saya jadi lebih bisa menerima. Walaupun kadang masih ada rasa khawatir, tapi saya mencoba fokus pada apa yang bisa saya lakukan untuk membantu anak tumbuh lebih baik.</p> <p>Peneliti : Apa yang membantu Ibu merasa lebih tenang dan stabil secara emosional?</p> <p>Informan : Banyak hal, ya. Dukungan dari keluarga, terutama suami saya, sangat besar pengaruhnya. Saya juga sering berkonsultasi dengan dokter dan ahli gizi, jadi saya lebih tahu langkah-langkah yang harus diambil. Selain itu, melihat perkembangan anak meskipun kecil, seperti berat badan yang naik, juga membuat saya lebih optimis.</p> <p>Peneliti : Apakah masih ada tantangan yang Ibu rasakan dari segi mental atau emosional?</p> <p>Informan : Iya, masih ada. Kadang rasa khawatir itu muncul, terutama saat saya membandingkan perkembangan anak saya dengan anak lain yang sebaya. Tapi sekarang saya lebih mencoba untuk tidak terlalu membanding-bandingkan, karena saya tahu setiap anak punya perkembangan yang berbeda. Yang penting, saya terus berusaha melakukan yang terbaik untuk anak saya.</p>	<p>setelah mempelajari lebih lanjut tentang kondisi anaknya. Ada rasa penerimaan yang berkembang meski sesekali masih ada kekhawatiran.</p> <p>Dukungan dari Keluarga dan Profesional: Dukungan dari suami dan konsultasi dengan tenaga medis berperan penting dalam membantu Ibu merasa lebih stabil secara emosional. Proses ini juga dibantu dengan melihat perkembangan positif pada anak.</p> <p>Tantangan Emosional dan Rasa Khawatir: Ibu masih merasakan kekhawatiran, terutama saat membandingkan anaknya dengan anak lain, namun berusaha untuk tidak terlalu membandingkan.</p> <p>Upaya Terus-Menerus untuk Kebaikan Anak: Ibu berkomitmen untuk terus melakukan yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya.</p>
14	Peneliti : Apa	Informan : Banyak hal yang	Dukungan Keluarga

	<p>yang membuat keadaan mental Ibu menjadi lebih baik</p>	<p>membantu saya merasa lebih baik. Pertama, dukungan dari suami dan keluarga sangat berarti. Mereka selalu ada untuk memberikan semangat dan membantu saya menghadapi situasi ini. Peneliti : Selain dukungan keluarga, apakah ada hal lain yang membantu? Informan : Ya, saya juga mulai mencari informasi tentang stunting. Dengan belajar lebih banyak, saya jadi merasa lebih tahu tentang cara merawat anak dan apa yang perlu dilakukan. Itu memberi saya rasa kontrol atas situasi. Peneliti : Apakah melihat kemajuan anak juga memengaruhi perasaan Ibu? Informan : Tentu saja! Setiap kali saya melihat ada perubahan positif, seperti berat badannya yang naik atau saat dia mulai aktif bergerak, saya merasa lebih bahagia dan optimis. Hal-hal kecil itu membuat saya percaya bahwa kami bisa melalui ini bersama.</p>	<p>“Dukungan dari suami dan keluarga sangat berarti.” “Mereka selalu ada untuk memberikan semangat.” Pencarian Informasi “Saya juga mulai mencari informasi tentang stunting.” “Dengan belajar lebih banyak, saya jadi merasa lebih tahu tentang cara merawat anak.” Pengalaman Positif dari Anak “Setiap kali saya melihat ada perubahan positif.” “Berat badannya yang naik atau saat dia mulai aktif bergerak.” Kebahagiaan dan Optimisme “Saya merasa lebih bahagia dan optimis.” “Hal-hal kecil itu membuat saya percaya bahwa kami bisa melalui ini bersama.”</p>
15	<p>Peneliti : Kapan Ibu pertama kali tahu bahwa anak Ibu mengalami stunting, selain dari hasil pemeriksaan di posyandu?</p>	<p>Informan : Sebenarnya, sebelum pemeriksaan di posyandu, saya sudah merasa ada yang berbeda dengan pertumbuhan anak saya. Sejak Usianya sudah mendekati dua tahun, tapi berat badannya susah naik, dan tingginya juga tidak seperti anak-anak lain yang seusia. Saya sering membandingkan dengan anak-</p>	<p>kesadaran Awal tentang Stunting “Sebelum pemeriksaan di posyandu, saya sudah merasa ada yang berbeda dengan pertumbuhan anak saya. Kekhawatiran Sebelum Diagnosis “Saya mulai khawatir, tapi waktu itu saya pikir</p>

		<p>anak tetangga atau sepupunya, dan mereka terlihat lebih tinggi dan gemuk.</p> <p>Peneliti : Jadi, ada khawatir sebelum pemeriksaan di posyandu?"</p> <p>informan: Iya, benar. Saya mulai khawatir, tapi waktu itu saya pikir mungkin itu hanya karena faktor keturunan, karena saya dan suami juga tidak terlalu tinggi. Tapi, setelah diperiksa di posyandu dan dibilang kalau anak saya stunting, barulah saya benar-benar sadar bahwa ini masalah yang serius."</p> <p>Peneliti : Apa yang Ibu rasakan ketika mendengar diagnosis itu?"</p> <p>Informan : Jujur, saya sedih dan merasa bersalah. Saya bertanya-tanya apakah ada yang salah dengan cara saya merawatnya, apakah saya kurang memberi asupan gizi yang baik. Tapi, saya juga merasa bingung, karena saya sudah berusaha memberikan makanan yang bergizi sesuai kemampuan saya."</p> <p>Peneliti : Bagaimana reaksi keluarga atau orang terdekat setelah mengetahui anak Ibu didiagnosis stunting?"</p> <p>Informan : Suami saya mendukung, meskipun awalnya dia juga kaget dan merasa cemas. Kami berusaha untuk lebih fokus memberikan makanan yang lebih bergizi. Tapi, di lingkungan sekitar,</p>	<p>mungkin itu hanya karena faktor keturunan."</p> <p>Kesadaran Setelah Diagnosis Setelah diperiksa di posyandu dan dibilang kalau anak saya stunting, barulah saya benar-benar sadar bahwa ini masalah yang serius."</p> <p>Mencari Informasi "Saya jadi lebih sering mencari informasi tentang stunting dan cara mengatasinya."</p> <p>Canggung Berinteraksi "Kadang merasa lebih canggung berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mengerti kondisinya."</p> <p>Dukungan dari Ibu-Ibu Lain "Saya merasa lebih terbuka kepada ibu-ibu lain yang mengalami hal serupa."</p>
--	--	---	--

		<p>ada juga yang bilang ini karena saya kurang perhatian atau tidak tahu cara merawat anak, dan itu membuat saya merasa lebih tertekan."</p> <p>Peneliti : Bagaimana dengan dukungan yang Ibu terima, apakah cukup membantu?"</p> <p>Informan : Di posyandu, saya diberi saran tentang makanan bergizi dan bagaimana cara merawat anak dengan baik. Selain itu, ada juga beberapa tetangga dan keluarga yang memberi dukungan moral, meskipun tidak semuanya memahami kondisi stunting ini."</p> <p>Peneliti : Apakah sejak itu ada perubahan dalam pola interaksi sosial Ibu?"</p> <p>Informan: Ada. Saya jadi lebih sering mencari informasi tentang stunting dan cara mengatasinya, dan kadang merasa lebih canggung berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mengerti kondisinya. Tapi, saya juga merasa lebih terbuka kepada ibu-ibu lain yang mengalami hal serupa. Kami saling mendukung dan berbagi pengalaman."</p>	
--	--	--	--

16.	<p>Peneliti : bu, dalam menghadapi kondisi anak sekarang, apa yang paling membuat ibu bisa tetap tenang dan menghadapi semuanya dengan sabar?"</p>	<p>Ibu: "Yang paling membantu saya tetap tenang itu sebenarnya rasa syukur dan keyakinan bahwa anak ini adalah anugerah. Meskipun ada kondisi stunting, saya berusaha melihat ini sebagai ujian yang harus dihadapi dengan sabar. Selain itu, dukungan dari keluarga, terutama suami, juga sangat berpengaruh. Kami sering berdiskusi tentang apa yang terbaik untuk anak-anak kami, dan itu memberi saya kekuatan." Mahasiswa : Oiya bu</p>	<p>Syukur dan Penerimaan Yang paling membantu saya tetap tenang itu sebenarnya rasa syukur dan keyakinan bahwa anak ini adalah anugerah." Ujian dan Kesabaran Meskipun ada kondisi stunting, saya berusaha melihat ini sebagai ujian yang harus dihadapi dengan saba</p>
17.	<p>Peneliti : Ibu, dalam menghadapi kondisi anak yang saat ini didiagnosa stunting, apa yang paling membantu ibu tetap tenang dan kuat menjalani semuanya?"</p>	<p>Informan : Awalnya, saya merasa sangat cemas dan khawatir. Tapi kemudian saya berpikir, kalau saya terus-menerus khawatir, saya tidak akan bisa merawat anak dengan baik. Yang paling membantu saya tenang adalah dukungan dari suami dan keluarga. Mereka selalu ada di sisi saya, memberi semangat dan mendukung langkah-langkah yang kami ambil." Peneliti : Hmm iya bu</p>	<p>kecemasan Awal Awalnya, saya merasa sangat cemas dan khawatir." Pengelolaan Kecemasan Tapi kemudian saya berpikir, kalau saya terus-menerus khawatir, saya tidak akan bisa merawat anak dengan baik."</p>
18.	<p>Peneliti : "Ibu, apakah ada kunjungan dari ahli gizi atau bantuan dari pihak lain yang datang ke rumah untuk</p>	<p>Informan : "Kalau untuk kunjungan langsung ke rumah, nggak ada, Dek. Paling kami cuma disuruh rajin datang ke posyandu tiap bulannya. Di sana biasanya anak-anak</p>	<p>Tidak Ada Kunjungan Langsung Kalau untuk kunjungan langsung ke rumah, nggak ada, Dek. Peran Posyandu Paling kami cuma</p>

	membantu ibu mengatasi kondisi anak?"	ditimbang, terus ada penyuluhan dari petugas kesehatan. Peneliti: oo Jadi, di posyandu bu kita dapatkan informasi Informan : Iya	disuruh rajin datang ke posyandu tiap bulannya." Pemantauan Anak Di sana biasanya anak-anak ditimbang."
19.	Peneliti : Bu, selain membantu meningkatkan kondisi kesehatan anak, apakah ada program atau bantuan khusus yang membantu ibu mengelola perasaan negatif atau tekanan emosional terkait kondisi stunting anak ibu?"	Informan: "Kalau bantuan khusus untuk ibu secara emosional, tidak ada, Dek. Biasanya kalau kami datang ke posyandu atau puskesmas, yang dibahas lebih banyak soal kesehatan fisik anak, bagaimana cara meningkatkan gizi, dan pemantauan berat badan." Peneliti: "Berarti belum ada pendampingan atau sesi khusus untuk ibu menghadapi beban mental dari kondisi anak, ya?" Informan: "Iya, belum ada	Tidak Ada Bantuan Emosional Khusus Kalau bantuan khusus untuk ibu secara emosional, tidak ada, Dek." Fokus pada Kesehatan Fisik Anak Biasanya kalau kami datang ke posyandu atau puskesmas, yang dibahas lebih banyak soal kesehatan fisik anak, bagaimana cara meningkatkan gizi, dan pemantauan berat badan."
20.	Peneliti: "Bu, bagaimana peran posyandu dalam membantu ibu mengatasi kondisi anak saat ini?"	Informan: "Posyandu cukup membantu, terutama untuk memantau perkembangan anak. Setiap bulan kami ke sana untuk menimbang anak, lihat apakah beratnya naik atau tidak. Selain itu, ada juga penyuluhan dari petugas kesehatan tentang makanan bergizi dan cara merawat anak	Peran Posyandu dalam Pemantauan Anak Posyandu cukup membantu, terutama untuk memantau perkembangan anak. Setiap bulan kami ke sana untuk menimbang anak, lihat apakah beratnya naik atau tidak."

		<p>yang baik."</p> <p>Peneliti: "Jadi ibu merasa terbantu dengan informasi yang diberikan di posyandu, ya?"</p> <p>Informan: Iya,</p>	<p>Edukasi dari Petugas Kesehatan Selain itu, ada juga penyuluhan dari petugas kesehatan tentang makanan bergizi dan cara merawat anak yang baik."</p>
--	--	---	---

Informan 2

Nama : SR

Umur : 34

Jenis kelamin : perempuan

Jumlah anak 3

Usia anak : 2 tahun 2bulan

Pekerjaan Ibu: Ibu Rumah Tangga (IRT)

Pekerjaan Suami: tukang ojek atau kurir

Pendidikan terakhir

Ayah: SMA

Ibu: : SMA

Rumah pribadi atau kontrak : kontrak

N0	Pertanyaan wawancara		Coding
1.	Peneliti	Selamat pagi, Bu. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk berbicara dengan saya hari ini.	Perkenalan
	Informan	Iye nak	

	Peneliti	Perkenalkan bu nama saya inas huwaida najdah dari institut agama islam negeri parepare , program studi bimbingan konseling islam, jadi ada keperluanku bu disini, akan melakukan pengumpulan data wawancara bu. Sehingga saya ingin mewawancarai ibu dengan menjawab beberapa pertanyaan mengenai penelitian saya bu	
	Informan	Oiya boleh	
	Peneliti	Maaf bu sebelumnya selama sesi wawancara boleh saya rekam dan foto bu untuk keperluan dokumentasi penelitian saya bu	
	Informan	Iya boleh	
	Peneliti	Langsung sajami ibu di pertanyaan nya	
	Informan	Iye	
1.	Peneliti : "Bisa Bu ceritakan bagaimana pertama kali mengetahui anak Ibu mengalami stunting?"	Informan: "Awalnya tidak menyadari, karena saya pikir anak saya memang kecil saja, tidak ada yang serius. Tapi ketika dibawa ke posyandu, berat badan anakku jauh di bawah standar yang seharusnya, baru saya sadar kalau ini mungkin ada masalah. Waktu itu rasanya kaget dan bingung." Peneliti: "Kaget dan bingungnya seperti apa, Bu?"	Kesadaran Awal "Awalnya tidak menyadari, karena saya pikir anak saya memang kecil saja, tidak ada yang serius." Kunjungan ke Posyandu "Tapi ketika dibawa ke posyandu, berat badan anakku jauh di bawah standar yang seharusnya." Reaksi Awal Kaget "Kaget karena tidak menyangka kalau kondisi anakku lebih parah dari

		<p>Informan: "Kaget karena tidak menyangka kalau kondisi anakku lebih parah dari yang saya duga. Bingung karena tidak tahu harus mulai dari mana untuk memperbaiki kondisinya."</p>	<p>yang saya duga." Bingung "Bingung karena tidak tahu harus mulai dari mana untuk memperbaiki kondisinya."</p>
2.	<p>Peneliti: "Siapa yang melakukan diagnosis stunting?"</p>	<p>Informan: "Di posyandu, petugas kesehatan yang mengukur berat dan tinggi badan anakku. Setelah dicek, mereka bilang berat badannya jauh di bawah standar, dan ada kemungkinan dia stunting." Peneliti: "Bagaimana perasaan Ibu setelah mendengar diagnosis itu?" Informan: "Langsung rasanya hancur. Saya merasa bersalah, seperti tidak melakukan yang terbaik untuk anakku." Peneliti: "Perasaan bersalah seperti apa yang Ibu rasakan? Bisa diceritakan lebih lanjut?" Informan: "Rasanya seperti gagal sebagai seorang ibu. Saya merasa mungkin ada yang salah dengan cara saya merawat atau memberi makan anakku. Takut ka juga, mungkin saya kurang perhatian dengan kesehatannya. Pikiran seperti itu terus muncul,</p>	<p>Proses Diagnosis "Di posyandu, petugas kesehatan yang mengukur berat dan tinggi badan anakku." reaksi Emosional Setelah Diagnosis Rasa Hancur "Langsung rasanya hancur." Pengalaman Perasaan Bersalah "Rasanya seperti gagal sebagai seorang ibu." Keraguan dalam Perawatan Anak "Saya merasa mungkin ada yang salah dengan cara saya merawat atau memberi makan anakku." Ketakutan dan Kekhawatiran "Takut juga, mungkin saya kurang perhatian dengan kesehata</p>

		bikin ka khawatir dan sedih."	
3	Melihat kondisi anak sekarang, apakah Ibu merasa bisa menerima situasi ini?"	<p>"Melihat kondisi anak sekarang, apakah Ibu merasa bisa menerima situasi ini?" Informan: "Penerimaan itu proses panjang. Sampai sekarang pun kadang saya masih merasa berat, tapi saya berusaha kuat. Demi anakku."</p> <p>Peneliti: "Apa yang membuat Ibu merasa sulit atau mudah menerima kondisi ini?"</p> <p>Informan: "Yang paling sulit adalah melihat dia sering sakit. Itu yang membuat hati saya berat. Tapi saya selalu ingat bahwa saya tidak boleh menyerah, harus terus cari solusi dan bantuan."</p> <p>Peneliti: "Apa yang biasanya Ibu lakukan saat perasaan berat itu muncul?"</p> <p>Informan: "Biasanya saya mencoba menenangkan diri. Kadang berdoa, kadang bicara sama suami atau keluarga untuk minta dukungan. Tapi kadang juga, saya hanya duduk sendiri dan berpikir, mencoba memahami bahwa ini adalah ujian yang harus saya hadapi."</p> <p>Peneliti: "Apakah ada</p>	<p>Proses Penerimaan "Penerimaan itu proses panjang." "Sampai sekarang pun kadang saya masih merasa berat."</p> <p>Kesulitan dalam Menerima "Yang paling sulit adalah melihat dia sering sakit." "Itu yang membuat hati saya berat."</p> <p>Strategi Menghadapi Perasaan Berat "Saya mencoba menenangkan diri." "Kadang berdoa, kadang bicara sama suami atau keluarga untuk minta dukungan."</p> <p>Refleksi Pribadi "Kadang juga, saya hanya duduk sendiri dan berpikir."</p>

		<p>momen tertentu yang membuat Ibu merasa lebih kuat atau lebih mudah menerima kondisi ini?"</p> <p>Informan: "Setiap kali melihat anakku bisa tertawa atau bermain walaupun dia sakit, itu bikin saya lebih kuat. Saya ingatkan diri sendiri bahwa dia butuh saya, dan saya harus terus berusaha untuk dia."</p>	
4.	<p>peneliti: "Bisa Ibu ceritakan lebih lanjut, apa yang Ibu lakukan untuk menerima kondisi anak?"</p>	<p>Informan: "Pertama, saya coba banyak belajar, nak. Baca-baca tentang stunting, ikut penyuluhan di posyandu, dan konsultasi sama dokter. Saya ingin tahu apa yang bisa saya lakukan agar anakku tumbuh lebih baik. Juga, saya mulai lebih memperhatikan makanan dan gizinya setiap hari."</p> <p>Peneliti: "Bagus sekali, Bu. Dengan begitu, Ibu bisa lebih paham cara terbaik untuk mendukung perkembangan anak."</p> <p>Informan: "Iye, nak. Setiap langkah kecil rasanya penting buat kesehatan anakku."</p> <p>Peneliti: "Tetap semangat, Bu! Langkah-langkah itu pasti akan membawa perubahan baik untuk anakta."</p>	<p>Pendidikan dan Pengetahuan "Pertama, saya coba banyak belajar, nak." "Baca-baca tentang stunting, ikut penyuluhan di posyandu, dan konsultasi sama dokter." Perhatian terhadap Nutrisi "Saya ingin tahu apa yang bisa saya lakukan agar anakku tumbuh lebih baik." Komitmen untuk Berusaha "InsyaAllah, nak. Saya akan terus berusaha."</p>

		Informan: "InsyaAllah, nak. Saya akan terus berusaha."	
5	Peneliti: Lanjut bu, setelah mengetahui bahwa anak Ibu mengalami stunting, apakah Ibu merasa mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga?	<p>Informan: Alhamdulillah, saya merasa sangat didukung oleh keluarga. Suami saya aktif membantu merawat anak, dan orangtua saya juga sangat mendukung dengan memberikan semangat serta nasihat mengenai pola makan yang baik untuk anak.</p> <p>Peneliti: Alhamdulillah, jika semuanya saling mendukung. Dukungan seperti apa yang Ibu terima dari suami dan keluarga lainnya?</p> <p>Informan: Suami saya sangat terlibat dalam merawat anak. Sejak mengetahui kondisi anak, dia membantu banyak, mulai dari memandikan, bermain, hingga memberi makan ketika saya sibuk. Selain itu, dia selalu ada untuk memberi dorongan jika saya merasa cemas. Keluarga saya, terutama ibu saya, juga banyak membantu. Dia memberi na sihat tentang makanan bergizi dan sering memasak untuk anak. Mereka juga sering datang untuk menjaga</p>	<p>Dukungan dari Suami dan Keluarga "Suami saya aktif membantu merawat anak" "dia membantu banyak, mulai dari memandikan, bermain, hingga memberi makan" "dia selalu ada untuk memberi dorongan jika saya merasa cemas"</p> <p>Perasaan Cemas dan Ketakutan "saya merasa cemas" "suami saya memberi dorongan jika saya merasa cemas"</p> <p>Strategi Mengatasi Kecemasan Berdoa "berdoa membantu saya merasa lebih tenang" "doa memberikan ketenangan batin"</p> <p>Aktivitas Menenangkan "membaca buku atau melakukan hobi ringan seperti berkebun""melakukan meditasi atau latihan pernapasan" "aktivitas ini membantu saya merasa lebih santai dan mengalihkan perhatian dari kekhawatiran" saya merasa lebih baik"</p> <p>Efektivitas Strategi Mengatasi Kecemasan</p>

		<p>anak jika saya butuh istirahat.</p> <p>Peneliti: Dukungan yang luar biasa dari suami dan keluarga, ya. Bagaimana dengan perasaan cemas dan ketakutan yang Ibu rasakan terhadap kondisi anak Ibu? Apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi perasaan tersebut?</p> <p>Informan: Ada beberapa cara yang saya coba untuk mengurangi kecemasan. Salah satu yang paling utama adalah berdoa. Saya merasa berdoa membantu saya merasa lebih tenang dan yakin bahwa ada solusi untuk setiap masalah.</p> <p>Peneliti: Apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi perasaan tersebut?</p> <p>Informan: Salah satu cara utama yang saya gunakan untuk mengatasi kecemasan adalah dengan berdoa. Saya merasa doa memberikan ketenangan batin dan keyakinan bahwa ada solusi untuk setiap masalah yang dihadapi.</p> <p>Peneliti: Selain berdoa, adakah aktivitas lain yang Ibu lakukan untuk</p>	<p>"aktivitas-aktivitas tersebut cukup membantu" "kecemasan saya bisa berkurang meskipun hanya untuk sementara"</p>
--	--	--	--

	<p>mengurangi stres atau kecemasan?</p> <p>Informan: Selain berdoa, saya berusaha untuk menyempatkan diri melakukan aktivitas yang menenangkan. Misalnya, ketika anak tidur, saya sering membaca buku atau melakukan hobi ringan seperti berkebun. Kegiatan ini membantu saya merasa lebih santai dan mengalihkan perhatian dari kekhawatiran sehari-hari.</p> <p>Peneliti: Jadi, Ibu memilih untuk melakukan aktivitas yang menenangkan dan menyenangkan sebagai cara untuk mengatasi stres?</p> <p>Informan: Iya, benar. Saya juga kadang-kadang melakukan meditasi atau latihan pernapasan untuk membantu menenangkan pikiran. Meskipun waktunya sering terbatas, usaha ini sangat membantu untuk menjaga keseimbangan emosi dan mengurangi kecemasan.</p> <p>Peneliti: Apakah aktivitas-aktivitas tersebut efektif dalam meredakan kecemasan Ibu?</p> <p>Informan: Ya, aktivitas-aktivitas tersebut cukup membantu. Mereka memberikan jeda dari</p>	
--	--	--

		rutinitas sehari-hari dan membantu saya merasa lebih baik, sehingga kecemasan saya bisa berkurang meskipun hanya untuk sementara.	
6	<p>Peneliti: Setelah mengetahui bahwa anak Ibu mengalami stunting, pasti ada perasaan sedih, cemas, atau khawatir yang muncul. Bagaimana Ibu mengatasi perasaan-perasaan tersebut?</p>	<p>Informan: Awalnya, saya merasa sangat sedih dan khawatir. Tapi saya berusaha untuk tidak terlalu larut dalam kesedihan, dan mulai fokus mencari apa yang bisa saya lakukan untuk membantu anak saya.</p> <p>Peneliti: Kalau boleh tahu, rasa sedih itu seperti apa, Bu?</p> <p>Informan: Saya merasa sangat terpukul dan kadang merasa bersalah. Saya takut kalau saya belum bisa memberikan nutrisi yang cukup untuk anak saya. Selain itu, saya juga khawatir tentang bagaimana perkembangan anak saya ke depannya, apakah dia bisa tumbuh dengan baik.</p>	<p>Perasaan Awal merasa sangat sedih ketika mengetahui kondisi anaknya. merasa khawatir tentang perkembangan anak di masa depan.</p> <p>Rasa Bersalah bertanggung jawab, takut bahwa dirinya tidak mampu memberikan nutrisi yang cukup untuk anaknya.</p> <p>Kekhawatiran tentang Masa Depan Perkembangan anak di Kekhawatiran tentang apakah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di masa depan.</p> <p>Upaya Pengendalian Diri Informan mencoba untuk tidak terlalu larut dalam kesedihan dan mulai mencari solusi.</p> <p>Fokus pada Solusi Informan berfokus pada apa yang bisa dilakukan untuk membantu anak, seperti mencari cara untuk memperbaiki nutrisi atau tindakan lain yang dapat dilakukan.</p>
7.	Peneliti: "Ibu,	Informan: "Sejujurnya	Merasa terbebani

	<p>bagaimana cara Ibu menjaga pikiran dan perasaan agar tetap tenang dan kuat saat menghadapi kondisi ini?"</p>	<p>tidak mudah, Nak. Di awal, saya merasa sangat terbebani. Tapi saya berusaha berpikir bahwa ini adalah bagian dari perjalanan hidup. Saya banyak berdoa dan minta petunjuk dari Allah agar diberi kekuatan."</p> <p>Peneliti: "Terbebani seperti apa itu, Bu?"</p> <p>Informan: "Saya merasa terbebani karena terus merasa khawatir, takut tidak bisa memberikan yang terbaik untuk anak saya. Ada juga tekanan dari lingkungan, yang seringkali membandingkan kondisi anak saya dengan anak lain."Peneliti: "Apakah Ibu punya cara tertentu untuk menenangkan diri saat merasa cemas atau khawatir?"</p> <p>Informan: "Iya, saya biasanya mencoba untuk tetap aktif. Saya lakukan aktivitas seperti memasak atau membersihkan rumah agar pikiran tidak terlalu fokus pada kekhawatiran. Selain itu, bicara dengan keluarga atau teman dekat untuk mendapatkan dukungan."</p> <p>Peneliti: oiya bu</p>	<p>merasa terbebani oleh kekhawatiran dan tekanan dari lingkungan.</p> <p>Tekanan dari lingkungan: merasakan tekanan dari masyarakat atau orang di sekitarnya yang sering membandingkan kondisi anaknya dengan anak lain.</p> <p>Berdoa Informan berusaha menenangkan diri dengan berdoa dan memohon petunjuk dari Allah agar diberi kekuatan.</p> <p>Dukungan Sosial Bicara dengan keluarga atau teman Informan mendapatkan dukungan emosional dari keluarga atau teman dekat untuk meredakan kekhawatiran.</p> <p>5. Pengelolaan Kecemasan Mengalihkan perhatian Informan mencoba mengalihkan fokus dari kecemasan dengan aktivitas atau berkomunikasi dengan orang lain.</p> <p>Kecemasan Takut tidak bisa memberikan yang terbaik: Informan merasa cemas tidak mampu memberikan yang terbaik untuk anaknya.</p>
--	---	--	--

8.	<p>Peneliti: "Apakah ada hal-hal yang Ibu lakukan yang bisa membuat Ibu merasa lebih tenang atau senang meskipun sedang banyak pikiran?"</p>	<p>Informan: "Iya, ada beberapa hal yang saya lakukan. Kadang saya suka membaca buku atau menghabiskan waktu dengan membuat kerajinan tangan. Hal-hal seperti itu membuat saya merasa lebih santai dan teralihkan dari pikiran-pikiran yang berat."</p> <p>Peneliti: "Apakah ada aktivitas tertentu yang Ibu lakukan bersama keluarga untuk membuat suasana lebih ceria?"</p> <p>Informan: "Kami sering menghabiskan waktu bersama di rumah, misalnya nonton film bersama atau masak bareng. Terkadang, kami juga bermain permainan keluarga seperti kartu atau teka-teki. Itu membuat suasana jadi lebih hangat dan menghilangkan sedikit beban di pikiran."</p> <p>Peneliti: "Jadi, aktivitas bersama keluarga memang sangat membantu Ibu untuk lebih rileks, ya?"</p> <p>Informan: "Iya, benar. Saat berkumpul dengan keluarga, saya merasa lebih tenang dan bisa melupakan sejenak masalah-masalah yang ada."</p>	<p>Aktivitas Pribadi untuk Relaksasi</p> <p>Membaca buku menggunakan aktivitas membaca buku untuk menenangkan pikiran. Informan melakukan kegiatan kreatif seperti kerajinan tangan untuk mengalihkan perhatian dari pikiran-pikiran yang berat.</p> <p>Aktivitas Bersama Keluarga</p> <p>Keluarga Aktivitas menonton film dengan keluarga untuk menciptakan suasana ceria dan rileks.</p> <p>Efek Positif dari Mengurangi beban merasa aktivitas bersama keluarga membantu mengurangi tekanan mental dan memberikan rasa tenang.</p> <p>Pengalihan Pikiran Aktivitas seperti membaca, membuat kerajinan tangan, dan bermain dengan keluarga membantu mengalihkan perhatian dari masalah-masalah yang ada.</p> <p>Dukungan Emosional dari Keluarga merasa lebih tenang dan nyaman saat berkumpul bersama keluarga.</p>
----	---	--	---

9.	<p>Peneliti: Apakah Ibu merasa ingin menjauh dari orang-orang atau aktivitas sosial setelah mengetahui kondisi anak?</p>	<p>Informan: Jujur, iya, awalnya to merasa seperti itu ka cenderung menghindar dari orang lain karena takut ka na tny kondisinya anakku</p> <p>Peneliti: Apa yang membuat Ibu merasa seperti itu?</p> <p>Informan: takut ka orang-orang akan menghakimi, seolah-olah saya kurang perhatian sebagai seorang ibu. Ada rasa khawatir kalau saya dianggap tidak mampu merawat anak saya dengan baik.</p> <p>Peneliti: Bagaimana perasaan malu yang Ibu rasakan?</p> <p>Informan: Malunya itu karena saya takut orang-orang di sekitar saya menilai saya sebagai ibu yang gagal. Misalnya, saat melihat anak saya tidak tumbuh seperti anak-anak lain, saya khawatir tetangga atau keluarga berpikir saya tidak memberikan asupan yang cukup atau kurang merawatnya.</p> <p>Peneliti: Ibu adalah orang yang paling mengerti kebutuhan anak Ibu. Fokuskan perhatian pada bagaimana membantu anak berkembang dengan baik. Yang penting adalah upaya Ibu, bukan penilaian orang lain.</p> <p>Informan: Iya, Nak.</p>	<p>Menghindar dari orang lain merasa ingin menjauh dari orang-orang dan aktivitas sosial setelah mengetahui kondisi anaknya.</p> <p>Takut ditanya tentang kondisi anak menghindari interaksi sosial karena takut ditanya mengenai kondisi anak.</p> <p>Takut dianggap gagal sebagai ibu merasa khawatir dianggap gagal sebagai ibu karena anaknya mengalami stunting.</p> <p>Perasaan Malu Informan merasa malu karena takut orang-orang di sekitarnya menilai dirinya tidak memberikan asupan atau perhatian yang cukup kepada anak</p> <p>Tekanan Sosia merasa tertekan oleh kemungkinan penilaian negatif dari tetangga atau keluarga terkait kondisi anak.</p> <p>Fokus pada upaya membantu anak: Meskipun merasa malu dan takut dihakimi, ada ajakan dari peneliti agar informan fokus pada upaya yang dilakukan untuk membantu perkembangan anaknya, bukan pada penilaian orang lain.</p>
----	---	---	---

10.	<p>Peneliti: "Ibu, apakah ada momen di mana Ibu merasa sulit menerima kondisi diri atau anak, dan bagaimana Ibu menghadapinya?"</p>	<p>Informan: "Iya, ada. Ketika pertama kali mendengar bahwa anak saya mengalami stunting, saya merasa sangat terpukul dan merasa gagal sebagai ibu." Peneliti: "Apa yang membuat momen itu begitu sulit bagi Ibu?" Informan: "Saya takut anak saya tidak bisa tumbuh normal seperti anak-anak lainnya dan khawatir tentang masa depannya." Peneliti: "Bagaimana cara Ibu mengatasi perasaan tersebut?" Informan: "Saya mencoba untuk berbicara dengan orang-orang terdekat dan mencari dukungan emosional. Selain itu, saya mencari informasi yang bermanfaat mengenai stunting untuk mengetahui langkah-langkah yang bisa diambil untuk membantu anak saya."</p>	<p>Kesulitan Menerima Kondisi Informan merasa sangat terpukul ketika pertama kali mendengar bahwa anaknya mengalami stunting.</p> <p>Khawatir tentang masa depan anak Kekhawatiran yang mendalam mengenai bagaimana masa depan anak, terutama terkait perkembangan dan kualitas hidupnya.</p> <p>Berbicara dengan orang terdekat menghadapi perasaan sulit dengan berbicara kepada orang-orang terdekat untuk mendapatkan dukungan emosional.</p> <p>Mencari informasi tentang stunting mencoba mengatasi perasaannya dengan mencari informasi yang bermanfaat tentang stunting, agar dapat mengetahui langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk membantu anaknya.</p> <p>Mengambil langkah-langkah untuk membantu anak: mencoba untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan mulai mencari langkah konkret yang bisa dilakukan untuk</p>
-----	--	--	---

			memperbaiki kondisi anaknya.
11.	<p>Peneliti: Apakah ada hubungan atau interaksi yang membuat Anda merasa lebih tertekan? Bagaimana Anda mengelola situasi tersebut?</p>	<p>Informan: Ya, beberapa kali saya merasa tertekan karena komentar dari beberapa orang dekat yang sering mengkritik cara saya merawat anak. Mereka kadang mengungkapkan kekhawatiran atau mempertanyakan keputusan saya.</p> <p>Peneliti: Bisa Ibu beri contoh komentar atau interaksi seperti apa yang membuat Ibu merasa tertekan?</p> <p>Informan: Misalnya, mereka sering bertanya-tanya kenapa anak saya bisa mengalami stunting dan memberikan saran yang kadang terasa menyudutkan. Mereka juga sering menilai saya kurang peduli dengan kesehatan anak, padahal saya sudah berusaha sebaik mungkin.</p> <p>Peneliti: Bagaimana Ibu merasa mendengar komentar atau interaksi tersebut?</p> <p>Informan: Tentu saja, saya merasa sangat tertekan dan kadang merasa kurang percaya diri sebagai ibu. Saya jadi merasa seperti semua usaha saya tidak cukup baik.</p> <p>Peneliti: Bagaimana Ibu mengatasi perasaan tersebut dan menjaga keseimbangan</p>	<p>Tekanan Sosial dari Orang Terdekat merasa tertekan karena komentar atau kritik dari Kehilangan kepercayaan diri sebagai ibu: merasa kurang percaya diri dalam perannya sebagai ibu karena merasa usaha yang dilakukan tidak cukup dihargai.</p> <p>Fokus pada langkah positif: Informan berusaha mengatasi perasaan tertekan dengan lebih fokus pada langkah-langkah positif yang bisa diambil untuk membantu anaknya.</p> <p>Berbicara dengan orang yang mendukung Berbicara dengan teman atau keluarga yang mendukung membantu informan merasa lebih baik dan tetap termotivasi.</p> <p>Mengelola Tekanan Emosional berusaha untuk mengelola tekanan emosional dengan cara mengalihkan perhatian kepada solusi yang dapat diambil dan dukungan emosional dari orang yang mendukung.</p>

		<p>emosi?</p> <p>Informan: Saya berusaha untuk lebih fokus pada langkah-langkah positif yang bisa saya ambil untuk anak saya. Saya juga mencari dukungan dari teman dekat dan keluarga yang lebih memahami situasi saya. Berbicara dengan mereka sering membantu saya merasa lebih baik dan tetap termotivasi.</p>	
12.	<p>Peneliti : Bagaimana perasaan Ibu sejak mengetahui anak didiagnosis stunting?</p>	<p>Informan : Awalnya to merasa bingung ka tapi tidak percaya ka juga . pikir ku , "knp bisa? Bukannya anak saya sudah saya rawat dengan baik?" Ada perasaan kecewa, bukan hanya pada situasi, tapi juga pada diri saya sendiri. Saya sempat merasa seakan-akan telah gagal sebagai ibu, meskipun saya tahu saya sudah berusaha sebaik mungkin. Ada juga rasa takut, terutama ketika memikirkan masa depan anak saya.</p> <p>Peneliti : Apakah perasaan tersebut memengaruhi keseharian Ibu? Informan : Iya, pasti memengaruhi. Saya jadi lebih sensitif dan mudah marah, terutama jika ada yang berkomentar tentang kondisi anak saya. Terkadang, saya merasa malu saat berada di sekitar</p>	<p>Bingung dan tidak percaya: Informan merasa bingung dan sulit mempercayai bahwa anaknya didiagnosis stunting.</p> <p>Perasaan kecewa pada diri sendiri: Informan merasa kecewa pada diri sendiri, merasa telah gagal sebagai ibu meskipun sudah berusaha sebaik mungkin.</p> <p>Rasa takut tentang masa depan anak: Informan merasa takut dan cemas saat memikirkan bagaimana masa depan anaknya.</p> <p>Menjadi lebih sensitif dan mudah marah Perasaan ibu menjadi lebih sensitif, terutama terhadap komentar orang lain tentang kondisi anak</p> <p>Berbicara dengan dokter</p>

		<p>orang lain karena takut mereka akan menilai saya sebagai ibu yang kurang perhatian. Di rumah, saya lebih waspada dengan apa yang anak saya makan dan bagaimana perkembangannya setiap hari. Namun, di saat yang sama, rasa khawatir ini juga membuat saya lebih disiplin dalam memberikan perhatian pada anak-anak saya.</p> <p>Peneliti : Bagaimana Ibu mulai menangani kondisi tersebut secara emosional?</p> <p>Informan : Setelah berbicara beberapa ibu lainnya yang mengalami hal serupa, saya mulai merasa lebih tenang. Saya sadar bahwa ini bukanlah akhir dari segalanya, dan masih ada banyak hal yang bisa saya lakukan. Saya mulai fokus pada tindakan nyata seperti memberi makanan yang lebih bergizi dan mengikuti program pemeriksaan rutin. Sekarang saya mencoba untuk tidak terlalu menyalahkan diri sendiri dan lebih fokus pada apa yang bisa diperbaiki. Dukungan dari keluarga juga membuat saya lebih kuat menghadapi situasi ini.</p>	<p>dan ibu lainnya: Informan mulai merasa lebih tenang setelah berbicara dengan dokter dan ibu lainnya yang memiliki pengalaman serupa.</p> <p>Tidak terlalu menyalahkan diri sendiri: Informan berusaha untuk tidak lagi terlalu menyalahkan diri sendiri dan fokus pada perbaikan yang bisa dilakukan.</p> <p>Dukungan keluarga memberikan kekuatan Dukungan dari keluarga membuat informan lebih kuat dalam menghadapi situasi ini.</p>
13.	Peneliti : Bagaimana keadaan Ibu secara mental dan	Informan : Sejujurnya, perasaan saya campur aduk. Di satu sisi, saya merasa sedih dan sedikit cemas, tapi	Keadaan Mental dan Emosional "perasaan saya campur aduk"

<p>emosional sekarang, setelah mengetahui anak mengalami stunting?</p>	<p>di sisi lain, saya juga mulai belajar menerima kenyataan ini. Saya menyadari bahwa rasa khawatir hanya akan membuat saya lebih stres, jadi saya berusaha lebih tenang agar bisa fokus merawat anak saya dengan lebih baik.</p> <p>Peneliti : Apa yang membantu Ibu merasa lebih tenang dan stabil secara emosional? Ibu: Saya rasa dukungan dari suami dan keluarga besar sangat membantu. Mereka selalu ada untuk memberikan semangat, jadi saya merasa tidak sendirian. Selain itu, membaca lebih banyak informasi tentang stunting dan mendengar pengalaman ibu-ibu lain yang menghadapi hal serupa, membuat saya merasa lebih siap. Konsultasi rutin dengan dokter juga membantu, karena saya jadi tahu langkah-langkah yang bisa diambil untuk perkembangan anak saya.</p> <p>Peneliti: Apakah masih ada tantangan yang Ibu rasakan dari segi mental atau emosional?</p> <p>Informan : Pasti, ada. Kadang, saya merasa bersalah, bertanya-tanya apakah ada yang saya lewatkan atau bisa lakukan lebih baik. Perasaan itu</p>	<p>"di satu sisi, saya merasa sedih dan sedikit cemas"</p> <p>Dukungan Keluarga "dukungan dari suami dan keluarga besar sangat membantu" "mereka selalu ada untuk memberikan semangat" "saya merasa tidak sendirian"</p> <p>Tantangan Mental dan Emosional "kadang, saya merasa bersalah" "bertanya-tanya apakah ada yang saya lewatkan atau bisa lakukan lebih baik"</p>
--	--	--

		<p>kadang datang tiba-tiba. Saya juga merasa tertekan ketika mendengar komentar orang lain yang mungkin tidak mengerti kondisi anak saya. Tapi saya coba fokus ke hal positif, dan ingatkan diri saya bahwa yang terpenting adalah progres anak, sekecil apa pun.</p>	
14	<p>Peneliti (Mahasiswa): Apa yang membuat keadaan mental Ibu menjadi lebih baik?</p>	<p>Informan : Salah satu hal yang sangat membantu saya adalah berbicara dengan ibu-ibu lain yang anaknya juga mengalami stunting. Mendengar cerita dan pengalaman mereka membuat saya merasa tidak sendirian dalam situasi ini. Saya jadi lebih yakin bahwa setiap ibu punya tantangan masing-masing, dan kami bisa saling mendukung.</p> <p>Peneliti : Apakah obrolan dengan sesama ibu memberikan pengaruh besar pada cara Ibu memandang kondisi ini?Ibu: Iya, sangat besar. Ternyata banyak ibu yang merasakan kekhawatiran yang sama, tapi juga ada yang sudah berhasil melewati fase ini. Itu memberi saya harapan bahwa situasi saya bisa membaik. Kami saling berbagi tips, saling menguatkan, dan itu membuat saya merasa lebih siap secara mental untuk menghadapi hari-hari ke</p>	<p>Dukungan Sosial dari Ibu-Ibu Lain "berbicara dengan ibu-ibu lain yang anaknya juga mengalami stunting" Pengaruh Obrolan dengan Sesama Ibu "obrolan dengan sesama ibu memberikan pengaruh besar" "banyak ibu yang merasakan kekhawatiran yang sama" Rasa Kontrol terhadap Situasi "saya jadi tahu lebih banyak tentang apa yang bisa saya lakukan untuk anak saya" "mereka memberi saya informasi dan ide-ide baru"</p>

		<p>depan.</p> <p>Peneliti : Apakah dengan berbicara pada mereka, Ibu merasa lebih punya kontrol terhadap situasi? Informan : Iya, benar. Saya jadi tahu lebih banyak tentang apa yang bisa saya lakukan untuk anak saya. Mereka memberi saya informasi dan ide-ide baru yang sebelumnya mungkin belum terpikirkan. Dan yang paling penting, saya jadi merasa lebih tenang karena tahu bahwa ini adalah perjalanan yang bisa dilalui, dan saya tidak harus menghadapi semuanya sendirian.</p>	
15.	<p>Peneliti : Kapan Ibu pertama kali tahu bahwa anak Ibu mengalami stunting, selain dari hasil pemeriksaan di posyandu?</p>	<p>Informan : Sebelum pemeriksaan di posyandu, saya mulai merasa curiga saat melihat anak saya lebih kecil dibandingkan anak-anak lain seusianya. Dia kelihatan lebih kurus dan pertumbuhannya lambat. Awalnya saya pikir mungkin ini normal, setiap anak kan berbeda, tapi makin lama perbedaannya terlihat lebih jelas.</p> <p>Peneliti : Jadi, Ibu mulai khawatir sebelum pemeriksaan di posyandu?</p> <p>Informan : Iya, sudah mulai ada kekhawatiran. Tapi waktu itu saya mencoba berpikir positif. Saya pikir mungkin anak saya akan mengejar pertumbuhannya</p>	<p>Kesadaran Dini Terhadap Stunting "saya mulai merasa curiga saat melihat anak saya lebih kecil dibandingkan anak-anak lain seusianya" "dia kelihatan lebih kurus dan pertumbuhannya lambat" "awalnya saya pikir mungkin ini normal"</p> <p>Kekhawatiran dan Harapan "sudah mulai ada kekhawatiran" "saya mencoba berpikir positif" "mungkin anak saya akan mengejar pertumbuhannya nanti" "saya menduga mungkin anak saya seperti ini"</p>

		<p>nanti. Saya juga menduga mungkin anak saya seperti ini karena kami dari keluarga yang kecil-kecil badannya.</p> <hr/> <p>Peneliti (Mahasiswa): Apa yang Ibu rasakan ketika mendengar diagnosis itu?</p> <p>Ibu: Saya merasa campur aduk. Di satu sisi, saya merasa lega akhirnya tahu penyebabnya, tapi di sisi lain, saya juga merasa sangat sedih. Saya sempat merasa seperti gagal sebagai ibu, padahal saya sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk anak saya. Perasaan bersalah itu datang terus, apalagi setelah memikirkan bagaimana dampak stunting ini pada masa depan anak saya.</p> <p>Peneliti : Bagaimana reaksi keluarga atau orang terdekat setelah mengetahui anak Ibu didiagnosis stunting?</p> <p>Informan : Suami saya mendukung, tapi dia juga ikut khawatir. Kami sempat bingung, tapi dia selalu ada di samping saya dan membantu mencari solusi. Namun, di lingkungan saya, beberapa orang tidak sepenuhnya mengerti. Ada yang bilang saya terlalu khawatir, atau bahkan menyalahkan saya karena kurang perhatian. Itu</p>	<p>karena kami dari keluarga yang kecil-kecil badannya"</p> <p>Reaksi terhadap Diagnosis "saya merasa campur aduk" "lega akhirnya tahu penyebabnya" "saya juga merasa sangat sedih" "merasa seperti gagal"</p> <p>Dukungan Keluarga "suami saya mendukung, tapi dia juga ikut khawatir" "kami sempat bingung" "dia selalu ada di samping saya dan membantu mencari solusi"</p> <p>Dukungan dari Lingkungan "beberapa orang tidak sepenuhnya mengerti" "ada yang bilang saya terlalu khawatir" "menyalahkan saya karena kurang perhatian" "itu membuat saya merasa sedikit tertekan"</p> <p>Informasi dari Posyandu "di posyandu saya mendapatkan banyak informasi yang berguna" "cara memberikan makanan bergizi" "pentingnya memantau pertumbuhan anak"</p> <p>Perubahan dalam Pola Interaksi Sosial "lebih berhati-hati saat</p>
--	--	---	---

		<p>membuat saya merasa sedikit tertekan, seolah-olah semua ini kesalahan saya.</p> <p>Peneliti : Bagaimana dengan dukungan yang Ibu terima, apakah cukup membantu?</p> <p>Informan : Alhamdulillah, di posyandu saya mendapatkan banyak informasi yang berguna, termasuk cara memberikan makanan bergizi dan pentingnya memantau pertumbuhan anak. Beberapa tetangga dan keluarga juga memberi dukungan, terutama mereka yang lebih memahami kondisi ini. Dukungan mereka sangat berarti, tapi memang masih ada beberapa orang yang kurang paham.</p> <p>Peneliti: Apakah sejak itu ada perubahan dalam pola interaksi sosial Ibu?</p> <p>Informan : Iya, saya merasa lebih berhati-hati saat berbicara dengan orang yang tidak paham tentang stunting. Kadang saya menghindari obrolan tentang perkembangan anak, karena komentar mereka bisa membuat saya merasa lebih buruk. Tapi, saya juga lebih banyak bergaul dengan ibu-ibu yang memiliki pengalaman serupa. Kami berbagi informasi dan saling mendukung, jadi saya merasa tidak sendirian.</p>	<p>berbicara dengan orang yang tidak paham tentang stunting"</p> <p>"menghindari obrolan tentang perkembangan anak"</p> <p>"lebih banyak bergaul dengan ibu-ibu yang memiliki pengalaman serupa"dan berbagi informasi dan saling mendukung"</p>
--	--	---	---

16.	Peneliti : "Ibu, dalam menghadapi kondisi anak sekarang, apa yang paling membuat ibu bisa tetap tenang dan menghadapi semuanya dengan sabar?"	Informan : Doa dan dukungan keluarga saja. Ituji hahaha." Peneliti : "Iya bu, itu ji." (tersenyum sambil ikut tertawa)	
17.	Peneliti : Ibu, dalam menghadapi kondisi anak yang saat ini didiagnosa stunting, apa yang paling membantu ibu tetap tenang dan kuat menjalani semuanya	Informan : Iya, saya coba fokus ka tiap hari, kayak ku pastikan anak makan cukup dan kasih perhatian lebih. Suami juga selalu bantu dan dukung, jadi rasanya tidak merasa sendirian Peneliti : oiya bu	
18.	Peneliti : Ibu, apakah ada kunjungan dari pihak posyandu, ahli gizi, atau mungkin bantuan dari pihak lain yang datang ke rumah untuk membantu kondisi anak?"	Informan : tidak ada , anu ji edukasi tentang asupan makanan bergizi dan vitamin yang perlu diberikan. Seing ki juga dikasih saran tambahan mengenai cara merawat anak agar kesehatannya dapat lebih terjaga." Peneliti : o begitu bu Informan : iya	
19.	Peneliti : Bu, bagaimana peran posyandu dalam membantu ibu mengatasi kondisi anak saat ini?"	Informan : "hmm na kasih info jeki tentang gizi dan cara menjaga kesehatan anak, jadi saya to lebih paham apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesehatannya." Peneliti : " ada perubahan Ibu yang kita rasakan dalam cara merawat anak setelah	

		<p>mengikuti edukasi di posyandu?"</p> <p>Informan: "Iya ada , jadi lebih perhatian soal makanan dan perkembangan anak."</p> <p>Peneliti : oiya bu</p>	
20.	<p>Peneliti : Bu, selain membantu meningkatkan kondisi kesehatan anak, apakah ada program atau bantuan khusus yang membantu ibu mengelola perasaan negatif atau tekanan emosional terkait kondisi stunting anak ibu?"</p>	<p>Informan : Informan: tidak ada, Fokus di posyandu ji dan kesehatan fisik anak, seperti gizi dan pemantauan pertumbuhan. Diposyandu ji</p> <p>Peneliti: "Berarti belum ada bu di h</p> <p>Informan: "Iya</p>	

Informan ke 3

Nama : AR

Umur : 39

Jenis kelamin : perempuan

Jumlah anak : 4

Pekerjaan Ibu: irt

Pekerjaan Suami: buruh harian lepas

Berapa orang tinggal dirumah nya: 6 orang

Pendidikan terakhir nya

Ibu : SMA

Ayah:SMA

Rumah pribadi atau kontrak : Kontrak

No	Pertanyaan		Coding
	Peneliti	Selamat pagi, Bu. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk berbicara dengan saya hari ini.	
	informan	Iye nak	
	Peneliti	Perkenalkan bu nama saya inas huwaida najdah dari institut agama islam negeri parepare , program studi bimbingan konseling islam, jadi ada keperluanku bu disini, akan melakukan pengumpulan data wawancara bu. Sehingga saya ingin mewawancarai ibu dengan menjawab beberapa pertanyaan mengenai penelitian saya bu	
	informan	Oiya boleh	
	Peneliti	Maaf bu sebelumnya selama sesi wawancara boleh saya rekam dan foto bu untuk keperluan dokumentasi penelitian saya bu	
	Informan	Iya boleh	
	Peneliti	Langsung sajami ibu di pertanyaan nya	
	Informan	Iye	
1.	Peneliti: "Bisa Bu	Informan: awalnya	Kesadaran terhadap Kondisi Anak

<p>ceritakan bagaimana pertama kali mengetahui anak Ibu mengalami stunting?"</p>	<p>tidak curiga, karena saya to pikir pertumbuhan anak saya hanya lambat, mungkin karena faktor genetik. Tapi setelah beberapa kali kunjungan ke posyandu, bidan bilang kalau berat badan dan tinggi badannya jauh di bawah rata-rata anak seusianya. Saat itu mulai meka sadar ada sesuatu yang lebih serius.</p> <p>Peneliti: "Kekhawatiran besar seperti apa yang Ibu rasakan saat itu, Bu?"</p> <p>Informan: [menghela napas pelan] "Waktu itu, Nak, saya langsung merasa cemas. Banyak pikiran yang muncul. Saya khawatir apakah kondisi anak saya ini akan mempengaruhi masa depannya. Apakah dia bisa tumbuh dengan normal, apakah</p>	<p>Mulai sadar ada sesuatu yang lebih serius."</p> <p>Kekhawatiran Ibu tentang Masa Depan Anak Apakah kondisi anak saya ini akan mempengaruhi masa depannya."</p> <p>Perasaan Ibu terhadap Kemungkinan Keteringgalan Anak Itu yang terus ada di pikiran saya, Mempengaruhi masa depannya."</p>
--	---	--

		<p>perkembangan otaknya akan terganggu? Saya takut, jangan sampai anak saya nanti tidak bisa seperti anak-anak lain."</p> <p>Peneliti: [mengangguk pelan] "Ibu takut anak Ibu tidak bisa mengejar ketertinggalan dari anak-anak lain?"</p> <p>Informan: [mengangguk sambil memegang tangan] "Iya, Nak. Itu yang terus ada di pikiran saya mempengaruhi masa depannya. Apakah dia bisa tumbuh dengan normal, apakah perkembangan otaknya akan terganggu? Saya takut, jangan sampai anak saya nanti tidak bisa seperti anak-anak lain</p> <p>Peneliti: oiya bu</p> <p>Informan: "Iya,</p>	
--	--	---	--

2.	<p>Peneliti: "Siapa yang pertama kali memberi tahu Ibu bahwa anak mengalami stunting?"</p>	<p>Informan: "Waktu itu, petugas kesehatan di posyandu yang rutin kami datangi. Mereka ukur berat badan dan tinggi anak saya, lalu mereka bilang hasilnya jauh di bawah standar usia anak saya. Saat itu, mereka sebut ada kemungkinan anak saya mengalami stunting."</p> <p>peneliti: "Kalau boleh tahu, Bu, berapa berat badan dan tinggi anak Ibu saat itu?"</p> <p>Informan: [menunduk sedikit mengingat] "Waktu itu, berat badannya hanya sekitar 7 kilogram, padahal usianya 1 tahun 3 bulan nak. Tingginya juga tidak sampai 75 sentimeter. Petugas bilang seharusnya di usianya, berat dan tinggi</p>	<p>Informasi Mengenai Kondisi Stunting Petugas kesehatan di posyandu yang rutin kami datangi."</p> <p>Indikator Stunting pada Anak Berat badannya hanya sekitar 7 kilogram, Usianya 1 tahun 3 bulan."</p> <p>Terhadap Diagnosis Stunting Saya langsung khawatir dan merasa bersalah."</p>
----	---	--	--

		<p>badannya lebih dari itu."</p> <p>Peneliti: "Saat mendengar itu, apa yang pertama kali terlintas di pikiran Ibu?" Informan: "Saya langsung khawatir dan merasa bersalah, Nak. Saya pikir mungkin ada yang kurang dari cara saya merawat dia, padahal saya merasa sudah memberikan yang terbaik."</p> <p>Peneliti: "Jadi, saat kita dengar berat dan tinggi badan anak jauh di bawah standar, langsung merasa khawatir dan bersalah bu"</p> <p>Informan: <i>[mengangguk pelan]</i> "Iya, Nak"</p>	
3.	<p>Peneliti: Melihat kondisi anak sekarang, apakah Ibu merasa bisa menerima situasi ini?"</p>	<p>Informan: "Jujur, saya masih dalam proses menerima. Kadang saya merasa sudah bisa, tapi ada hari-hari di mana semuanya terasa berat</p>	<p>Proses Penerimaan terhadap Kondisi Anak Saya masih dalam proses menerima. Kadang saya merasa sudah bisa, tapi ada hari-hari di mana semuanya terasa berat lagi." Kesulitan dalam Menerima Kondisi Anak Apalagi kalau melihat</p>

		<p>lagi. Tapi, saya selalu ingat kalau ini perjalanan yang harus saya lalui."</p> <p>Peneliti: "Apa yang membuat Ibu merasa sulit atau justru mudah dalam menerima kondisi ini?" Informan: "Yang bikin sulit itu kadang saat saya merasa tidak berdaya, apalagi kalau melihat perkembangan anak tidak secepat anak-anak lainnya."</p> <p>Peneliti: "Oh iya, Bu, jadi melihat perkembangan anak yang tidak secepat anak lainnya, itu yang paling sulit ya? Apa ada hal lain yang juga membuat perasaan Ibu berat?"</p> <p>Informan: Iya, Nak,</p>	<p>perkembangan anak tidak secepat anak-anak lainnya."</p> <p>Perasaan Berat Akibat Perkembangan Anak yang Lambat</p> <p>Melihat perkembangan anak yang tidak secepat anak-anak lainnya, itu yang paling sulit."</p>
4.	<p>Peneliti: "Bisa Ibu ceritakan lebih lanjut, apa yang Ibu lakukan untuk menerima</p>	<p>Informan: " Saya sempat bingung dan cemas, tapi mulai mencari banyak</p>	<p>Upaya untuk Menerima Kondisi Anak</p> <p>Saya sempat bingung dan cemas, tapi mulai mencari banyak informasi, ikut seminar, konsultasi ke bidan, dan berdiskusi</p>

	<p>kondisi anak?"</p>	<p>informasi, ikut seminar, konsultasi ke bidan, dan berdiskusi dengan ibu-ibu lain. Sekarang, saya lebih teliti menjaga pola makan anak agar gizinya seimbang.</p> <p>Peneliti: "Langkah yang sangat baik, Bu. Dengan begitu, Ibu jadi lebih siap menghadapi tantangan ini."</p> <p>Informan: "Betul, itu Saya merasa meski pelan, setiap usaha ini bisa berdampak positif untuk kesehatan anakku."</p> <p>Peneliti: "Tetap semangat, Bu!".</p> <p>Informan: iya</p>	<p>dengan ibu-ibu lain."</p> <p>Dampak Positif dari Usaha yang Dilakukan Saya merasa meski pelan, setiap usaha ini bisa berdampak positif untuk kesehatan anakku."</p>
5.	<p>Peneliti: "Setelah mengetahui bahwa anak Ibu mengalami stunting, apakah Ibu merasa mendapatkan dukungan yang cukup</p>	<p>Informan: "Awalnya itu jujur, Nak, keluargaku, terutama suamiku, kurang percaya kalau anak kami mengalami masalah kurang gizi."</p>	<p>Awal Ketidakyakinan Keluarga Keluargaku, terutama suamiku, kurang percaya kalau anak kami mengalami masalah kurang gizi." Perubahan Sikap Keluarga Setelah Edukasi Setelah beberapa kali kunjungan dan penjelasan</p>

	<p>dari keluarga?"</p>	<p>Mereka pikir mungkin anakku hanya kecil saja secara alami, atau faktor keturunan. Karena itu, suamiku juga agak cuek pada awalnya, tidak terlalu khawatir. Na berpikir semuanya akan baik-baik saja dengan sendirinya."</p> <p>Peneliti: "Jadi, bagaimana akhirnya keluarga bisa mulai memahami situasinya?"</p> <p>Informan: "Waktu itu saya terus-menerus bawa anak ke posyandu. Setelah beberapa kali kunjungan dan penjelasan dari bidan serta petugas kesehatan di sana, suamiku akhirnya mulai percaya dan menyadari kondisi anak kami memang lebih serius. Dari situ, dia mulai lebih terlibat.</p>	<p>dari bidan, suamiku mulai percaya dan menyadari kondisi anak kami lebih serius."</p> <p>Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Suami saya mulai banyak membantu, Dengan dukungan keluarga, saya merasa jauh lebih kuat."</p> <p>Tantangan dalam Merawat Anak dan Pembagian Tugas Setiap hari itu rasanya penuh tantangan, Kadang anakku lebih rewel, susah makan, atau terlihat lemas."</p> <p>Dukungan dari Petugas Kesehatan dan Komunitas Saya juga dapat banyak bantuan dari petugas kesehatan di posyandu, Mereka memberi arahan tentang gizi dan makanan."</p> <p>Optimisme dan Harapan untuk Anak Saya selalu berusaha optimis, Harapan saya sederhana, Nak. Saya ingin dia bisa tumbuh sehat dan kuat."</p> <p>Langkah-langkah yang Diambil untuk Meningkatkan Kondisi Anak Kami memberikan makanan bergizi sesuai anjuran dokter, Saya juga rutin memberikan suplemen yang direkomendasikan."</p>
--	------------------------	---	--

	<p>Walaupun awalnya agak susah untuk terima, setelah mendengar penjelasan langsung dari tenaga medis, dia jadi lebih paham."</p> <p>Peneliti: "Lalu setelah itu, apakah ada perubahan dalam cara suami dan keluarga memberikan dukungan?"</p> <p>Informan: "Iya, setelah itu suami saya mulai banyak membantu. Dia mulai ikut memberi perhatian lebih pada pola makan anak, mengatur waktu untuk membantu merawat, dan ikut mendukung ketika saya butuh istirahat. Keluarga lain juga akhirnya mulai terlibat lebih, terutama ibu saya. Setelah mereka melihat ada kemajuan dari usaha yang kami lakukan, mereka semakin</p>	
--	--	--

		<p>percaya dan mau membantu lebih banyak."</p> <p>Peneliti: "Bagus sekali, Bu. Dukungan dari keluarga tentu sangat penting, apalagi dalam situasi seperti ini. Jadi, dengan adanya perubahan sikap dan dukungan itu, apakah Ibu merasa lebih kuat menghadapi kondisi anak?"</p> <p>Informan:</p> <p>Alhamdulillah, Nak, dengan dukungan dari suami dan keluarga, saya merasa jauh lebih kuat. Kadang memang masih ada hari-hari di mana saya merasa lelah dan cemas, tapi dengan mereka di samping saya, rasanya beban itu bisa dibagi. Saya tidak merasa sendiri lagi</p>	
--	--	--	--

		<p>menghadapi semua ini."</p> <p>Peneliti: Dengan dukungan yang semakin besar dari suami dan keluarga, bagaimana cara Ibu menghadapi tantangan sehari-hari merawat anak yang mengalami stunting?"</p> <p>Informan: "Setiap hari itu rasanya penuh tantangan, Nak. Ada saat-saat di mana anakku lebih rewel, susah makan, atau terlihat lemas. Tapi karena sekarang suamiku lebih terlibat, dia sering bantu mengurus anak, misalnya memandikan atau mengajak bermain. Itu sangat meringankan beban saya. Kadang, ketika saya merasa lelah sekali, ibu saya juga sering datang dan membantu menjaga</p>	
--	--	--	--

		<p>anak, jadi saya bisa beristirahat."</p> <p>Peneliti: "Apakah Ibu juga mendapatkan dukungan dari luar keluarga, misalnya dari petugas kesehatan atau komunitas di sekitar?"</p> <p>Informan: "Iya, selain dari keluarga, saya juga dapat banyak bantuan dari petugas kesehatan di posyandu. Mereka selalu memberi arahan tentang gizi dan makanan apa yang cocok untuk anakku. Mereka juga memantau perkembangan anakku secara rutin, jadi saya merasa terbantu sekali. Di lingkungan sekitar juga, tetangga-tetangga sering beri semangat. Ada yang sudah pernah mengalami situasi serupa, jadi mereka kasih masukan atau tips</p>	
--	--	---	--

		<p>tentang bagaimana mengurus anak yang stunting."</p> <p>Peneliti: apakah Ibu merasa optimis anak bisa tumbuh dengan lebih baik?"</p> <p>Informan: "Saya selalu berusaha optimis, Nak. Walaupun prosesnya lambat, tapi setiap perubahan kecil pada anakku, seperti ketika dia mulai lebih aktif atau nafsu makannya membaik, itu memberi saya harapan. Saya percaya, selama kami terus berusaha, akan ada perkembangan yang baik untuk anakku."</p> <p>Peneliti: Apa mi langkah-langkah ta Ibu dan keluarga ambil untuk memastikan anak bisa tumbuh lebih baik?"</p> <p>Informan: "Kami lebih fokus pada pola makan</p>	
--	--	--	--

		<p>sekarang. Saya dan suami benar-benar berusaha memberikan makanan yang bergizi, sesuai dengan anjuran dokter. Selain itu, saya juga rutin memberikan suplemen yang direkomendasikan.</p> <p>Setiap ada kesempatan, saya juga ajak anak bermain di luar untuk menambah aktivitas fisiknya. Saya percaya, dengan gizi yang cukup dan perhatian yang lebih, anakku bisa mengejar ketertinggalannya."</p> <p>Peneliti: Apakah ada harapan khusus yang Ibu miliki untuk perkembangan anak ke depannya?"</p> <p>Informan: "Harapan ku sederhana, Nak. Saya ingin dia bisa tumbuh sehat dan kuat, tidak lagi tertinggal dari anak-anak</p>	
--	--	---	--

		seusianya. Saya juga ingin dia bisa menikmati masa kecilnya, bermain tanpa terganggu oleh masalah kesehatan. Itu yang selalu saya doakan dan perjuangkan setiap hari.	
6.	<p>Peneliti: "Setelah mengetahui bahwa anak Ibu mengalami stunting, pasti ada perasaan sedih, cemas, atau khawatir yang muncul. Bagaimana Ibu mengatasi perasaan-perasaan tersebut?"</p>	<p>Informan: "Iya, Nak, jujur saja saya merasa sangat kaget dan tidak menyangka. Saya sempat bingung harus mulai dari mana. Awalnya saya merasa cemas dan takut, tapi saya sadar kalau terus-terusan tenggelam dalam perasaan itu, tidak akan ada perubahan. Jadi saya coba mencari informasi lebih banyak tentang stunting, bicara dengan bidan, dokter, dan juga mendengarkan masukan dari orang yang lebih paham."</p>	<p>Perasaan Cemas dan Takut Cemas sekali ka Nak. Khawatir bagaimana masa depan anak saya nanti. Takut dia tidak bisa tumbuh seperti anak-anak lainnya, atau nanti tertinggal di sekolah." Mengatasi Perasaan Cemas Biasanya saya mencoba fokus pada apa yang bisa saya lakukan."</p>

		<p>Peneliti: Bu. Kalau boleh tahu, seperti apa rasa cemas dan takut yang Ibu alami?"</p> <p>Informan: "Cemas sekali ki Nak. khawatir bagaimana masa depan anak saya nanti. Takut dia tidak bisa tumbuh seperti anak-anak lainnya, atau nanti tertinggal di sekolah. Kadang saya juga merasa ada beban di dada, terutama ketika melihat anak saya tidak seaktif anak lain atau susah makan. Saya terus berpikir, apakah saya sudah melakukan yang terbaik untuk dia?"</p> <p>Peneliti: Bagaimana Ibu menenangkan diri saat perasaan-perasaan itu muncul?"</p> <p>Informan: "Biasanya</p>	
--	--	---	--

		<p>saya mencoba fokus pada apa yang bisa saya lakukan. Saya sering berdiskusi dengan suami, mencari dukungan dari keluarga, dan juga lebih banyak berdoa. Itu membuat saya merasa sedikit lebih tenang. Saya juga mulai menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif, seperti mengikuti saran dari dokter tentang pola makan anak dan memperhatikan perkembangan hariannya. Langkah-langkah kecil itu memberi saya harapan</p>	
7.	<p>Peneliti: Ibu, bagaimana cara Ibu menjaga pikiran dan perasaan agar tetap tenang dan kuat saat menghadapi kondisi</p>	<p>Informan: "Awalnya sulit, Nak, rasanya berat sekali. Tapi saya belajar untuk lebih menerima keadaan. Saya mencoba untuk meyakinkan diri bahwa semua ini adalah</p>	<p>Mengelola Perasaan dan Pikiran Awalnya sulit, Nak, rasanya berat sekali. Tapi saya belajar untuk lebih menerima keadaan." Perasaan Bersalah dan Terbebani Saya merasa seperti gagal sebagai ibu, seolah-olah</p>

	<p>ini?"</p>	<p>ujian, dan pasti ada jalan keluarnya. Saya banyak mencari informasi tentang stunting, bicara dengan petugas kesehatan, dan selalu mengingatkan diri bahwa saya masih bisa berusaha untuk memperbaiki keadaan."</p> <p>Peneliti: apakah ada perasaan tertentu yang membuat Ibu merasa begitu berat?"</p> <p>Informan: "Iya, Nak. Saya merasa seperti gagal sebagai ibu, seolah-olah saya belum memberikan yang terbaik untuk anak saya. Apalagi ketika mendengar orang-orang di sekitar membandingkan anak saya dengan anak lain, itu sangat menyakitkan. Mereka bilang, 'Kok</p>	<p>saya belum memberikan yang terbaik untuk anak saya."</p> <p>Mengatasi Perasaan Negatif Saya selalu berusaha mencari kegiatan yang membuat saya sibuk, Misalnya, saya mencoba memperbaiki pola makan anak saya, menyiapkan makanan yang lebih bergizi, dan mengikuti saran dari petugas kesehatan."</p>
--	--------------	---	---

		<p>anakmu kecil sekali?' Itu membuat saya semakin merasa bersalah."</p> <p>Peneliti: "Itu pasti sangat berat ya, Bu. Kalau begitu, apa yang biasanya Ibu lakukan untuk menjaga diri agar tidak terlalu larut dalam perasaan itu?"</p> <p>Informan: selalu ka berusaha mencari kegiatan yang membuat saya sibuk. Misalnya, saya mencoba memperbaiki pola makan anak saya, menyiapkan makanan yang lebih bergizi, dan mengikuti saran dari petugas kesehatan. Selain itu, saya suka sekali membaca doa-doa dan mengaji, itu memberi saya ketenangan. Bicara dengan suami dan keluarga juga sangat</p>	
--	--	---	--

		membantu, mereka memberi dukungan yang besar."	
8.	<p>Peneliti: "Apakah ada hal-hal yang Ibu lakukan yang bisa membuat Ibu merasa lebih tenang atau senang meskipun sedang banyak pikiran</p>	<p>Informan: "Biasanya, saya lebih suka mendengarkan musik atau berjalan-jalan di sekitar rumah. Itu membuat saya bisa menenangkan pikiran, setidaknya untuk sementara waktu. Saya juga mencoba melakukan meditasi ringan atau berdoa untuk mendapatkan ketenangan batin."</p> <p>Peneliti: "Apakah ada aktivitas tertentu yang Ibu lakukan bersama keluarga untuk membuat suasana lebih ceria?"</p> <p>Informan: "Kadang-kadang juga main olahraga ringan di</p>	<p>Aktivitas untuk Menenangkan Diri Biasanya, saya lebih suka mendengarkan musik atau berjalan-jalan di sekitar rumah. Itu membuat saya bisa menenangkan pikiran, setidaknya untuk sementara waktu."</p> <p>Aktivitas Bersama Keluarga untuk Menciptakan Kehangatan Selain itu, kami juga punya kebiasaan makan malam bersama di mana kami berbagi cerita tentang hari yang kami lalui."</p>

		<p>halaman, seperti bulu tangkis. Selain itu, kami juga punya kebiasaan makan malam bersama di mana kami berbagi cerita tentang hari yang kami lalui. Momen-momen seperti itu membuat kami lebih dekat satu sama lain."</p>	
9.	<p>Peneliti: "Apakah Ibu merasa ingin menjauh dari orang-orang atau aktivitas sosial setelah mengetahui kondisi anak?"</p>	<p>Informan: "Iya, awalnya saya memang merasa begitu. Saya lebih banyak menarik diri dari lingkungan sosial karena takut ditanya soal kondisi anak saya atau dibandingkan dengan anak-anak lain."</p> <p>Peneliti: "Apa yang membuat Ibu merasa seperti itu?"</p> <p>Informan: "Saya merasa tidak nyaman kalau</p>	<p>Keinginan Menarik Diri dari Sosial Iya, awalnya saya memang merasa begitu. Saya lebih banyak menarik diri dari lingkungan sosial karena takut ditanya soal kondisi anak saya atau dibandingkan dengan anak-anak lain."</p> <p>Ketakutan akan Penilaian Sosial Saya merasa tidak nyaman kalau orang-orang mulai bertanya-tanya. Ada ketakutan bahwa mereka akan menilai saya sebagai ibu yang kurang perhatian atau tidak mampu merawat anak dengan baik."</p> <p>Perasaan Malu karena Kondisi Anak Saya merasa malu karena takut dianggap gagal</p>

		<p>orang-orang mulai bertanya-tanya. Ada ketakutan bahwa mereka akan menilai saya sebagai ibu yang kurang perhatian atau tidak mampu merawat anak dengan baik."</p> <p>Peneliti: "Bagaimana perasaan malu yang Ibu rasakan?"</p> <p>Informan: Saya merasa malu karena takut dianggap gagal sebagai ibu. Setiap kali melihat anak saya tidak setinggi atau seaktif anak-anak lain, saya khawatir orang-orang berpikir saya kurang memberikan perawatan atau nutrisi yang cukup."</p> <p>Peneliti: "Perasaan itu wajar, Bu, tapi yang terpenting adalah usaha Ibu dalam merawat anak.</p>	<p>sebagai ibu. Setiap kali melihat anak saya tidak setinggi atau seaktif anak-anak lain, saya khawatir orang-orang berpikir saya kurang memberikan perawatan atau nutrisi yang cukup.</p> <p>Fokus pada Perhatian terhadap Anak Terima kasih, Nak. Saya sekarang mencoba lebih fokus pada anak saya daripada memikirkan apa kata orang lain."</p>
--	--	--	---

		<p>Yang tahu kondisi anak dengan baik adalah Ibu sendiri, dan penilaian orang lain tidak akan mengubah cinta serta perhatian Ibu terhadap anak."</p> <p>Informan: Terima kasih, Nak. Saya sekarang mencoba lebih fokus pada anak saya daripada memikirkan apa kata orang lain."</p>	
10.	<p>Peneliti: "Ibu, apakah ada momen di mana Ibu merasa sulit menerima kondisi diri atau anak, dan bagaimana Ibu menghadapinya?"</p>	<p>Informan: "Ya, pasti ada, Nak. Misalnya, saat pertama kali diberitahu oleh dokter bahwa anak saya mengalami stunting, saya merasa sangat sulit untuk menerima kenyataan itu. Rasa sedih dan frustrasi bercampur aduk dalam hati saya."</p> <p>Peneliti: "Frustrasinya seperti apa, Bu?"</p>	<p>Kesulitan Menerima Kondisi Anak Saya merasa sangat sulit untuk menerima kenyataan itu."</p> <p>Frustrasi dan Perasaan Tidak Berdaya Frustrasi itu terasa sangat menyakitkan, Saya merasa seolah-olah segala usaha dan perhatian yang saya berikan selama ini tidak cukup."</p>

		<p>Informan: "Frustrasi itu terasa sangat menyakitkan, Nak. Saya merasa seolah-olah segala usaha dan perhatian yang saya berikan selama ini tidak cukup. Ada perasaan tidak berdaya, seolah-olah saya tidak tahu apa lagi yang harus dilakukan untuk memperbaiki keadaan. Selain itu, ada juga rasa kecewa karena merasa bahwa saya telah gagal memenuhi kebutuhan terbaik untuk anak saya."</p>	
11.	<p>Peneliti: "Apakah ada hubungan atau interaksi yang membuat Ibu merasa lebih tertekan? Bagaimana Ibu mengelola situasi tersebut?"</p>	<p>Informan: "Iya, ada. Kadang, saya merasa tertekan saat orang-orang di sekitar memberikan komentar yang terasa menyudutkan. Mereka sering bertanya, kenapa anak saya bisa mengalami stunting,</p>	<p>Tekanan Sosial dari Komentar Orang Lain Saya merasa tertekan saat orang-orang di sekitar memberikan komentar yang terasa menyudutkan." Cara Mengelola Tekanan Sosial Itu yang paling ku hindari."</p>

		<p>seolah-olah itu sepenuhnya kesalahan saya."</p> <p>Peneliti: "Bisa Ibu beri contoh komentar atau interaksi seperti apa yang membuat Ibu merasa tertekan?"</p> <p>Informan: "Contohnya, ada yang mengatakan kalau mungkin saya kurang menjaga pola makan anak atau kurang memperhatikan kesehatannya. Kadang, mereka memberi saran yang terasa menyalahkan, seperti 'Kenapa tidak dari dulu dibawa ke dokter?' atau 'Mungkin kamu kurang serius memperhatikan anak'."</p> <p>Peneliti : begitu yah bu</p> <p>Informan : iye nak ituji yang paling ku hindari</p>	
--	--	--	--

12.	Peneliti: Bagaimana perasaan Ibu sejak mengetahui anak didiagnosis stunting?	<p>Informan: Perasaan saya campur aduk. Saya kaget dan merasa sedih karena selama ini saya merasa sudah memberikan yang terbaik untuk anak saya. Ada rasa bersalah, bahkan saya sempat menyalahkan diri sendiri dan merasa kecewa karena kondisi ini. Saya juga merasa khawatir akan masa depan anak saya, terutama tentang kesehatan dan pertumbuhannya ke depan.</p> <p>Peneliti: bagaimana dengan perasaan ta bu terpengaruh ga dalam keseharian ta bu?</p> <p>Informan: Iya, sangat memengaruhi. Saya jadi lebih cemas dan hati-hati dalam merawat anak saya, dan terkadang merasa lelah serta terbebani dengan situasi ini</p>	<p>Perasaan Setelah Mengetahui Diagnosis Stunting Perasaan saya campur aduk." Dampak Emosional terhadap Keseharian Sangat memengaruhi, Saya jadi lebih cemas."</p>
13.	Peneliti : Bagaimana keadaan Ibu secara mental dan emosional sekarang, setelah mengetahui anak mengalami stunting?	<p>Informan: merasa sedih , tapi mulai meka perlahan menerima keadaan ini dan mencoba tetap tenang agar bisa merawat anak dengan lebih baik.</p> <p>Peneliti : oiya bu</p>	
14.	Peneliti : Apa yang	Informan : apa di haha,	Dukungan Keluarga

	membuat keadaan mental Ibu menjadi lebih baik?	bingung ka juga Peneliti : Ndk papa ji, Bu, Mungkin bisa diceritakan hal-hal apa yang membuat Ibu merasa lebih nyaman atau tenang setelah mengetahui kondisi anak, contohnya itu kayak dukungan dari keluarga atau pengalaman berbagi dengan ibu-ibu lain? Informan : nah itu dukungan keluarga ji Peneliti : dukungan keluarga bu Informan : iya Peneliti : oiya ibu	sebagai Sumber Ketenangan Dukungan keluarga ji.
15.	Peneliti: Kapan Ibu pertama kali tahu bahwa anak Ibu mengalami stunting, selain dari hasil pemeriksaan di posyandu?	Informan: Sebenarnya, tidak langsung kusadariji . Awalnya to mungkin, anak saya mungkin memang lebih kecil dari anak-anak lain, tapi saya pikir itu hanya perbedaan genetik. Peneliti: Jadi, Ibu mulai khawatir sebelum pemeriksaan di posyandu? Informan: Iya, tapi lebih ke arah penasaran. Peneliti : penasarannya kayak bagaimana bu Informan : Iya, penasaran karena melihat anak lain seusianya lebih besar dan aktif. Jadi Saya mulai meka bertanya orang orang disekitarku , Peneliti : oiya bu	Kesadaran Awal tentang Perbedaan Pertumbuhan Anak Anakku mungkin memang lebih kecil dari anak-anak lain." Rasa Penasaran terhadap Kondisi Anak Penasaran karena melihat anak lain seusianya lebih besar dan aktif."

16.	<p>Peneliti: "Ibu, dalam menghadapi kondisi anak sekarang, apa yang paling membantu Ibu bisa tetap tenang dan menghadapi semuanya dengan sabar?"</p>	<p>Informan: "Yang paling membantu itu doa dan mencoba ikhlas menerima." Peneliti : oiya bu</p>	<p>Menghadapi Situasi Doa, Mencoba ikhlas menerima.</p>
17.	<p>Peneliti: Ibu, dalam menghadapi kondisi anak yang didiagnosa stunting, apa yang paling membantu ibu tetap tenang dan kuat menjalani semuanya?</p>	<p>Informan: Sebenarnya kadang masih ada rasa khawatir, tapi saya jika selalu ingatkan diri untuk berdoa dan bersabar. Saya juga sering cerita sama temanku supaya ada yang dengar dan kasih masukan. Peneliti : begitu mu dih Informan : iya</p>	<p>Mengatasi Stres dan Kekhawatiran Saya ingatkan diri untuk berdoa dan bersabar." Dukungan Sosial Supaya ada yang dengar dan kasih masukan."</p>
18.	<p>Peneliti: Ibu, apakah ada kunjungan dari pihak posyandu, ahli gizi, atau mungkin bantuan dari pihak lain yang datang ke rumah untuk membantu kondisi anak?</p>	<p>Informan: eee pernah 1 kali tapi itupun kontrol ji baru na kasih biskuet nambah berat badan Peneliti: Oh, jadi hanya satu kali ya, Bu Informan: Iya, cuma sekali saja waktu itu. Saya pikir to bakal ada yang datang lagi untuk cek perkembangan anak atau kasih panduan tambahan, tapi sampai sekarang belum ada. Padahal, saya masih banyak yang ingin ditanyakan soal kebutuhan gizi anak, khususnya untuk stunting. Peneliti : oiya bu</p>	<p>Kunjungan Layanan Kesehatan ke Rumah Pernah 1 kali kontrol., Kasih biskuit untuk menambah berat badan." Harapan untuk Dukungan yang Berkelanjutan Saya pikir bakal ada yang datang lagi untuk cek perkembangan anak atau kasih panduan tambahan."</p>

19.	<p>Peneliti : Bu, bagaimana peran posyandu dalam membantu ibu mengatasi kondisi anak saat ini?"</p>	<p>Informan : kalau Posyandu sangat membantu, sering kasih ki informasi tentang pola makan sehat dan gizi yang dibutuhkan anak. Selain itu juga ada pemeriksaan rutin. Peneliti: "Setelah kita ikuti edukasi di posyandu, bu ada perubahan bu yang kita rasakan merawat anak ta bu Informan : "Ada Bu. Sekarang to lebih teliti ka dalam memilih makanan untuk anak dan lebih memperhatikan tumbuh kembangnya. Saya juga jadi rutin mencatat perubah Peneliti : oiya bu</p>	<p>Peran Posyandu dalam Mendukung Orang Tua Posyandu sangat membantu." <i>Kode:</i> Dukungan Posyandu Perubahan dalam Perawatan Anak Setelah Edukasi Posyandu Lebih teliti ka dalam memilih makanan untuk anak."</p>
20.	<p>Peneliti: "Bu, selain membantu meningkatkan kondisi kesehatan anak, apakah ada program atau bantuan khusus yang membantu ibu mengelola perasaan negatif atau tekanan emosional terkait kondisi stunting anak ibu?"</p>	<p>Informan : belum ada, posyandu fokus kesehatan fisik anak contohnya itu pemberian gizi Peneliti : oiya bu</p>	<p>Fokus Program Posyandu Posyandu fokus kesehatan fisik anak." Belum ada Dukungan Emosional untuk Orang Tua Belum ada program atau bantuan khusus."</p>

Kelurahan Lapadde

No	Nama	JK	Tgl Lahir	BB Lahir	TB Lahir	Nama Ortu	Desa/Kel	Posyandu	RT	RW	Alamat	Usia Saat Ukur	Berat	Tinggi	Cara Ukur	LiLA	BB/U	ZS BB/U	TB/U	ZS TB/U	BB/TB
1	AFIZA GHANIA	P	11/14/2022	2.8	47	HATMAWATI/HERIL	LAPADDE	lagaligo V	10		BTN GREEN YUDHA PRATAMA BLOK B NO 8	2 Tahun - 0 Bulan - 9 Hari	6.8	76	Terlentang	0	Sangat Kurang	-4.34	Sangat Pendek	-3.3	Gizi Buruk
2	MUH. SHAKEEL SAPUTRA	L	1/11/2024	2.5	48	Sri wahyuni	LAPADDE	lagaligo V	0		TEGAL	0 Tahun - 10 Bulan - 12 Hari	6	67.5	Terlentang	0	Sangat Kurang	-3.84	Pendek	-2.74	Gizi Buruk
3	MUH SYAFII	L	12/1/2022	2.7	49	FITRIANI/NUR RAHMAN	LAPADDE	lagaligo VIII	7		A YANI KM5	1 Tahun - 11 Bulan - 18 Hari	8.8	80	Terlentang	0	Kurang	-2.78	Pendek	-2.47	Gizi Kurang
4	FADIL NUR IMAN	L	12/8/2022	3	49	MARDIANA/MURSALIN	LAPADDE	lagaligo II	2		JEND.A YANI KM2	1 Tahun - 11 Bulan - 12 Hari	9	81	Terlentang	0	Kurang	-2.56	Pendek	-2.09	Gizi Kurang
5	GHINA	P	11/21/2022	2.4	49	ZAKIYAH/SAHRUL	LAPADDE	lagaligo V	2		BTN CITRA BUANA MAS 41	1 Tahun - 11 Bulan - 11 Hari	8.3	79	Terlentang	0	Kurang	-2.65	Pendek	-2.15	Gizi Kurang
6	CHRYSILA BALATAU	P	12/15/2022	3	48	RAFIKA/SRIWANIS	LAPADDE	lagaligo V	10		TEGAL	1 Tahun - 11 Bulan - 8 Hari	8.1	79	Terlentang	0	Kurang	-2.85	Pendek	-2.13	Gizi Kurang
7	MUHAMMAD AL RAMADHAN	L	3/25/2023	2.8	45	JASTIKA/INDRA ARYA	LAPADDE	lagaligo I	1		JLN.LASIMING	1 Tahun - 7 Bulan - 18 Hari	8.4	77.5	Terlentang	0	Kurang	-2.62	Pendek	-2.27	Gizi Kurang
8	MUHAMMAD ARSHAKA	L	6/16/2023	2.9	48	RESKI/SUKARIA	LAPADDE	lagaligo V	10		JLN.BUKIT MADANI TEGAL	1 Tahun - 4 Bulan - 18 Hari	7.5	73.6	Terlentang	0	Sangat Kurang	-3.14	Pendek	-2.76	Gizi Kurang
9	AIRA	P	8/7/2023	2.4	46	NOOR FADHILAH/ASWAD	LAPADDE	lagaligo IX	8		BTN PEPABRI	1 Tahun - 3 Bulan - 22 Hari	6.7	71	Terlentang	0	Sangat Kurang	-3.18	Pendek	-2.63	Gizi Kurang
10	HAFIZ PRATAMA ASRIL	L	8/14/2023	2.9	48	HELVIANTI/ASRIL	LAPADDE	lagaligo V	1		BUKIT MADANI TEGAL	1 Tahun - 3 Bulan - 12 Hari	7.5	74	Terlentang	0	Kurang	-2.95	Pendek	-2.19	Gizi Kurang
11	ZEIVANYA NUR QAIZARA	P	10/1/2023	1	43	UTARI / SYAMSUL	LAPADDE	lagaligo VI	0		Lapadde	1 Tahun - 1 Bulan - 2 Hari	6.2	66.5	Terlentang	0	Sangat Kurang	-3.31	Sangat Pendek	-3.34	Gizi Kurang
12	MEISYA ALMAHYRA	L	5/30/2024	3	48	CICA / AMRAN	LAPADDE	lagaligo I	0		Lagaligo 1	0 Tahun - 5 Bulan - 12 Hari	5.3	62	Terlentang	0	Sangat Kurang	-3.28	Pendek	-2.19	Gizi Kurang
13	NAURA AZZAHRA	P	5/12/2024	2	32	ST. ALYA ATIRA / HARLAM	LAPADDE	lagaligo IV	4		BUKIT MADANI	0 Tahun - 5 Bulan - 21 Hari	4.9	60.5	Terlentang	0	Sangat Kurang	-3.17	Pendek	-2.12	Gizi Kurang
14	MUHAMMAD ARHAM	L	5/7/2024	3	46	WAHIDAH/JAMALUDDIN	LAPADDE	lagaligo VIII	2		JLN LAGALIGO	0 Tahun - 5 Bulan - 26 Hari	5.5	62	Terlentang	0	Sangat Kurang	-3.2	Pendek	-2.54	Gizi Kurang
15	ALYISIA	P	8/15/2024	2.2	45	Asma ulhusna/rusli	LAPADDE	lagaligo III	3		Jln.jend.sud.km2	0 Tahun - 3 Bulan - 5 Hari	4	54	Terlentang	0	Sangat Kurang	-3.15	Pendek	-2.96	Normal
16	ABDILLAH FATIR ROHIDIN	L	1/12/2023	3	50	SUMIRNA/DEDEN	LAPADDE	lagaligo IX	1		8 BTN TAMAN PALM BLOK L NO.11	1 Tahun - 10 Bulan - 16 Hari	9.4	78.5	Terlentang	0	Kurang	-2.05	Pendek	-2.71	Normal
17	ANNISA CHANDANI	P	12/7/2022	2.7	48	BERLIANTI/M ZULFITRA	LAPADDE	lagaligo II	2		JEND-SUD KM2	1 Tahun - 11 Bulan - 13 Hari	9.5	78.6	Terlentang	0	Berat Badan Normal	-1.49	Pendek	-2.29	Normal
18	SHOFIYYAH	P	4/10/2023	3	48	RINI SAPUTRI/ASWIN	LAPADDE	lagaligo XII	3		JLN A MAPPANGARA	1 Tahun - 7 Bulan - 3 Hari	8	75	Terlentang	0	Kurang	-2.26	Pendek	-2.31	Normal
19	MUH BILAL RAMADAN	L	4/1/2023	2.5	46	NURMI/JAFAR	LAPADDE	lagaligo II	2		JLN JEND.SUDIRMAN	1 Tahun - 7 Bulan - 20 Hari	8.8	76.5	Terlentang	0	Kurang	-2.22	Pendek	-2.65	Normal
20	MUHAMMAD AL GHANI AZZIYAD	L	3/17/2023	2.2	44	MARLINA ALI/MUSMULYADI	LAPADDE	lagaligo II	2		JLN. JEND.SUDIRMAN NO 50	1 Tahun - 8 Bulan - 5 Hari	9.3	76.5	Terlentang	0	Berat Badan Normal	-1.8	Pendek	-2.78	Normal
21	MUHAMMAD GIBRAN ALFAQHI	L	6/13/2023	2.9	48	SURTI/SUPRIADI	LAPADDE	lagaligo V	2		TEGAL 2 LAPADDE	1 Tahun - 4 Bulan - 21 Hari	8.8	74.5	Terlentang	0	Berat Badan Normal	-1.73	Pendek	-2.45	Normal
22	MARWAH ALEA	P	1/31/2023	2.5	46	MARNI/DONI ANGGARA	LAPADDE	lagaligo VII	6		JLN.WIRABUANA	1 Tahun - 9 Bulan - 25 Hari	8.8	77	Terlentang	0	Berat Badan Normal	-1.89	Pendek	-2.4	Normal
23	SYAHQILA	L	8/26/2023	2.7	47	PARIDA/SYAHRI	LAPADDE	lagaligo IX	8		BTN PEPABRI	1 Tahun - 3 Bulan - 3 Hari	8	74.1	Terlentang	0	Kurang	-2.31	Pendek	-2.04	Normal
24	AHMAD UWAIS SAHARUDDIN	L	10/27/2023	2.8	46	SITTI MAEMUNAH / SAHARUDDIN	LAPADDE	lagaligo XII	3		ANDI MAPPANGARA	1 Tahun - 0 Bulan - 16 Hari	7.9	71	Terlentang	0	Berat Badan Normal	-1.93	Pendek	-2.25	Normal
25	SEFTIANA KAMILA AZZAHRA HERMAWAN	P	9/13/2023	3	48	NURLIA/HERMAWAN	LAPADDE	lagaligo III	3		JLN.JEND.SUDIRMAN KM2	1 Tahun - 2 Bulan - 12 Hari	6.9	70	Terlentang	0	Kurang	-2.68	Pendek	-2.53	Normal
26	ARYAN ALMAIR JAMAL	L	1/12/2024	2.5	49	SUNARTI / JAMALUDDIN	LAPADDE	lagaligo IV	0		Bukit madani	0 Tahun - 9 Bulan - 21 Hari	7.2	67.5	Terlentang	0	Kurang	-2.12	Pendek	-2.37	Normal
27	MUHAMMAD ARZAKA	L	2/19/2024	2.8	48	NIAR ALLO	LAPADDE	lagaligo IV	0		Bukit madani	0 Tahun - 8 Bulan - 13 Hari	6.8	66	Terlentang	0	Kurang	-2.28	Pendek	-2.35	Normal
28	BILQIS SALSABILA	P	3/16/2024	2.4	44	ASMIANTI / M. AKIB	LAPADDE	lagaligo X	0		Lapadde mas	0 Tahun - 8 Bulan - 3 Hari	5	60.2	Terlentang	0	Sangat Kurang	-3.84	Sangat Pendek	-3.68	Normal
29	KEYSA ASQJARA	L	1/1/2024	2.8	48	SARVENI / HENDRIK	LAPADDE	lagaligo I	0		Lasiming	0 Tahun - 10 Bulan - 10 Hari	6.3	65.3	Terlentang	0	Sangat Kurang	-3.44	Sangat Pendek	-3.66	Normal
30	SHABILA AILANA GHEIZIA	P	7/20/2024	2.5	46	Rusni rissang / feri	LAPADDE	lagaligo XII	0		Andi mappangara	0 Tahun - 3 Bulan - 23 Hari	4.5	54	Terlentang	0	Kurang	-2.71	Sangat Pendek	-3.54	Normal
31	MUHAMMAD DAFFARA AL BARRA	L	6/14/2024	1.4	41	SUCI NOPRIANTI / FAHRUL	LAPADDE	lagaligo X	0		Lapadde	0 Tahun - 5 Bulan - 4 Hari	6.1	61.5	Terlentang	0	Berat Badan Normal	-1.94	Pendek	-2.22	Normal
32	NURSAYILA	P	6/30/2024	2.8	49	NURLINA / FAJAR	LAPADDE	lagaligo VIII	0		LAPADDE	0 Tahun - 4 Bulan - 23 Hari	5	57	Terlentang	0	Kurang	-2.51	Pendek	-2.99	Normal
33	ALMERA AZURA	P	7/20/2024	2.5	46	ANGGI AFRANI/AMIR	LAPADDE	lagaligo V	4		JLN.JEND.A.YANI RW 3 RT 3	0 Tahun - 4 Bulan - 4 Hari	5.6	57	Terlentang	0	Berat Badan Normal	-1.2	Pendek	-2.48	Beresiko Gizi Lebih
34	NUR AFIFA	L	10/23/2024	2.1	44	SRI WULANDARI/AWALUDDIN	LAPADDE	lagaligo VII	1		WIRABUANA	0 Tahun - 1 Bulan - 3 Hari	2.9	48	Terlentang	0	Sangat Kurang	-3.31	Sangat Pendek	-3.69	Normal

Kelurahan Lompoe

No	Nama	Jk	Tgl Lahir	Nama Ortu	Desa/Kel	Posyandu	Alamat	Tanggal Pengukuran	Berat	Tinggi	Cara Ukur	LILA	BB/U	ZS BB/U	TB/U	ZS TB/U	BB/TB	ZS BB/TB	Naik Berat Badan	PMT Diterima (kg)	Jml Vit A	KPSP	KIA	Detail
1.	SOFIA SARI INDAH	P	8/28/2019	SUKRI / IRMA	LOMPOE	sumber karya	PUDEA'E	8/16/2024	13.4	99	Berdiri	14.4	Kurang Berat Badan	-2.17	Pendek	-2.16	Normal	-1.23	O	-	1	-	-	
2.	FAIQA MUTIA	P	9/1/2019	ANWAR/HER LINA	LOMPOE	sumber usaha	KP BARU	8/19/2024	13.9	96.8	Berdiri	0	Normal Berat Badan	-1.89	Pendek	-2.62	Normal	-0.36	N	-	1	-	-	
3.	M.RIFKI	L	8/6/2019	BAHAR/RAT NA	LOMPOE	sumber bakti	LOMPOE	8/5/2024	14.5	99	Berdiri	15	Normal Berat Badan	-1.77	Pendek	-2.37	Normal	-0.48	T	-	1	-	-	
4.	HAFIDZ	L	5/20/2020	MUSTAMIN/NURMADIAN	LOMPOE	sumber karya	PUDE'E	8/16/2024	13.6	95.5	Berdiri	14.5	Normal	-1.67	Pendek	-2.2	Normal	-0.52	N	-	1	-	-	
5.	ARUMI BAHIRA	P	6/1/2020	NIMATULLAH	LOMPOE	sumber karya	PUDE'E	8/16/2024	12	95.1	Berdiri	14.3	Kurang	-2.4	Pendek	-2.06	Normal	-1.7	N	-	1	-	-	
6.	M. UWAIS	L	5/31/2020	M. IMRAN/ MILASARI	LOMPOE	sumber usaha	KP BARU LABEMPA	8/19/2024	12.3	96	Berdiri	0	Kurang	-2.45	Pendek	-2.05	Normal	-1.92	T	-	1	-	-	
7.	NURAI SYA KHUMAIRA	P	7/13/2020	M. AMIN / NELLI	LOMPOE	sumber usaha	KP BARU LABEMPA	8/26/2024	12	93	Berdiri	0	Kurang	-2.32	Pendek	-2.43	Normal	-1.25	T	-	1	-	-	
8.	M. FATIR	P	3/10/2020	HAMSA/SAR UNI	LOMPOE	sumber bakti	LOMPOE	8/20/2024	11.5	91.6	Berdiri	14.4	Kurang	-2.94	Sangat Pendek	-3.15	Normal	-1.44	T	-	1	-	-	
9.	BRYAN	L	10/15/2019	budiman/rah mawati	LOMPOE	sumber usaha mandiri	kmp.baru labempa LAMAUB ENG	8/27/2024	13.2	95	Berdiri	0	Kurang	-2.4	Sangat Pendek	-3.08	Normal	-0.79	N	-	1	-	-	
10.	AMEERA	L	10/4/2020	JUNAIDI/FIK A	LOMPOE	LMB	LAMAUB ENG	8/26/2024	11.8	92.6	Berdiri	0	Kurang Berat Badan	-2.51	Pendek	-2.41	Normal	-1.71	T	-	1	-	-	
11.	AZKA	L	9/19/2020	ARIJUN/AISA H	LOMPOE	LMB	LAMAUB ENG	8/16/2024	12.6	93.6	Berdiri	16.3	Normal Berat Badan	-1.99	Pendek	-2.19	Normal	-1.08	T	-	1	-	-	
12.	SAFA RAMADANI	P	5/22/2020	SAHARUDDI N/NURMALA DEWI	LOMPOE	sumber bakti	LAMAUB ENG	8/20/2024	14.2	93.7	Berdiri	16.5	Normal	-1.14	Pendek	-2.43	Normal	0.51	N	-	1	-	-	
13.	SHAHAL AL-KHUMISI	P	6/6/2020	IMAM MUSLIM/ SITI MUSYARRO	LOMPOE	sipakamase	BLOK E	8/3/2024	11	91.2	Berdiri	15	Sangat Kurang Berat Badan	-3.05	Pendek	-2.89	Normal	-1.88	N	-	1	-	-	
14.	RANGGA PRATAMA	L	2/26/2020	AGUS/WIWI	LOMPOE	sumber bakti	GELORA MANDIRI kamp.bar u	8/20/2024	13.5	96.6	Berdiri	15	Normal Berat Badan	-1.93	Pendek	-2.26	Normal	-0.85	T	-	1	-	-	
15.	M.LUTFI ABRAR	L	11/12/2020	darwis/fatima	LOMPOE	sumber usaha	labempa GELORA	8/19/2024	12.5	91.7	Berdiri	15	Normal	-1.93	Pendek	-2.45	Normal	-0.77	N	-	1	-	-	
16.	PUTRI AULIASAFIKA	P	2/4/2020	BASIR/SUSIL AWATI	LOMPOE	sumber bakti	GELORA MANDIRI	8/20/2024	12.2	96.8	Berdiri	15	Kurang	-2.55	Pendek	-2.12	Normal Gizi	-1.86	T	-	1	-	-	
17.	MUH.RAKA	L	12/11/2020	tajuddin/anti	LOMPOE	sumber bakti	gelora mandiri	8/26/2024	11.2	91	Berdiri	0	Kurang	-2.77	Pendek	-2.54	Kurang	-2.03	N	-	1	-	-	
18.	M. HANAN QYAS	L	11/5/2020	M. ABDIAN/HAS NAH	LOMPOE	sipakario	BLOK F kamp.bar u	8/5/2024	12	87	Berdiri	15	Kurang Berat Badan	-2.24	Sangat Pendek	-3.58	Normal	-0.17	N	-	1	-	-	
19.	MUSLIMAH	P	10/30/2020	m.tang/darli rusli/ria	LOMPOE	sumber usaha kasih	labempa grend sulawesi	8/19/2024	12.8	91.6	Berdiri	15	Normal	-1.51	Pendek	-2.3	Normal	-0.21	T	-	1	-	-	
20.	UBAIDILLAH	L	2/25/2021	puspita sari	LOMPOE	sayang		8/7/2024	10.8	86.8	Berdiri	15	Kurang	-2.82	Sangat Pendek	-3.22	Normal	-1.45	T	-	1	-	-	

21.	MUH.HAFIZ	L	11/17/2020	muh.yasir/su kriani	LOMPOE	kasih sayang	grend sulawesi	8/7/2024	11	88.6	Berdiri	0	Kurang	-2.93	Sangat Pendek	-3.15	Normal	-1.68	T	-	1	-	-
22.	SEVA ALMAEERA	P	4/1/2020	M.SAID/FAHI RA	LOMPOE	sumber bakti	JLN.BAM BU RUNCING	8/20/2024	11	96	Berdiri	14.5	Sangat Kurang	-3.22	Pendek	-2.1	Gizi Kurang	-2.94	T	-	1	-	-
23.	RUMAYSA AL KARMAN	L	5/13/2021	hardianto kahar / dian magfirawati	LOMPOE	kasih sayang	grend	8/26/2024	12.6	86.4	Berdiri	0	Normal	-1.39	Sangat Pendek	-3.08	Normal	0.58	T	-	1	-	-
24.	KHAIRA ANNISA	P	10/21/2021	SAHIRUDDIN /SANTI	LOMPOE	sumber bakti	GELORA MANDIRI	8/20/2024	10.5	85	Berdiri	14.3	Kurang	-2.02	Pendek	-2.32	Normal	-0.93	T	-	1	-	-
25.	KAILA	P	1/10/2021	anwar/hadri anti	LOMPOE	sumber usaha	kamp.bar u labempa	8/26/2024	12	90.5	Berdiri	0	Normal	-1.85	Pendek	-2.3	Normal	-0.71	T	-	1	-	-
26.	NAZRIL	L	5/4/2021	ismail / rosdiana	LOMPOE	sumber karya	pude'e	8/24/2024	11.3	90.5	Berdiri	14.3	Kurang	-2.31	Pendek	-2.05	Normal	-1.79	T	-	1	-	-
27.	ANNISA	P	12/18/2019	ADRIADI/ ST.TANWIRA	LOMPOE	sumber bakti	GELORA MANDIRI	8/20/2024	12.6	96	Berdiri	16.2	Kurang	-2.41	Pendek	-2.45	Normal	-1.32	N	-	1	-	-
28.	NAURA ALMAERA	P	4/30/2021	edi / susanti	LOMPOE	sumber bakti	gelora mandiri	8/20/2024	10.5	84	Berdiri	14.6	Kurang	-2.61	Pendek	-3.41	Normal	-0.68	T	-	1	-	-
29.	AFNAN	L	1/14/2022	ALIBABA/NU RSYAH DAN	LOMPOE	mandiri	LAMAUB ENG	8/16/2024	10.4	81	Berdiri	14.5	Kurang	-2.21	Sangat Pendek	-3.38	Normal	-0.43	N	-	1	-	-
30.	HAFZOH DZAKIYA	P	7/26/2021	INDAH YURIKE/ARIS MUNANDAR	LOMPOE	sumber sinar	BTN TIMURA MA	8/14/2024	10.5	84.8	Berdiri		Kurang	-2.31	Pendek	-2.79	Normal	-0.88	N	-	1	-	-
31.	HARUN ARRASYID	L	3/28/2022	RAHMAN/HA ERANI	LOMPOE	sipakario	BLOK F JL.GELOR A	8/5/2024	11.5	83	Berdiri	14	Normal	-1.04	Pendek	-2.31	Normal	0.32	N	-	1	-	-
32.	NUR BADRA	P	4/9/2021	RISMAN/NU RHIDAYAH	LOMPOE	sumber bakti	MANDIRI	8/20/2024	10.6	82.6	Berdiri	15.2	Kurang	-2.59	Sangat Pendek	-3.85	Normal	-0.22	T	-	1	-	-
33.	NAYARA	P	8/15/2021	sugianto/nur miati	LOMPOE	sumber bakti	jl.gelora mandiri	8/26/2024	12.7	84	Berdiri	0	Normal	-0.72	Pendek	-2.96	Beresiko Gizi Lebih	1.43	T	-	1	-	-
34.	LUKMAN NURHAKIM	L	3/22/2022	hamza/sarun	LOMPOE	sumber bakti	jl.gelora mandiri	8/20/2024	9.6	82	Berdiri	14	Kurang	-2.68	Pendek	-2.74	Normal	-1.66	N	-	1	-	-
35.	MARHAMA AULIA	P	7/25/2021	NASIR/MAS NI	LOMPOE	sumber usaha	KAMPUN G BARU GRAND SULAWES	8/19/2024	10.3	86.5	Berdiri		Kurang	-2.49	Pendek	-2.37	Normal	-1.54	T	-	1	-	-
36.	UMI	L	2/20/2022	MUH.YASIR/ SUKRIANI	LOMPOE	kasih sayang	I	8/7/2024	10.5	84	Berdiri		Normal	-1.97	Pendek	-2.25	Normal	-1.05	T	-	1	-	-
37.	ADINDA AZAHRA	P	2/19/2022	FIRMAN/RAS NI	LOMPOE	sumber usaha	KP BARU GRAND SULAWES	8/19/2024	11.3	83	Berdiri		Normal	-0.94	Pendek	-2.17	Normal	0.4	T	-	1	-	-
38.	ZAYN RAMADHAN	L	5/1/2022	M.ZAIN/ERA DAHLAN	LOMPOE	kasih sayang	I	8/26/2024	12.2	82.8	Berdiri	0	Normal	-0.48	Pendek	-2.28	Beresiko Gizi Lebih	1.07	T	-	1	-	-
39.	M. HANIF SANJAYA	L	8/12/2021	sajaya	LOMPOE	sipakario	blok f	8/26/2024	11.2	82	Berdiri	0	Kurang	-2.1	Pendek	-3.86	Normal	0.24	N	-	1	-	-
40.	MUH ALQOBIL	L	6/23/2022	JUSMIN/ERN AWATI	LOMPOE	mandiri	LAMAUB ENG	8/16/2024	8.7	78.2	Berdiri	15	Sangat Kurang	-3.15	Sangat Pendek	-3.3	Gizi Kurang	-2.03	N	-	1	-	-

41.	NURKILA	P	1/10/2021	HARDIANTI/ ANWAR	LOMPOE	sumber usaha	KAMPUN G BARU LABEMPA	8/26/2024	12.6	89.2	Berdiri	0	Berat Badan Normal	-1.46	Pendek	-2.62	Normal Gizi	0.14	T	-	1	-	-
42.	PUTRI HAWA	P	4/22/2022	AMILDIN/HIL YANA	LOMPOE	sumber karya	PUDEE GELORA	8/16/2024	8.6	81.7	Berdiri	13.5	Kurang	-3	Pendek	-2.12	Kurang	-2.45	N	0	1	-	-
43.	MUH. ARIF	L	5/12/2022	ANWAR/WA HYUNI	LOMPOE	sumber bakti	MANDIRI GELORA	8/20/2024	10.1	82.6	Berdiri	14.6	Kurang	-2.04	Pendek	-2.23	Normal	-1.17	N	-	1	-	-
44.	NUR ASMI AIRA	P	6/10/2022	LAHMADI/RA MLA	LOMPOE	sumber bakti	MANDIRI GELORA	8/20/2024	9	78.6	Berdiri	14.1	Kurang	-2.39	Pendek	-2.73	Normal	-1.14	N	-	1	-	-
45.	RANIA RAMADANI	P	4/12/2022	SAHRIL/SUFR IANI	LOMPOE	sumber bakti	JLN. MELI NGKAR	8/20/2024	9.6	82	Berdiri	14.1	Kurang	-2.1	Pendek	-2.13	Normal	-1.21	T	-	1	-	-
46.	DELFA NA RAHMADANI	P	4/2/2022	NIRWANAN A.	LOMPOE	sumber usaha	KAMPUN G BARU	8/19/2024	8.7	82.5	Berdiri	0	Kurang	-3	Pendek	-2.04	Kurang	-2.52	T	-	1	-	-
47.	A. KHAISAN TRIFAUL	L	8/7/2022	ARFANDI/A. DARAULENG	LOMPOE	sipakario	BLOK F	8/5/2024	8.6	80.9	Terlenta ng	13	Sangat Kurang Berat Badan	-3.02	Pendek	-2.25	Gizi Kurang	-2.64	T	0	1	-	-
48.	M. BILAL	L	6/8/2022	RUSLI/DARM A	LOMPOE	sumber usaha	KP BARU	8/19/2024	10.2	82.5	Berdiri	0	Normal	-1.85	Pendek	-2.07	Normal	-1.02	N	-	1	-	-
49.	ALMAHIRA AZZAHRA	P	10/28/2022	FAISAL/NURL IAH	LOMPOE	sumber usaha	KP BARU	8/19/2024	8.7	77	Terlenta ng	0	Berat Badan Normal	-1.97	Pendek	-2.36	Normal	-1.02	T	-	1	-	-
50.	MUH. ALFARIZKI	L	9/8/2022	rijal/sri fajriani	LOMPOE	mandiri LMB	jl.gelora mandiri GRAND SULAWES I	8/26/2024	10.2	74	Terlenta ng	0	Berat Badan Normal	-1.48	Sangat Pendek	-4.44	Beresiko Gizi Lebih	1.1	O	-	1	-	-
51.	ARSYLA RAFANI KEISYA	P	10/28/2021	SADIDA/ R.A PUTRI	LOMPOE	kasih sayang	grand sulawesi	8/26/2024	9.7	82	Berdiri	0	Kurang	-2.7	Sangat Pendek	-3.12	Normal	-1.09	O	-	1	-	-
52.	MUH ADZRIEL AFFAN	L	6/24/2022	affan junus/putri amelia	LOMPOE	kasih sayang	grand sulawesi	8/26/2024	9.2	80	Berdiri	0	Kurang	-2.71	Pendek	-2.79	Normal	-1.72	N	-	1	-	-
53.	ST. AISYAH	P	12/6/2022	yusri/indraw ati	LOMPOE	mandiri LMB	gelora mandiri	8/26/2024	7.6	72	Terlenta ng	0	Kurang	-2.98	Sangat Pendek	-3.72	Normal	-1.36	T	-	1	-	-
54.	NABILA AERA	P	11/6/2021	bahar/sri yuliana	LOMPOE	sumber bakti	jalan kopertis	8/20/2024	9.6	82	Berdiri	14.7	Kurang	-2.74	Pendek	-3.05	Normal	-1.21	N	-	1	-	-
55.	AIZA HANIN	P	11/20/2022	HASNAH/AB DIAN	LOMPOE	sipakario	PERUMN AS	8/5/2024	9.9	76	Terlenta ng	15	Berat Badan Normal	-0.68	Pendek	-2.36	Normal	0.65	T	-	1	-	-
56.	FARHANA QOTRUNNADA	P	12/6/2022	M.dedi/nurt anti	LOMPOE	sumber karya	Jl. BTN GRIYA MUTMAI NNAH	8/16/2024	10.2	76.7	Terlenta ng	18	Berat Badan Normal	-0.4	Pendek	-2.09	Normal	0.82	N	-	1	-	-
57.	AYLA ASILA JASMIN	P	9/13/2022	MUH.ARIS/IR MA	LOMPOE	sumber sinar	BLOK B.1	8/27/2024	8.8	78.2	Terlenta ng	0	Kurang	-2.15	Pendek	-2.42	Normal	-1.15	T	-	1	-	-
58.	AMELIA MUH.AKHTAR	P	10/26/2022	M.YUNUS/ER NI	LOMPOE	mandiri LMB	LAMAUB ENG	8/16/2024	7.2	72.5	Terlenta ng	13.7	Sangat Kurang	-3.57	Pendek	-3.81	Kurang	-2.13	T	-	1	-	-
59.	ABRISALU	L	11/14/2022	asriadi/yulia ni	LOMPOE	mandiri LMB	jl.gelora mandiri	8/26/2024	8.8	75.3	Terlenta ng	0	Kurang	-2.47	Sangat Pendek	-3.52	Normal	-1.02	T	-	1	-	-
60.	KHALID DZAKI	L	1/21/2023	ramadhan aras/megaw any	LOMPOE	sumber usaha	btn lamario blok E /47	8/19/2024	8.5	76	Terlenta ng	0	Kurang	-2.41	Pendek	-2.61	Normal	-1.63	T	-	1	-	-

61.	MUH.QASIM	L	12/16/2022	JONI/HARIA ramli/herawati	LOMPOE	sumber usaha bakti	JL. lasangga	8/19/2024	9.6	78	Terlenta ng	Berat Badan Normal	-1.51	Pendek	-2.23	Normal	-0.59	N	-	1	-
62.	MUH.HARUN	L	6/17/2022		LOMPOE	sumber bakti	BTN LOMPOE	8/26/2024	8.7	79	Berdiri	Sangat Kurang	-3.21	Sangat Pendek	-3.15	Gizi Kurang	-2.21	N	-	1	-
63.	SANTA MARSIANA	P	1/9/2020	SIPRIANUS/MARIA	LOMPOE	kasih bunda	MAS	8/21/2024	13	95	Berdiri	Kurang Berat Badan	-2.12	Pendek	-2.6	Normal	-0.75	T	-	1	-
64.	DWI ZAFIRAH	P	6/13/2020	yuliani/asriadi	LOMPOE	mandiri LMB	jl	8/26/2024	14.2	94	Berdiri	0 Normal	-1.1	Pendek	-2.31	Normal	0.45	T	-	1	-
65.	MUH.HUDAIFI HUMAIRA NUR	L	10/21/2022	muliati/abd. samad	LOMPOE	sumber bakti	jl	8/20/2024	9.6	79.6	Terlenta ng	15 Normal	-1.78	Pendek	-2.19	Normal	-0.95	T	-	1	-
66.	AZZAHRA	P	8/5/2022	nahda/sudirman	LOMPOE	sumber bakti	-	8/26/2024	8.6	78.6	Berdiri	0 Kurang	-2.54	Pendek	-2.37	Normal	-1.68	N	-	1	-
67.	ARSY ALMAHIRA	P	6/22/2022	Marlina/aras multazam	LOMPOE	sumber usaha	Jl.	8/26/2024	9.3	77.3	Berdiri	0 Kurang	-2.08	Pendek	-3.08	Normal	-0.48	T	-	1	-
68.	QIARA ADREENA	P	8/27/2022	syam/nasrul multazam	LOMPOE	kasih sayang	grand sulawesi	8/7/2024	8.5	75.9	Terlenta ng	Kurang	-2.43	Sangat Pendek	-3.11	Normal	-1.04	T	-	1	-
69.	QIANA AKHLEEMA	P	8/27/2022	syam/nasrul multazam	LOMPOE	kasih sayang	grand sulawesi	8/7/2024	8.6	76.5	Terlenta ng	Kurang Berat Badan	-2.33	Pendek	-2.93	Normal	-1.04	T	-	1	-
70.	QAULAN SAIDIDA	L	10/5/2019	ra.putri karisma/sadi da	LOMPOE	kasih sayang	grand sulawesi	8/26/2024	15.6	99.5	Berdiri	0 Normal	-1.13	Pendek	-2.13	Normal	0.3	O	-	1	-
71.	MUH.ARGANTARA AL SIDIQ	L	1/4/2023	Rahma/nurdin	LOMPOE	mandiri LMB	Jl.lamaubeng	8/26/2024	9.5	75	Terlenta ng	0 Normal	-1.54	Sangat Pendek	-3.19	Normal	0	N	-	1	-
72.	SITI HUMAIRAH	P	9/15/2021	hasni/aris	LOMPOE	sumber usaha	-	8/19/2024	12.7	86	Berdiri	0 Normal	-0.59	Pendek	-2.24	Normal	0.96	N	-	1	-
73.	SHAZIA HAVVA MAEZURAH	P	8/22/2022	VIRONIKA/AHLUL	LOMPOE	kasih sayang	GRAND SULAWESI BLOK A. 89	8/26/2024	8.3	75.6	Terlenta ng	0 Kurang	-2.77	Sangat Pendek	-3.38	Normal	-1.24	T	-	1	-
74.	A. ISRA WAFIQ	P	3/13/2023	Hj.badrianti/ a.rafid	LOMPOE	kasih sayang	Grand sulawesi btn sunrise	8/7/2024	7.5	73.5	Terlenta ng	Kurang	-2.42	Pendek	-2.12	Normal	-1.91	T	-	1	-
75.	FAYYADH EL FACHRI	L	1/1/2023	hidayah basra/achmad fachri	LOMPOE	mandiri LMB	city blok d.6	8/24/2024	9.5	76.8	Terlenta ng	15 Normal	-1.54	Pendek	-2.56	Normal	-0.45	T	-	1	-
76.	MUH.RAYANSYAH	L	11/4/2022	surianti/afri Marlin	LOMPOE	mandiri LMB	sawitto indah 3 blok c.4	8/26/2024	10.5	75	Terlenta ng	0 Normal	-0.95	Sangat Pendek	-3.7	Beresiko Gizi Lebih	1.18	N	-	1	-
77.	MUH. SUBHAN	L	3/17/2020	sari/safri	LOMPOE	sumber karya	Lammide	8/24/2024	12.2	94.5	Berdiri	15 Kurang	-2.69	Pendek	-2.68	Normal	-1.7	T	-	1	-
78.	NUR ALYA RAMADANI	P	4/20/2023	Ira saputri/ardin sudriani/ilya	LOMPOE	sumber karya	Pude'e	8/26/2024	7.8	66.1	Terlenta ng	0 Normal	-1.96	Sangat Pendek	-4.54	Normal	0.67	T	-	1	-
79.	NUR AZIZAH	P	3/31/2022	s	LOMPOE	sumber usaha	-	8/19/2024	8.5	79	Berdiri	0 Kurang	-3.2	Sangat Pendek	-3.07	Normal	-1.91	T	-	1	-
80.	ASKAIRA	P	5/13/2020	NASRIA/RUDI	LOMPOE	sumber bakti	WEKKE'E	8/20/2024	13.2	95.7	Berdiri	15.6 Berat Badan Normal	-1.71	Pendek	-2.01	Normal	-0.72	N	-	1	-

81.	ABIDA DANIA MUH.ALFATH	L	11/9/2021	RANA/riswan	LOMPOE	sumber bakti	Belakang SD 37	8/20/2024	10.1	83.2	Berdiri	14.3	Kurang	-2.69	Sangat Pendek	-3.1	Normal Gizi Kurang	-1.33	N	-	1	-	-
82.	RAMADHAN	L	4/8/2023	Indra/novi A. Anugerah/Nuraisyah	LOMPOE	sipakamase	Blok E	8/3/2024	7.7	74.4	Terlenta ng		Kurang Berat Badan Normal	-2.79	Pendek	-2.2	Normal	-2.47	N	0	1	-	-
83.	ANDI ASIYA	P	5/4/2023		LOMPOE	sipakamase	Blok E btn lompoemas	8/3/2024	8.6	70.9	Terlenta ng		Normal Berat Badan	-0.91	Pendek	-2.42	Normal	0.33	N	-	1	-	-
84.	CHRISTIAN F.SIMBOLON	L	12/17/2022	santi aji/niko	LOMPOE	kasih bunda		8/21/2024	10.4	78.2	Terlenta ng		0 Normal	-0.8	Pendek	-2.17	Normal	0.33	T	-	1	-	-
85.	HIRA HURAIRAH	P	2/4/2022	SRI WAHYUNI/ILHAM	LOMPOE	sumber bakti	WEKKE'E (BELAKANG SD 37)	8/26/2024		1181.5	Berdiri		Berat Badan Normal	-1.26	Pendek	-2.72	Normal	0.46	T	-	1	-	-
86.	MUH.ALGAZALI	L	3/11/2022	Haslinda/Rahmansyah	LOMPOE	sumber usaha	Kp. Baru Labempa	8/26/2024	12.6	77	Berdiri		0 Normal	-0.41	Sangat Pendek	-4.32	Gizi Lebih	2.64	N	-	1	-	-
87.	NOER HAMNAH GHANIYYAH	P	12/23/2022	Wildan/wahyu	LOMPOE	kasih sayang	Grandsul blok D no. 41	8/26/2024	8	76	Terlenta ng		0 Kurang Berat Badan	-2.43	Pendek	-2.26	Normal	-1.77	T	0	1	-	-
88.	ATHARRAZQA	L	9/3/2023	husnul khatimah HI.	LOMPOE	sumber karya	pude'e	8/16/2024	7.8	69.2	Terlenta ng	14.5	Normal	-1.81	Pendek	-2.5	Normal	-0.68	T	-	1	-	-
89.	HIDAYAT	L	8/18/2023	HASNAWATI hardianti / khaeruddin	LOMPOE	sumber karya kasih sayang	PUDE'E	8/16/2024	7.3	69.9	Terlenta ng	14	Kurang	-2.52	Pendek	-2.44	Normal Gizi Kurang	-1.75	N	-	1	-	-
90.	MUH. ALZAM	L	7/19/2023		LOMPOE	sumber karya kasih sayang	grandsul	8/7/2024	7.3	71	Terlenta ng		0 Kurang Berat Badan	-2.67	Pendek	-2.29	Normal	-2.12	T	-	1	-	-
91.	ARISHA HUMAIRA	P	7/1/2023	aras / rahma fauzan	LOMPOE	mandiri LMB	mandiri lmb	8/26/2024	7.7	66.7	Terlenta ng		0 Normal	-1.62	Sangat Pendek	-3.56	Normal	0.34	T	-	1	-	-
92.	MUH. ALFARAZKA	L	10/9/2023	ilham / revi	LOMPOE	mandiri LMB	lambaubeng	8/24/2024	7	66.6	Terlenta ng	13.6	Kurang	-2.57	Sangat Pendek	-3.18	Normal	-1.09	N	-	1	-	-
93.	MUH. ELFARAZKA	L	10/9/2023	ilham / revi	LOMPOE	mandiri LMB	lambaubeng	8/16/2024	6.7	66.1	Terlenta ng	14.2	Kurang	-2.9	Sangat Pendek	-3.27	Normal	-1.45	T	-	1	-	-
94.	RAFASYA ALFA REZEL AFKAR	L	8/28/2023	ARIS/KARMA	LOMPOE	sumber karya	JL GARUDA	8/16/2024	8.4	70.5	Terlenta ng	15	Normal Berat Badan	-1.18	Pendek	-2.04	Normal	-0.2	T	-	1	-	-
95.	M. AQHSA	L	9/17/2023	HUSAIN/RISMA	LOMPOE	sumber karya	JLM. LIU BULOE	8/24/2024	8.5	69.5	Terlenta ng	15.2	Normal	-0.99	Pendek	-2.28	Normal	0.27	T	-	1	-	-
96.	MUH.FATIR	L	9/25/2023	darwis/hasni	LOMPOE	sumber bakti	GELORA MANDIRI JLN.	8/20/2024	6.7	68.2	Terlenta ng	13.4	Sangat Kurang Berat Badan	-3.04	Pendek	-2.65	Gizi Kurang	-2.25	T	-	1	-	-
97.	AHMAD FAKHRAN	L	5/19/2023	zulkahfi/rahmania	LOMPOE	sumber bakti	GELORA MANDIRI	8/20/2024	9.1	73.6	Terlenta ng	15.7	Normal	-1.15	Pendek	-2.22	Normal	-0.15	T	-	1	-	-
98.	AINUN SALSABILAH	P	10/23/2023	AYUNI/LUKMAN	LOMPOE	sumber usaha	KP BARU LABEMPA	8/19/2024	5.7	64	Terlenta ng		Sangat Kurang Berat Badan	-3.3	Pendek	-2.98	Gizi Kurang	-2.09	N	-	1	-	-
99.	SYAFALIA RISWAN	P	11/1/2023	rswan / rana dedi /	LOMPOE	sumber bakti	-	8/20/2024	7.5	65	Terlenta ng	14.4	Normal	-0.92	Pendek	-2.45	Normal	0.62	T	-	1	-	-
100.	MUH. BILAL	L	11/27/2023	sukarni	LOMPOE	sumber bakti	-	8/20/2024	7	66.9	Terlenta ng	13.5	Kurang	-2.12	Pendek	-2.13	Normal	-1.2	T	-	1	-	-

101	MUH. IRFHAN AL KAUSAR	L	11/1/2022	SURATNO AMIN / ARI ANJANI	LOMPOE	sumber bakti	-	8/26/2024	9.1	78	Terlenta ng	0	Kurang	-2.23	Pendek	-2.7	Normal	-1.26	T	-	1	-	-
102	SHAKA AKHLAN SYABANI	L	9/7/2023	SAHARUDDIN / NURMALADEWI	LOMPOE	sumber bakti	-	8/20/2024	7.5	70	Terlenta ng	14.7	Kurang	-2.16	Pendek	-2.16	Normal	-1.44	T	-	1	-	-
103	m. akmal	L	1/4/2024	andika / isia	LOMPOE	sumber karya	-	8/16/2024	6.4	62.7	Terlenta ng	13	Kurang	-2.49	Pendek	-3.22	Normal	-0.57	T	-	1	-	-
104	ZEA ADZKYA	L	2/28/2024	rusmin/mulya hamdani	LOMPOE	sipakario	perumna s blok f	8/5/2024	6.5	62	Terlenta ng	0	Normal	-1.41	Pendek	-2.03	Normal	-0.05	N	-	-	-	-
105	JASMIN	L	1/5/2024	anzar/saweda	LOMPOE	mandiri LMB	lamaube ng	8/16/2024	6.5	63.9	Terlenta ng	14	Kurang	-2.34	Pendek	-2.65	Normal	-0.91	T	-	1	-	-
106	AINA MUMTIAH	P	2/23/2024	ardiansya / nasli	LOMPOE	sipakamase	perumna s	8/3/2024	5.7	59.2	Terlenta ng	0	Normal	-1.73	Pendek	-2.42	Normal	0.06	T	-	1	-	-
107	AHMAD RIFAI. S	L	6/11/2022	syahrir / hijrah	LOMPOE	sumber bakti	gelora mandiri	8/26/2024	9.3	79.2	Berdiri	0	Kurang	-2.67	Pendek	-3.13	Normal	-1.41	T	-	1	-	-
108	FAWWAS	L	7/18/2020	mujahid/dar nia	LOMPOE	sipakario	blok f	8/5/2024	11.9	91	Berdiri	15	Kurang	-2.58	Pendek	-3	Normal	-1.24	O	-	1	-	-
109	MUH. ARASKA	L	8/31/2023	sartika	LOMPOE	sumber sinar	timurama	8/14/2024	7.7	70.1	Terlenta ng	0	Normal	-1.93	Pendek	-2.13	Normal	-1.14	T	-	1	-	-
110	AZZAHRA NURANISA	P	11/24/2022	jasman / rahmayani	LOMPOE	kasih bunda	lompoemas	8/21/2024	7.6	75.6	Terlenta ng	0	Kurang	-3.02	Pendek	-2.6	Kurang	-2.28	T	-	1	-	-
111	MUH. AHSAN	L	3/5/2024	zainuddin / rana	LOMPOE	sumber karya	pude'e	8/24/2024	5.4	58	Terlenta ng	0	Kurang	-3.24	Pendek	-4.25	Normal	-0.04	N	-	-	-	-
112	QAILA SYABILA	P	2/19/2023	SUDIARTO/A YU PRATIWI	LOMPOE	sipakario	BLOK F	8/5/2024	9	73	Terlenta ng	14	Normal	-0.98	Pendek	-2.5	Normal	0.29	-	-	1	-	-
113	ALANA CLAAUDY	P	6/20/2024	ALDO SAPUTRA/GR ESILEA	LOMPOE	sipakario	BLOK F	8/5/2024	4.1	50	Terlenta ng	0	Normal	-1.03	Pendek	-2.76	Gizi Lebih	2.14	-	-	-	-	-
114	ABRIZAM ALFARISQI	L	5/16/2024	ijman / irmawati	LOMPOE	kasih sayang	grendul blok h/74	8/7/2024	5.3	56.4	Terlenta ng	0	Normal	-1.27	Pendek	-2.1	Normal	0.79	-	-	-	-	-
115	ANUGRAH RAMADHAN	L	3/30/2023	arifin / sumarni	LOMPOE	sipakamase	perumna s	8/3/2024	9.6	75.1	Terlenta ng	0	Normal	-0.86	Pendek	-2.04	Normal	0.1	-	-	1	-	-
116	ANDI NURULAFIFAH	P	7/26/2022	ANDI MUH. HUSNI / NURUL	LOMPOE	sipakamase	PERUMNAS	8/3/2024	8	77.9	Berdiri	0	Sangat Kurang	-3.11	Pendek	-2.49	Gizi Kurang	-2.37	-	-	1	-	-



Lagi suntik vitamin pada bayi





PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS KESEHATAN
UPTD PUSKESMAS LAPADDE



Jalan Puskesmas Km.3 Tep 185342942164-Lapide Kota Pare Kode Pos 91112 Email:
Pkmlapadde@gmail.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 000/2994/PKM- LPD

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : SUTIANTY, S,SI,APT

NIP : 19790625 200604 2 016

JABATAN : KEPALA PUSKESMAS LAPADDE PAREPARE

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang melakukan penelitian :

NAMA : INAS HUWAIDA NAJDAH

NIM : 2020203870232049

PROGRAM STUDI : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam

PEKERJAAN : MAHASISWA (S1)

Yang telah melaksanakan penelitian pada puskesmas lapadde parepare yang dilaksanakan mulai tanggal 19 september sampai dengan tanggal 18 desember guna menyusun skripsi dengan judul **ANALISIS FAKTOR FAKTOR PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS IBU DENGAN ANAK STUNTING**

Parepare , 18 desember 2024



Sutianty, S, Si Apt

NIP 19790625 200604 2 016



SRN IP0000724

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmtsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 724/IP/DPM-PTSP/9/2024

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **INAS HUWAIDA NAJDAH**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

ALAMAT : **BTN TIMURAMA BLOK A 15/9, KOTA PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS IBU DENGAN ANAK STUNTING**

LOKASI PENELITIAN : **UPTD PUSKESMAS LAPADDE KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **19 September 2024 s.d 19 Oktober 2024**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **20 September 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3001/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2024

16 Agustus 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : INAS HUWAIDA NAJDAH
Tempat/Tgl. Lahir : MAKASSAR, 13 Pebruari 2002
NIM : 2020203870232049
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : BTN TIMURAMA BLOK A/ 15 9 KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS IBU DENGAN ANAK STUNTING

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 16 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 16 September 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

BIODATA PENULIS



Inas Huwaida Najdah adalah nama dari penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua bernama bapak Syamyul Rijal dan ibu bernama Syerni Ahmad Sirua. Anak kedua dari dua bersaudara. Penulis lahir di Makassar, tanggal 13 Februari 2002. Penulis mulai menempuh pendidikan SD Negeri 57 Parepare (2009-2015, MTSN Parepare (2015- 2017) dan SMADA NEGERI 2 (2018-2020) setelah lulus SMA penulis melanjutkan kuliah di IAIN Parepare, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Ibu Dengan Anak Stunting” dibawah bimbingan ibu Emilia Mustary, M.Psi. dan Astinah, M.Psi. diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua masyarakat, khususnya para guru dan dosen yang berkecimpung dunia pendidikan.